

# **PRAKONDISI TERBENTUKNYA IDENTITAS KEBANGSAAN**

Oleh:

**Drs. Nana Supriatna, M.Ed.**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN  
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2004**

# **PRAKONDISI TERBENTUKNYA IDENTITAS KEBANGSAAN**

**Modul 2.  
Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah.**

**Tahun 2004.**

## KATA PENGANTAR

Modul ketiga ini disusun sesuai dengan deskripsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah dan mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi atau Kurikulum tahun 2004. Oleh karena itu, uraian pada setiap kegiatan belajar pada modul ini memuat kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik dan harus nampak pada akhir kegiatan belajar.

Beberapa kegiatan untuk menunjang tercapainya kompetensi dapat dipelajari pada keseluruhan materi modul ini. Semoga modul ini bermanfaat dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Modul kedua ini berisi kajian mengenai wawasan kebangsaan yang harus dipahami oleh peserta didik. Identitas kebangsaan sebagai bangsa Indonesia yang kita kenal sekarang tidak terbentuk dalam waktu serta proses yang singkat. Proses tersebut terbentuk dan didasari oleh kondisi serta perkembangan masyarakat Indonesia sejak jaman prasejarah hingga sekarang. Walaupun konsep kebangsaan baru terbentuk pada awal abad ke-20, kondisi ke arah terbentuknya identitas kebangsaan tersebut dapat dikaji lebih jauh pada awal terbentuknya masyarakat Indoensia yaitu sejak jaman kedatangan bangsa Indonesia ke kepulauan Indoensia pada jaman prasejarah, jaman terbentuknya pengaruh Hindu-Budha dan Islam serta pertemuan bangsa Indoensia dengan bangsa-bangsa Barat pada jaman penjajahan. Sejak proses migrasi bangsa Indoensia dari luar wilayah Indoensia serta terbentuknya pemukim di kawasan Nusantara dan pertemuan dengan bangsa-bangsa lain tersebut maka identitas masyarakat Indonesia mulai terbentuk yang ditandai dengan sistem kemasyarakatan, sistem religi dan kepercayaan, sistem kerajaan dan ketatanegaraan, serta sistem sosial-budaya lainnya. Melalui pertemuan dengan bangsa-bangsa asing, baik secara politis, sosial-budaya, ekonomi dan kultural maka bangsa Indoensi pun mulai menyadari tentang pentingnya membentuk identitas kebangsaan pada awal abad ke-20. Pada modul kedua ini akan dikaji masyarakat prasejarah Indoensia, masyarakat pada masa tradisi Hindu-Budha, Masyarakat Muslim, serta masyarakat pada masa penjajahan sejak abad ke-17 hingga abad ke-20. Modul Kedua ini akan dibagi menjadi beberapa penggalan berikut ini.

Modul ini tersusun atas kerjasama Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Nasional dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan  
Dr.Gatot Hari Priowirjanto

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
Peta Kedudukan Modul.....	iii
Glosarium.....	iv
Bab 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Deskripsi.....	1
B. Prasyarat.....	1
C. Petunjuk Penggunaan Modul.....	2
D. Tujuan akhir.....	2
E. Kompetensi.....	2
F. Cek Kemampuan.....	2
Bab II. PEMBELAJARAN .....	3
A. Rencana Belajar Siswa.....	3
B. Kegiatan Belajar.....	3
- Kegiatan Belajar 1.....	3
- Kegiatan Belajar 2.....	28
- Kegiatan Belajar 3.....	65
- Kegiatan Belajar 4.....	100
BAB III EVALUASI .....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	138

**Peta Kedudukan Modul:**

Modul ketiga ini merupakan bagian dari modul Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah.

## GLOSARIUM

1. Cendekiawan adalah golongan terpelajar yang menguasai bidangnya masing-masing. Pelajar Hindu dan Budha termasuk cendekiawan.
2. Ekspedisi Pamalayu adalah ekspedisi yang dilakukan oleh kerajaan Singhasari terhadap kerajaan Malayu dengan cara mengirimkan utusan atau diplomat yang tugasnya mengadakan perundingan dengan kerajaan yang dituju.
3. Golongan elit adalah golongan atas yang dibedakan dengan petani dan pedagang kecil sebagai golongan bawah. Pada masyarakat Hindu, golongan elit meliputi para cendekiawan, cerdik pandai, seperti golongan Brahmana, dan purohita.
4. Genealogis adalah ilmu tentang gen atau darah keturunan.
5. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara berdasarkan pengetahuan yang ada sebelum penelitian.
6. Hubungan diplomatik adalah hubungan resmi antardua negara atau lebih yang saling bersahabat.
7. Kerajaan maritim adalah kerajaan yang menjadikan pelayaran, perdagangan antarpulau, dan antarnegara melalui lautan sebagai yang paling utama.
8. Local genius adalah kecakapan atau kemampuan setempat yang tidak dipengaruhi kebudayaan luar.
9. Legitimasi adalah pengesahan atau pembenaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap sebuah kekuasaan.
10. Prasasti adalah batu tertulis.
11. Pralaya adalah kehancuran yang membawa bencana dan rasa terhina bagi yang mengalaminya.
12. Sistem kasta adalah sistem kemasyarakatan yang menggolongkan masyarakat Hindu ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan kedudukan dan jabatannya.
13. Sintesa budaya adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih dan melahirkan kebudayaan baru.
14. Sinkretisme adalah percampuran dua unsur kebudayaan dan melahirkan kebudayaan baru dengan unsur-unsur yang jelas pada asal kedua kebudayaan tersebut.
15. Suksesi pemerintahan adalah pergantian pemerintahan, baik yang dilakukan secara damai atau perebutan kekuasaan.

16. Agraris adalah bersifat pertanian atau menggantungkan sebagian besar kehidupan ekonominya pada kegiatan pertanian, bukan pelayaran atau perdagangan antarpulau.
17. Akulturasi adalah percampuran dua budaya atau lebih yang melahirkan kebudayaan baru.
18. Bea cukai adalah jenis pajak yang dikenakan terhadap barang yang diperjualbelikan antarnegara melalui pelabuhan-pelabuhan dagang. Misalnya, pedagang dari Malaka akan memasukkan barang ke pelabuhan Aceh, maka dia harus harus membayar bea cukai terhadap barang tersebut.
19. Berziarah adalah mengunjungi makam, biasanya makam keluarga atau leluhur yang dianggap berjasa atau berpengaruh terhadap yang berziarah itu.
20. Check adalah istilah dalam bahasa Inggris sebagai alat pembayaran untuk mengganti uang tunai. Di dalam check dicantumkan nilai pembayaran tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pemiliknya ketika mengadakan transaksi pembayaran atau jual beli.
21. Disintegrasi adalah perpecahan atau pemisahan diri dalam sebuah negara yang ditandai dengan bentrokan antardaerah, antargolongan, agama, politik, dan lain-lain.
22. Eksklusif adalah sifat hidup mengelompok berdasarkan persamaan kepentingan, golongan, asal-usul keturunan, agama dan lain-lain, dan cenderung menutup diri dari kelompok lain yang berbeda dengan mereka.
23. Egaliter adalah sikap menempatkan diri dan kelompoknya sama dan sederajat dengan kelompok lain.
24. Entrepreneurship adalah semangat wiraswasta yang ditunjang dengan kerja keras dan hemat.
25. Gurun adalah daratan yang terdiri dari permukaan pasir yang sangat luas. Gurun Sahara terletak di Afrika Utara.
26. Golongan elit adalah golongan yang memiliki kedudukan tinggi.
27. Golongan feodal adalah golongan yang selalu menempatkan kehormatan, kedudukan, dan jabatan sebagai hal yang sangat penting bagi dirinya. Pada zaman kerajaan dulu, golongan feodal adalah golongan pemilik daerah pertanian dan penduduk di daerah pertanian itu.
28. Gagasan atau ide adalah merupakan unsur-unsur kebudayaan yang abstrak atau tidak tampak, kecuali yang terlihat pada sikap, perbuatan, tradisi atau adat istiadat. Ilmu pengetahuan dan filsafat dan tradisi termasuk unsur kebudayaan yang bersifat gagasan atau ide.

29. Hegemoni adalah dominasi atau kekuasaan politik, militer, atau pemerintahan.
30. Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Dalam historiografi seperti ini biasanya fakta-fakta sejarahnya sangat sedikit.
31. Koneksi adalah kemudahan yang diberikan oleh suatu negara terhadap negara lain atas dasar persahabatan dan untuk kepentingan tertentu.
32. Konsolidasi pemerintahan adalah upaya menyatukan semua potensi dan kekuatan yang ada dalam pemerintahan.
33. Kolusi adalah kerja sama rahasia antara seorang penguasa dan pihak lain di luar aturan hukum yang berlaku.
34. Kolonialisme adalah suatu paham untuk menaklukkan daerah lain serta menguasainya. Kolonialisme sering diartikan sebagai penjajahan bangsa Barat atas bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika.
35. Kosmologi adalah ilmu mengenai kosmik atau alam semesta yang meliputi bumi, matahari, dan bintang-bintang. Dalam kosmologi Jawa, bumi, matahari, bintang serta daratan dan lautan memiliki pengaruh terhadap diri seseorang yang sedang berkuasa.
36. Legitimasi atau pembenaran atau pengesahan berdasarkan unsur-unsur tertentu, misalnya melalui undang-undang, hukum, dukungan rakyat atau hanya melalui simbol-simbol tertentu.
37. Maritim adalah istilah lain untuk menyebut lautan.
38. Mobilitas sosial adalah bergesernya, berpindahya, atau berubahnya kedudukan sosial seseorang atau kelompok. Bergeser secara horizontal atau mendatar biasanya hanya berpindah saja dengan kedudukan yang tetap.
39. Migrasi adalah berpindahya individu atau kelompok ke tempat atau posisi yang lain. Migrasi termasuk ke dalam mobilitas sosial secara horizontal.
40. Mahzab adalah aliran dalam agama Islam.
41. Merantau merupakan salah satu tradisi masyarakat untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik. Ketika merantau, mereka masih memiliki keterikatan budaya dengan daerah asalnya.
42. Nusantara dari kata nusa dan antara adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kepulauan Indonesia sebelum nama Indonesia populer digunakan. Akan tetapi nama ini masih tetap digunakan misalnya untuk kata wawasan nusantara.



43. Prestise adalah kehormatan berdasarkan kedudukan, status, atau prestasi.
44. Pelabuhan transito adalah pelabuhan tempat menyimpan barang dagangan sementara sebelum dijual kembali ke negara ketiga. Barang-barang yang ditransit di pelabuhan biasanya disimpan dulu sebelum dijual ke negara ketiga.
45. Posisi strategis adalah posisi yang sangat penting dan menguntungkan bagi aspek ekonomi, politik, dan lain-lain.
46. Selat adalah laut yang memisahkan antara dua pulau atau dua daratan yang berbatasan dengan laut. Selat Malaka adalah laut yang memisahkan antara Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaysia.
47. Saham adalah surat berharga yang diperjualbelikan di antara para pedagang.
48. Sejarah lisan (oral history) adalah sejarah yang tidak tertulis yang hanya diceritakan secara turun-temurun.
49. Struktur politik adalah susunan pemerintahan berdasarkan tingkatan kedudukan dan jabatannya.
50. Suluk merupakan karya sastra yang berisi tentang masalah gaib, ramalan-ramalan tentang hari baik dan buruk dan makna serta simbol-simbol tertentu yang dihadapi manusia dalam hidup.
51. Sikap akomodatif adalah sikap terbuka untuk menerima adanya perbedaan pendapat, cara, tradisi, budaya, dan lain-lain.
52. Upeti adalah pemberian hadiah berupa barang, uang, dan benda-benda berharga lainnya sebagai tanda terima kasih, perlindungan atau jasa, baik dari bawahan terhadap atasan. Upeti bisa juga diberikan oleh kerajaan kecil taklukan terhadap kerajaan yang menaklukkannya sebagai tanda pengakuan kedaulatan.
53. Wali adalah tokoh penyebar agama Islam yang sangat berpengaruh di Pulau Jawa.
54. Wahyu atau pulung dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai petunjuk dari Tuhan yang sering kali datang lewat sinar yang turun kepada mereka yang menerimanya.
55. Wiraswasta adalah usaha mandiri, baik secara perorangan maupun kelompok dan tidak bergantung pada perlindungan pemerintah atau perusahaan lainnya.
56. Agraris adalah bersifat pertanian atau menggantungkan sebagian besar kehidupan ekonominya pada kegiatan pertanian, bukan pelayaran atau perdagangan antarpulau.

57. Akulturasi adalah percampuran dua budaya atau lebih yang melahirkan kebudayaan baru.
58. Bea cukai adalah jenis pajak yang dikenakan terhadap barang yang diperjualbelikan antarnegara melalui pelabuhan-pelabuhan dagang. Misalnya, pedagang dari Malaka akan memasukkan barang ke pelabuhan Aceh, maka dia harus harus membayar bea cukai terhadap barang tersebut.
59. Berziarah adalah mengunjungi makam, biasanya makam keluarga atau leluhur yang dianggap berjasa atau berpengaruh terhadap yang berziarah itu.
60. Check adalah istilah dalam bahasa Inggris sebagai alat pembayaran untuk mengganti uang tunai. Di dalam check dicantumkan nilai pembayaran tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pemiliknya ketika mengadakan transaksi pembayaran atau jual beli.
61. Disintegrasi adalah perpecahan atau pemisahan diri dalam sebuah negara yang ditandai dengan bentrokan antardaerah, antargolongan, agama, politik, dan lain-lain.
62. Eksklusif adalah sifat hidup mengelompok berdasarkan persamaan kepentingan, golongan, asal-usul keturunan, agama dan lain-lain, dan cenderung menutup diri dari kelompok lain yang berbeda dengan mereka.
63. Egaliter adalah sikap menempatkan diri dan kelompoknya sama dan sederajat dengan kelompok lain.
64. Entrepreneurship adalah semangat wiraswasta yang ditunjang dengan kerja keras dan hemat.
65. Gurun adalah daratan yang terdiri dari permukaan pasir yang sangat luas. Gurun Sahara terletak di Afrika Utara.
66. Golongan elit adalah golongan yang memiliki kedudukan tinggi.
67. Golongan feodal adalah golongan yang selalu menempatkan kehormatan, kedudukan, dan jabatan sebagai hal yang sangat penting bagi dirinya. Pada zaman kerajaan dulu, golongan feodal adalah golongan pemilik daerah pertanian dan penduduk di daerah pertanian itu.
68. Gagasan atau ide adalah merupakan unsur-unsur kebudayaan yang abstrak atau tidak tampak, kecuali yang terlihat pada sikap, perbuatan, tradisi atau adat istiadat. Ilmu pengetahuan dan filsafat dan tradisi termasuk unsur kebudayaan yang bersifat gagasan atau ide.
69. Hegemoni adalah dominasi atau kekuasaan politik, militer, atau pemerintahan.

70. Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Dalam historiografi seperti ini biasanya fakta-fakta sejarahnya sangat sedikit.
71. Koneksi adalah kemudahan yang diberikan oleh suatu negara terhadap negara lain atas dasar persahabatan dan untuk kepentingan tertentu.
72. Konsolidasi pemerintahan adalah upaya menyatukan semua potensi dan kekuatan yang ada dalam pemerintahan.
73. Kolusi adalah kerja sama rahasia antara seorang penguasa dan pihak lain di luar aturan hukum yang berlaku.
74. Kolonialisme adalah suatu paham untuk menaklukkan daerah lain serta menguasainya. Kolonialisme sering diartikan sebagai penjajahan bangsa Barat atas bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika.
75. Kosmologi adalah ilmu mengenai kosmik atau alam semesta yang meliputi bumi, matahari, dan bintang-bintang. Dalam kosmologi Jawa, bumi, matahari, bintang serta daratan dan lautan memiliki pengaruh terhadap diri seseorang yang sedang berkuasa.
76. Legitimasi atau pembenaran atau pengesahan berdasarkan unsur-unsur tertentu, misalnya melalui undang-undang, hukum, dukungan rakyat atau hanya melalui simbol-simbol tertentu.
77. Maritim adalah istilah lain untuk menyebut lautan.
78. Mobilitas sosial adalah bergesernya, berpindahannya, atau berubahnya kedudukan sosial seseorang atau kelompok. Bergeser secara horizontal atau mendatar biasanya hanya berpindah saja dengan kedudukan yang tetap.
79. Migrasi adalah berpindahannya individu atau kelompok ke tempat atau posisi yang lain. Migrasi termasuk ke dalam mobilitas sosial secara horizontal.
80. Mazhab adalah aliran dalam agama Islam.
81. Merantau merupakan salah satu tradisi masyarakat untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik. Ketika merantau, mereka masih memiliki keterikatan budaya dengan daerah asalnya.
82. Nusantara dari kata nusa dan antara adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kepulauan Indonesia sebelum nama Indonesia populer digunakan. Akan tetapi nama ini masih tetap digunakan misalnya untuk kata wawasan nusantara.
83. Prestise adalah kehormatan berdasarkan kedudukan, status, atau prestasi.

84. Pelabuhan transito adalah pelabuhan tempat menyimpan barang dagangan sementara sebelum dijual kembali ke negara ketiga. Barang-barang yang ditransit di pelabuhan biasanya disimpan dulu sebelum dijual ke negara ketiga.
85. Posisi strategis adalah posisi yang sangat penting dan menguntungkan bagi aspek ekonomi, politik, dan lain-lain.
86. Selat adalah laut yang memisahkan antara dua pulau atau dua daratan yang berbatasan dengan laut. Selat Malaka adalah laut yang memisahkan antara Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaysia.
87. Saham adalah surat berharga yang diperjualbelikan di antara para pedagang.
88. Sejarah lisan (oral history) adalah sejarah yang tidak tertulis yang hanya diceritakan secara turun-temurun.
89. Struktur politik adalah susunan pemerintahan berdasarkan tingkatan kedudukan dan jabatannya.
90. Suluk merupakan karya sastra yang berisi tentang masalah gaib, ramalan-ramalan tentang hari baik dan buruk dan makna serta simbol-simbol tertentu yang dihadapi manusia dalam hidup.
91. Sikap akomodatif adalah sikap terbuka untuk menerima adanya perbedaan pendapat, cara, tradisi, budaya, dan lain-lain.
92. Upeti adalah pemberian hadiah berupa barang, uang, dan benda-benda berharga lainnya sebagai tanda terima kasih, perlindungan atau jasa, baik dari bawahan terhadap atasan. Upeti bisa juga diberikan oleh kerajaan kecil taklukan terhadap kerajaan yang menaklukkannya sebagai tanda pengakuan kedaulatan.
93. Wali adalah tokoh penyebar agama Islam yang sangat berpengaruh di Pulau Jawa.
94. Wahyu atau pulung dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai petunjuk dari Tuhan yang sering kali datang lewat sinar yang turun kepada mereka yang menerimanya.
95. Wiraswasta adalah usaha mandiri, baik secara perorangan maupun kelompok dan tidak bergantung pada perlindungan pemerintah atau perusahaan lainnya.
96. Diskusikanlah tentang "Politik Etis: Pelaksanaan dan Manfaatnya bagi bangsa Indonesia."
97. Feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan atau sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja.

98. Inovator adalah orang yang memperkenalkan gagasan, pendapat, cara, atau metode yang baru.
99. Intervensi adalah campur tangan atas urusan orang lain atau negara lain.
100. Kongsi adalah persekutuan dagang, perseroan, atau perkumpulan.
101. Ordo merupakan perserikatan keagamaan yang diakui oleh Paus dan anggotanya hidup sesuai dengan aturan serta hukum gereja.
102. Pelayaran Hongi adalah pelayaran yang dilakukan oleh VOC di Maluku dengan menggunakan perahu kora-kora. Tujuannya untuk mengawasi pelaksanaan monopoli rempah-rempah.
103. Puputan adalah perang habis-habisan atau terakhir untuk membela kehormatan dan harga diri di Bali.
104. Referendum adalah penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka menentukannya atau penyerahan suatu masalah supaya diputuskan dengan cara pemungutan suara umum.
105. Traktat adalah perjanjian antarbangsa, seperti perjanjian perdamaian atau perjanjian persahabatan.

## **A. DESKRIPSI**

Modul kedua berjudul Prakondisi Terbentuknya Identitas Kebangsaan dan merupakan bagian dari modul Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah. Modul ini terdiri dari empat kegiatan belajar yaitu 1) masyarakat prsejarah Indoensia, 2) masyarakat Indonesia pada masa tradisi Hindu-Buddha, 3) Perkembangan masyarakat Islam di Indonesia, dan 4) masa Penjajahan kolonial Belanda.

Modul ini merupakan kelanjutan dari modul pertama tentang menganalisis hakikat wawasan kebangsaan dan menjadi materi yang penting untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mempelajari modul berikutnya.

Setelah mempelajari modul ini para peserta didik diharapkan memiliki kompetensi berupa pemahaman mengenai wawasan kebangsaan.

## **B. PRASYARAT**

Untuk menguasai modul ini para peserta didik memiliki:

- a. kemampuan membaca teks sejarah serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari teks yang dibacanya.
- b. Keinginan untuk memiliki wawasan kebangsaan sebagai salah satu syarat menjadi warga negara dewasa.

## **C. PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL**

### **a. Petunjuk bagi siswa:**

- gunakan modul ini sebagai salah satu sumber untuk memahami sejarah Indonesia dan meningkatkan wawasan kebangsaan Anda.
- Bacalah seluruh isi modu untuk meningkatkan wawasan kebangsaan anda.

- Lakukanlah kegiatan diskusi kelas dengan teman dan bertanyalah pada guru Anda apabila menemukan masalah yang sulit.
- Yakinlah bahwa kemampuan anda tergantung dari kegaitan mempelajari dan memahami modul ini.

b. Petunjuk untuk guru:

- pelajari modul ini sebelum dismpaikan kepada para siswa
- jelaskanlah kepada para siswa setelah Anda menguasai modul ini.
- Bimbinglah para siswa dalam mehamami modul ini.
- Catatlah kemajuan belajr siswa.
- Lakukan evaluasi secara berkala.
- Beri kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengaplikasikan pengetahuan, ketrampiland an sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. TUJUAN AKHIR.**

Tujuan akhir yang diharapkan adalah agar para siswa memiliki wawasan kebangsaan, wawasan yang luas sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya mereka memiliki kemampuan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya.

#### **E. KOMPETENSI**

Kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah mengembangkan wawasan kebangsaan.

#### **F. CEK KEMAMPUAN**

Untuk mengecek kemampuan, pelajari tujuan pembelajaran yang dicantumkan pada awal modul.

## **BAB II PEMBELAJARAN**

### **Kegiatan Belajar 1 Masyarakat Prasejarah Indonesia**

#### **Pembagian Jaman Masyarakat Prasejarah Indonesia**

Pembagian jaman masyarakat prasejarah di Indonesia diperlukan untuk memahami kebudayaan manusia yang hidup pada saat itu. Pembabakan ini didasarkan atas jenis peralatan atau benda-benda yang dipergunakan untuk menopang hidup sehari-hari. Benda-benda peninggalan mereka yang masih dapat kita kenali adalah yang terbuat dari batu dan logam. Adapun benda dari kayu sudah musnah, kecuali yang telah menjadi fosil kayu. Oleh karena itu, babakan masa prasejarah Indonesia terdiri atas zaman batu dan zaman logam. Pembagian atas kedua zaman ini disetujui oleh para ahli arkeologi (ilmu yang mempelajari benda-benda yang diperkirakan dihasilkan manusia purba) dan paleontologi (ilmu yang mempelajari fosil manusia, binatang, dan tumbuhan pada zaman prasejarah).

Setiap zaman batu dan logam memiliki ciri-ciri tersendiri. Misalnya pada zaman batu, sebagian besar alat hidup sehari-hari terbuat dari batu. Setelah selama ribuan tahun menggunakan batu untuk menunjang kehidupannya, masyarakat prasejarah mulai menggunakan logam untuk kepentingan yang sama.

Perubahan dalam cara pembuatan dan penggunaan dari satu alat ke alat lainnya berlangsung selama ribuan tahun. Perubahan tersebut bersifat **evolusioner** atau perubahan yang lambat. Misalnya, manusia menggunakan batu untuk memotong kayu, menghidupkan api atau untuk menangkap binatang buruan.

Untuk sampai pada terciptanya alat dari batu yang lebih halus, yang diasah, diperlukan waktu ribuan tahun. Oleh karena itu, para ahli purbakala



sepakat untuk membagi-bagi zaman batu ini ke dalam beberapa zaman berdasarkan kehalusan, bentuk, jenis, dan ukuran alat batu yang diciptakannya. Pembagian zaman batu tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Zaman Batu Tua (Paleolitikum)**
2. **Zaman Batu Tengah (Mesolitikum)**
3. **Zaman Batu Muda (Neolitikum)**
4. **Zaman Batu Besar (Megalitikum)**

Masyarakat prasejarah Indonesia mulai menggunakan logam setelah selama ribuan tahun menggunakan batu. Zaman digunakannya alat-alat tersebut disebut **Zaman Logam**. Pada zaman ini sebagian besar alat-alat yang diciptakannya terbuat dari logam. Alat-alat yang dibuatnya terdiri dari bermacam-macam ukuran, jenis, dan kehalusannya.

Proses evolusioner Zaman Logam lebih cepat dibandingkan dengan Zaman Batu. Hal ini berkaitan dengan kemampuan daya pikir manusia yang menciptakan alat-alat tersebut.

Manusia selalu belajar dari pengalaman yang digunakannya sebagai guru yang terbaik. Dari pengalaman tersebut mereka membuat alat yang lebih baik dari alat yang dibuat sebelumnya. Faktor daya pikir, usaha, kerja keras, serta pengalaman berpengaruh terhadap terciptanya peradaban yang lebih baik.

## 1. Zaman Batu

Para ahli memperkirakan zaman ini berlangsung lebih dari 600.000 tahun. Dapat dibayangkan bahwa manusia pendukung zaman ini memiliki daya pikir yang sangat rendah. Dengan demikian, kepandaian untuk menciptakan alat-alat hidup juga sangat rendah. Kemampuan daya pikir tersebut sesuai dengan tantangan dari lingkungan sekitarnya. Mereka menggunakan peralatan yang mudah ditemukan di lingkungan tempat tinggal sekitar mereka.

Melalui proses evolusi, manusia prasejarah mampu mengembangkan alat batu yang kasar menjadi alat yang lebih halus dan diasah dalam berbagai

ukuran. Para ahli purbakala membedakan zaman ini ke dalam Zaman Batu Tua, Batu Tengah, Batu Muda, dan Batu Besar. Pembagian ini didasarkan atas keadaan alat yang dibuat, ukuran, serta jenisnya.

**a. Zaman Batu Tua (Paleolitikum)**

Zaman ini diperkirakan berlangsung selama 600.000 tahun silam. Apakah Anda dapat membayangkan keadaan manusia yang hidup pada kurun waktu tersebut? Selama kurun waktu tersebut manusia hanya menggunakan alat-alat yang paling dekat dengan lingkungan hidup mereka, seperti kayu, bambu, dan batu. Bandingkan dengan peralatan yang Anda gunakan sehari-hari! Berbeda, bukan? Mereka menggunakan batu yang masih kasar untuk berburu binatang. Batu juga berfungsi sebagai kapak yang digenggam untuk memotong kayu atau membunuh binatang buruan. Kehidupan manusia pendukung zaman ini masih *nomaden* atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan mereka bergantung dari tersedianya bahan-bahan makanan terutama binatang buruan. Jadi, inti kegiatan hidup harian manusia pendukung Zaman Paleolitikum adalah mengumpulkan bahan makanan untuk dikonsumsi saat itu. Kegiatan seperti itu disebut peradaban *food gathering* atau pengumpul makanan.

Zaman Paleolitikum diperkirakan didukung oleh jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Pulau Jawa pada akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20. Manusia pendukung tersebut, yaitu **Meganthropus Palaeojavanicus, Pithecanthropus Robustus, Pithecanthropus Mojokertensis, Pithecanthropus Erectus, Homo Soloensis, dan Homo Wajakensis.**

## b. Zaman Batu Tengah (Mesolitikum)

Berbeda dengan kehidupan manusia pada Zaman Paleolitikum yang masih **nomaden**, manusia Zaman Mesolitikum telah bertempat tinggal tetap. Diperlukan waktu ribuan tahun untuk mencapai taraf hidup menetap. Para ahli ilmu purbakala menyebutkan bahwa zaman ini berlangsung kurang lebih 20.000 tahun silam. Perubahan ini juga dianggap sebagai satu proses evolusi "yang lebih cepat" dibandingkan dengan pada Zaman Batu Tua. Manusia purba pendukung peradaban ini merupakan campuran bangsa-bangsa pendatang dari Asia. Dengan demikian, alat-alat yang mereka gunakan juga mendapat pengaruh dari daratan Asia.

Ciri utama kehidupan zaman ini adalah peninggalan **sampah dapur** yang biasa disebut sebagai **kjokkenmoddinger**. Peradaban ini ditemukan di sepanjang pantai timur Sumatra dari Aceh sampai Sumatra bagian tengah. Di sepanjang pantai tersebut ditemukan tumpukan sampah berupa kulit siput dan kerang. Diduga bahwa sampah tersebut dibuang dari tempat tinggal mereka dari generasi yang satu ke generasi yang lain hingga menumpuk. Mereka melakukannya di tempat yang sama karena mereka telah bertempat tinggal menetap. Dari tempat sampah dapur tersebut juga ditemukan kapak genggam yang disebut **pebble**. Mereka menggunakan batu pipih dan batu landasan untuk menggiling makanan serta membuat cat yang diperkirakan ada kaitannya dengan kepercayaan mereka.

Manusia pendukung zaman ini bertempat tinggal di gua yang disebut peradaban **abris sous roche**. Mereka menggunakan batu yang lebih halus serta panah bergigi yang terbuat dari tulang hewan untuk berburu binatang buruan. Mereka sudah mengenal sistem organisasi sosial, misalnya pembagian kerja menurut jenis kelamin. Wanita bekerja di rumah dan mendidik anak serta menyiapkan makanan. Adapun lelaki dewasa bekerja, berburu binatang, dan menangkap ikan.

Salah satu contoh kehidupan gua terdapat di Sulawesi Selatan. Di sebuah gua bernama Leang-leang ditemukan gambar babi hutan yang diper-

kirakan berusia 4000 tahun silam. Diperkirakan bahwa binatang buruan mereka adalah babi hutan. Di gua mereka juga telah mengenal seni yang berkaitan dengan kepercayaan religi/agama mereka. Buktinya adalah adanya lukisan tangan berwarna merah pada dinding gua tersebut.

Manusia purba yang hidup pada Zaman Mesolitikum juga menggunakan **flake** dan **microlith** atau batu-batu pipih, segitiga atau trapesium yang ukurannya kecil. Batu-batu itu berfungsi sebagai alat pemotong benda-benda yang lunak, seperti daging buruan atau umbi-umbian. Benda-benda tersebut banyak ditemukan di dataran tinggi Bandung.

Para ahli arkeologi dan geologi berpendapat bahwa pada Zaman Mesolitikum, Bandung yang kita kenal sekarang, merupakan sebuah danau besar yang dikelilingi oleh gunung. Di tepian danau tersebut bertempat tinggal manusia pendukung peradaban Zaman Mesolitikum dan menggunakan alat-alat tersebut.

### c. Zaman Batu Muda (Neolitikum)

Zaman yang lebih muda dari Zaman Neolitikum dan Mesolitikum adalah Zaman Batu Muda (**Neolitikum**). Ciri utama zaman ini adalah manusia telah menghasilkan makanan atau menjadi pendukung peradaban *food producing*. Menurut **Dr. R. Soekmono**, seorang ahli arkeologi Indonesia, perubahan dari *food gathering* ke *food producing* merupakan satu **revolusi** dalam perkembangan zaman prasejarah Indonesia.

Hal ini disebut revolusi karena terjadi perubahan yang cukup mendasar dari tradisi pengumpul makanan menjadi pembuat makanan. Oleh sebab itu zaman ini dianggap sebagai dasar peradaban Indonesia sekarang. Sejak itulah keadaan masyarakat dengan sistem sosialnya terbentuk.

Manusia pendukung peradaban ini sudah bertempat tinggal menetap, bercocok tanam, dan beternak. Dengan demikian, mereka sudah dapat disebut sebagai masyarakat agraris. Mereka telah mampu membuat tempat tinggal tetap, membuat aturan hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat, dan melakukan pembagian kerja.

Mereka juga telah mengembangkan kepercayaan terhadap orang yang pertama kali mengembangkan kampung tempat tinggal mereka yang telah meninggal. Kepercayaan tersebut disebut kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

Batu yang mereka gunakan untuk mempermudah hidup sehari-hari telah diasah. Terciptalah kapak persegi dan kapak lonjong. Terbentuknya kepandaian mengasah batu menjadi kapak dalam berbagai bentuk tersebut merupakan satu proses evolusi. Dengan proses evolusi, terbentuklah gagasan dan kemudian tradisi mengasah batu.

Menurut penelitian arkeologis, kapak-kapak tersebut tidak selalu ditemukan di tempat dimana terdapat banyak batu. Diperkirakan bahwa manusia zaman ini telah mengenal tradisi pertukaran barang atau dagang. Kapak-kapak tersebut banyak yang dibuat di lokasi tertentu (pabrik). Hasilnya kemudian dijual ke tempat lain.

Mereka juga telah mengenal pembuatan tembikar untuk keperluan sehari-hari. Dari salah satu contoh gambar tekstil yang tertempel pada tembikar tersebut diperkirakan bahwa mereka telah memiliki kepandaian menenun pakaian. Jadi, manusia pendukung peradaban ini telah berevolusi dalam hal melindungi tubuh, dari kulit kayu ke tekstil hasil tenun.

#### **d. Zaman Batu Besar (Megalitikum)**

Manusia purba yang hidup pada Zaman Batu Muda (**Neolitikum**) telah percaya kepada nenek moyang. Mereka percaya pada orang pertama di kampung yang telah meninggal dan yang membuka desa bagi mereka. Untuk menghormati para nenek moyang tersebut mereka mendirikan **menhir** berupa tiang atau tugu.

Untuk memberikan sesajen pada arwah nenek moyang, mereka kemudian mendirikan dolmen atau meja batu yang berfungsi sebagai penutup Sarcophagus atau keranda tempat menyimpan mayat. Keranda disebut juga peti mati. Bentuknya seperti lesung yang terbuat dari batu. Kadang-kadang

penguburan juga dilakukan pada kubur batu yang keempat sisinya ber dinding batu pipih besar.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang juga dilakukan pada punden berundak-undak atau bangunan tumpukan batu bertingkat. Mereka juga membangun arca nenek moyangnya dengan maksud yang sama. Bangunan-bangunan Megalitikum banyak ditemukan di dataran tinggi Pasemah Sumatra Selatan.

Batu yang mereka gunakan untuk mempermudah hidup sehari-hari telah diasah. Terciptalah kapak persegi dan kapak lonjong. Terbentuknya kepandaian mengasah batu menjadi kapak dalam berbagai bentuk tersebut merupakan satu proses evolusi. Dengan proses evolusi, terbentuklah gagasan dan kemudian tradisi mengasah batu.

Menurut penelitian arkeologis, kapak-kapak tersebut tidak selalu ditemukan di tempat dimana terdapat banyak batu. Diperkirakan bahwa manusia zaman ini telah mengenal tradisi pertukaran barang atau dagang. Kapak-kapak tersebut banyak yang dibuat di lokasi tertentu (pabrik). Hasilnya kemudian dijual ke tempat lain.

Mereka juga telah mengenal pembuatan tembikar untuk keperluan sehari-hari. Dari salah satu contoh gambar tekstil yang tertempel pada tembikar tersebut diperkirakan bahwa mereka telah memiliki kepandaian menenun pakaian. Jadi, manusia pendukung peradaban ini telah berevolusi dalam hal melindungi tubuh, dari kulit kayu ke tekstil hasil tenun.

#### **e. Zaman Batu Besar (Megalitikum)**

Manusia purba yang hidup pada Zaman Batu Muda (**Neolitikum**) telah percaya kepada nenek moyang. Mereka percaya pada orang pertama di kampung yang telah meninggal dan yang membuka desa bagi mereka. Untuk menghormati para nenek moyang tersebut mereka mendirikan **menhir** berupa tiang atau tugu.

Untuk memberikan sesajen pada arwah nenek moyang, mereka kemudian mendirikan dolmen atau meja batu yang berfungsi sebagai penutup

Sarcophagus atau keranda tempat menyimpan mayat. Keranda disebut juga peti mati. Bentuknya seperti lesung yang terbuat dari batu. Kadang-kadang penguburan juga dilakukan pada kubur batu yang keempat sisinya berdinding batu pipih besar.

Pemujaan terhadap arwah nenek moyang juga dilakukan pada punden berundak-undak atau bangunan tumpukan batu bertingkat. Mereka juga membangun arca nenek moyangnya dengan maksud yang sama. Bangunan-bangunan Megalitikum banyak ditemukan di dataran tinggi Pasemah Sumatra Selatan.

Manusia zaman ini menyadari bahwa untuk menghasilkan alat baru diperlukan teknologi baru, sedangkan teknologi baru memerlukan kemampuan baru. Kemampuan mereka membuat kapak, anak panah, alat pertanian, seperti bajak, alat rumah tangga, dan sebagainya yang terbuat dari logam tidak timbul begitu saja. Alat-alat tersebut tercipta sebagai hasil dari proses belajar beribu-ribu tahun. Mungkin bijih logam sudah ditemukan pada Zaman Paleolitikum. Adapun, pengetahuan meleburnya menjadi lempengan logam baru terbentuk pada zaman berikutnya. Kemampuan melebur serta membuat alat-alat yang lebih fungsional baru tercipta setelah kepandaian membuat alat-alat dari batu mencapai puncaknya. Adapun tradisi penggunaan alat dari batu pun terus dipertahankan bersamaan dengan tradisi penggunaan alat dari logam.

Alat-alat yang dihasilkan manusia purba pada zaman ini adalah kapak corong, candrasa (kapak corong yang salah satu sisinya panjang), nekara berukir yang berfungsi sebagai alat tabuh dan alat upacara (moko), alat-alat pertanian, dan perhiasan. Zaman prasejarah Indonesia tidak mengenal Zaman Tembaga, tetapi hanya Zaman Perunggu dan Zaman Besi.

### **Fosil Manusia Purba yang Ditemukan di Indonesia**

**1) Meganthropus Palaeojavanicus (mega=besar, anthropus = manusia, palaeo = tua, dan javanicus = Jawa)**

Jenis manusia ini dianggap sebagai manusia tertua yang hidup di Jawa kira-kira 2 juta sampai satu juta tahun silam. Diperkirakan bahwa manusia yang rahangnya mirip kera ini terus berevolusi dan kemudian mengembangkan peradaban **Batu Tua (Paleolitikum)** pada 600.000 tahun silam. Fosil rahang manusia yang berukuran besar ini ditemukan oleh **von Koenigswald** pada 1941 di Sangiran, Lembah Sungai Bengawan Solo.

## **2) Pithecanthropus Robustus dan Pithecanthropus Mojokertensis (pithe=kera)**

Jenis manusia ini ditemukan oleh **von Koenigswald** pada 1936 di Lembah Sungai Brantas. Manusia ini dianggap generasi lebih muda dibandingkan jenis manusia pertama. Jenis manusia purba ini masih mirip kera sehingga disebut **pithe**.

## **3) Pithecanthropus Erectus atau manusia kera yang berdiri tegak (erectus = tegak)**

Manusia jenis ini ditemukan oleh **Eugene Dubois** pada 1890 di Trinil, Lembah Sungai Bengawan Solo. Berdasarkan temuan tengkoraknya, Dubois dan para arkeolog lain berpendapat bahwa jenis manusia ini memiliki kemampuan pikir yang masih rendah. Volume otak kepalanya masih 900 cc, sedangkan volume otak manusia modern adalah lebih dari 1000 cc, dan jenis kera tertinggi 600 cc. Jadi, jenis manusia ini belum mencapai taraf ukuran otak manusia. Diperkirakan jenis manusia ini hidup pada 300.000 tahun silam.



#### 4) Homo Soloensis dan Homo Wajakensis

Kedua jenis manusia ini ditemukan pada 1931-1934. Homo Soloensis ditemukan di Solo oleh **Ter Haar** dan **Oppenoorth**. Adapun Homo Wajakensis ditemukan oleh **von Rietschoten** di Desa Wajak . Berdasarkan penelitian arkeologis, kedua jenis manusia ini disebut **homo** karena mirip manusia modern. Mereka juga disebut sebagai **homo sapiens** karena kecerdasannya hampir menyamai manusia modern sekarang. Diperkirakan kedua jenis manusia purba ini merupakan pendukung utama peradaban Zaman Batu Tua. Jenis Manusia Wajak diperkirakan merupakan nenek moyang bangsa asli **Australia (bangsa Aborigin)**.

### Kehidupan Masyarakat Prasejarah Indonesia

#### 1. Masyarakat pengumpul dan pengolah makanan.

##### a. Masyarakat pengelana

Ciri hidup masyarakat prasejarah prasejarah Indonesia, khususnya pada jaman Paleolitikum dan Mesolitikum adalah **nomaden** atau berpindah-pindah tempat atau masyarakat pengelana. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Tujuannya adalah untuk berburu dan mencari makanan. Mereka berjalan berpuluh-puluh atau beratus-ratus kilometer selama hidupnya. Ketika di suatu tempat mereka menemukan banyak bahan makanan serta binatang buruan, mereka tinggal untuk sementara dalam kelompok-kelompok kecil. Demikian pula ketika makanan mereka habis serta binatang buruan tidak ditemukan lagi, mereka pindah lagi ke tempat yang mungkin ditemukan makanan. Tradisi hidup seperti itu terus dilakukan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi *food gathering* ini terus berlangsung selama berabad-abad.

Ketika menemukan makanan, seperti umbi-umbian dan binatang buruan, mereka langsung memakannya. Pada masyarakat seperti ini belum ada tradisi memasak makanan. Pengetahuan memasak makanan baru dapat

dilakukan setelah mereka mampu menciptakan api. Caranya adalah dengan menggores-goreskan batu atau benda-benda keras lainnya hingga menimbulkan panas dan api. Api digunakan untuk membakar makanan.

Binatang buruan yang dibunuhnya kemungkinan dibakar terlebih dahulu sebelum dimakan bersama-sama anggota kelompoknya.

Kepandaian mengumpulkan makanan atau membunuh binatang bagi orang-orang nomaden, dapat menentukan status sosial dalam kelompoknya. Mereka yang kuat kemungkinan akan diangkat menjadi pemimpin kelompoknya. Adapun mereka yang lemah hanya berperan sebagai pengikut. Dengan demikian, pada kelompok manusia nomaden sudah dikenal adanya kedudukan sosial berdasarkan kemampuannya menaklukkan alam.

### **b. Konsep Perkawinan dan Keluarga**

Berbeda dengan zaman modern, pada zaman prasejarah belum ada konsep perkawinan serta konsep keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Kemungkinan, pimpinan kelompok yang memiliki hak untuk mengawini banyak perempuan anggota kelompoknya.

Ketika anak lahir, perempuan yang melahirkan berperan untuk menjaga bayinya berdasarkan naluri kewanitaannya. Perempuan akan membesarkan anak karena dialah yang melahirkannya. Dia akan menjaga anaknya berdasarkan naluri keibuannya.

Ketika jumlah anggota kelompok semakin banyak, kepala kelompok harus melindungi semua anggota kelompoknya. Untuk mendapat makanan yang banyak serta binatang buruan yang memadai, diperlukan peralatan berburu. Secara evolusioner mereka menggunakan batu perimbas yang digenggam untuk membunuh binatang. Mereka menggunakan tulang-tulang binatang yang telah dibunuhnya untuk dijadikan alat-alat panah.

### **c. Masyarakat Berburu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **von Koenigswald** pada 1935, penggunaan batu genggam, kemudian disebut **kapak genggam**, serta tulang-tulang binatang adalah sangat umum di seluruh Indonesia pada

Zaman Paleolitikum dan Mesolitikum. Demikian juga penelitian yang dilakukan **H.R. van Heekeren, Basoeki, dan R.P. Soejono** di Pacitan, membuktikan penggunaan alat-alat seperti itu. Dengan digunakannya alat-alat tersebut maka jumlah makanan yang dikumpulkan mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota kelompoknya.

Sejalan dengan berkembangnya waktu, jumlah kelompok nomaden semakin banyak menyebar di seluruh kepulauan Nusantara. Persebaran mereka yang berlangsung selama ratusan ribu tahun ditunjang oleh kondisi geografis kepulauan Indonesia.

Ketika berlangsung Zaman Es (Pleistocen), sebagian laut-laut dangkal Indonesia, seperti Laut Jawa, Selat Karimata, Selat Malaka, dan Selat Sunda, kering, sementara wilayah-wilayah Indonesia bagian barat menyatu dengan daratan Asia. Dalam kondisi geografis seperti ini berlangsung perpindahan (migrasi) fauna dan manusia dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu pulau ke pulau lain. Banyak kelompok nomaden yang berasal dari daratan Asia menyeberang ke kepulauan Indonesia membawa alat-alat peradaban budayanya, seperti batu alat serpih (flake) dan batu penetak (chopper).

Alat-alat manusia purba yang ditemukan di Jawa yang diperkirakan dimiliki manusia pendukung peradaban Zaman Paleolitikum, mirip dengan alat yang sama yang sezaman yang ditemukan di daratan Asia. Pengaruh tersebut terus berlangsung hingga kurang lebih 20.000 tahun yang lalu ketika manusia Indonesia memasuki Zaman Mesolitikum.

#### **d. Masyarakat Bercocok Tanam**

Sejak akhir zaman Mesolitikum dan Neolitikum, kehidupan manusia purba Indonesia ditandai dengan **tradisi bercocok tanam** dan menghasilkan makanan sendiri. Tradisi seperti ini biasa disebut *food producing*. Berkembangnya tradisi ini tidak diketahui dengan pasti faktor penyebabnya. Menurut hasil temuan arkeologis diperkirakan bahwa kemampuan berpikir serta proses evolusi berpengaruh terhadap timbulnya tradisi baru tersebut. Begitu juga dengan percampuran dengan kelompok-

kelompok suku lain menyebabkan terjadinya pertukaran pengalaman di antara mereka.

Dari pertukaran pengalaman ini, lahirlah tradisi baru, yaitu tradisi untuk bertempat tinggal menetap, bercocok tanam, beternak, dan memelihara ikan. Tradisi ini terus berlangsung dalam proses evolusi hingga Zaman Logam dan Zaman Sejarah sekarang dalam tingkatan yang semakin maju.

Manusia prasejarah Indonesia menciptakan alat-alat baru yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alat-alat tersebut adalah alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat berburu untuk menjinakkan binatang, serta alat-alat upacara ritual. Alat-alat ritual digunakan untuk menghormati arwah nenek moyang. Tanaman-tanaman yang semula tumbuh liar mulai ditanam secara rutin di tempat yang diperkirakan tumbuh.

Mereka juga menanam berbagai macam tanaman, seperti jenis umbi-umbian dan biji-bijian. Kemungkinan padi sudah ditanam pada zaman prasejarah.

Mereka juga mulai menjinakkan binatang buruan, seperti babi, kerbau, sapi, dan ayam. Hewan-hewan tersebut ada yang merupakan khas kepulauan Indonesia yang menyebar dari daratan Asia ketika kepulauan Indonesia masih menyatu dengan daratan Asia pada Zaman Pleistocen.

Untuk menunjang pengolahan makanan sebelum dikonsumsi, masyarakat prasejarah telah memiliki kepandaian membuat gerabah. Alat tersebut digunakan sebagai wadah atau tempat memasak dan menyimpan makanan. Temuan arkeologis menunjukkan bahwa banyak gerabah tersebut yang juga berfungsi sebagai tempat menyimpan mayat. Gerabah tersebut lalu dikubur bersama mayat tersebut. Tradisi ini terus berlangsung hingga Zaman Logam dan Zaman Megalitikum dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia.

#### **e. Masyarakat yang Memiliki Organisasi Sosial**

Dalam masyarakat yang hidup menetap dan bercocok tanam diperlukan pembagian tugas dan peran yang lebih rumit. Oleh karena itu diperlukan sebuah organisasi sosial yang lebih jelas dan teratur. Sama seperti

masyarakat nomaden, masyarakat bercocok tanam memiliki pemimpin kelompok. Tugasnya mengatur segala aturan hidup di lingkungan kelompoknya.

Namun secara umum, ketua kelompok tidak lebih dari sekedar **primus inter pares** atau orang pertama di antara kelompoknya dan tidak memiliki kedudukan istimewa. Ketua kelompok juga bekerja bersama secara komunal (**bersama-sama**) dengan anggota kelompok lainnya. Kegiatan bersama ini disebut tradisi gotong royong. Anak laki-laki berperan membantu orang dewasa di ladang, dan berburu binatang untuk dipelihara. Adapun wanita dewasa bekerja di rumah memasak makanan dan memelihara bayi selain bekerja di ladang.

#### **f. Masyarakat Pemilik Kehidupan Religi dan Kepercayaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat prasejarah tidak mengetahui dengan pasti fenomena alam. Mereka tidak mengetahui dengan pasti mengapa terjadi hujan deras yang menimbulkan banjir, atau kemarau yang menyebabkan kekeringan dan panen gagal. Mereka juga tidak mengetahui berbagai penyakit yang menimpa mereka serta timbulnya kematian.

Secara *instinctive*, mereka bisa mengerti bahwa kekurangan makanan bisa menyebabkan lapar, tetapi mereka tidak bisa menjelaskan mengapa makanan berkurang. Mereka juga mengerti bahwa rasa sakit menyebabkan kematian, tetapi mereka juga tidak mengerti mengapa timbul penyakit dan rasa sakit.

Untuk menjawab fenomena-fenomena alam tersebut, mereka mengembangkan suatu penjelasan menurut kemampuan daya pikirnya. Mereka percaya bahwa kejadian-kejadian itu ada penyebabnya, yaitu kekuatan yang berada di luar jangkauan mereka.

Mereka yakin bahwa ada roh-roh yang melekat pada setiap benda-benda alam, seperti batu-batu besar, pohon, danau, langit, bulan, matahari, bahkan dalam diri binatang dan manusia. Roh-roh itu juga bisa mempengaruhi jiwa manusia, pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Agar roh-

roh tersebut tidak menyebabkan kerugian bagi manusia, mereka perlu dipuaskan dengan memberinya berbagai macam makanan atau sesaji dalam upacara-upacara ritual. Dengan cara itu diharapkan agar roh-roh tersebut tidak mengganggu manusia. Mereka berharap agar tanah tetap subur dan panen melimpah. Yang sakit bisa sembuh kembali serta seluruh penduduk bisa hidup tenteram. Keyakinan terhadap adanya roh yang tidak terlihat itu disebut animisme. Adapun keyakinan bahwa roh-roh tersebut bisa berwujud dalam bentuk benda-benda disebut dinamisme.

Walaupun demikian, konsep animisme dan dinamisme pada dasarnya sama, yaitu adanya kepercayaan terhadap roh-roh.

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis diketahui bahwa peradaban Megalitikum lebih banyak berkaitan dengan tradisi pemujaan terhadap roh-roh dan arwah-arwah nenek moyang. Bangunan-bangunan seperti menhir, dolmen, arca batu, sarcophagus, serta punden berundak-undak adalah bentuk fisik kepercayaan animisme dan dinamisme zaman prasejarah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dari masyarakat nomaden dan food gathering ke masyarakat bercocok tanam, atau tradisi food producing berjalan secara evolusioner. Proses evolusi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan waktu yang panjang, perubahan dalam kemampuan pikir serta berbagai tantangan alam yang dihadapi.

Dilihat dari cara pandang sekarang, proses evolusi tersebut terjadi dari kondisi terbelakang ke kondisi yang lebih maju. Masyarakat *food producing* lebih maju dibanding masyarakat *food gathering*. Demikian juga masyarakat yang bertempat tinggal tetap lebih maju dibanding masyarakat yang **nomaden**.

## **2. Masyarakat bangsa Penguasa Lautan.**

### **Bangsa Bahari**

Menurut penelitian, nenek moyang bangsa Indonesia merupakan campuran antara bangsa pendatang dari Yunan, Lembah Sungai Yang Tse, Mekhong, dan bangsa yang sudah menetap di kepulauan Indonesia selama

ribuan tahun. Bangsa pendatang tersebut adalah bangsa-bangsa Austronesia yang bermigrasi dari daratan Asia sejak 2000 tahun SM sampai permulaan abad Masehi. Mereka disebut sebagai bangsa bahari karena mereka menggunakan laut sebagai sarana komunikasi dan migrasi dari daratan Asia ke kepulauan Indonesia. Sepanjang hidupnya mereka juga bergantung pada laut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan lain-lain.

Setelah tiba di kepulauan Nusantara, mereka mengembangkan tradisi perundagian. Diperkirakan bahwa tradisi perundagian di wilayah Indonesia dipengaruhi oleh tradisi yang sama dan telah lebih dahulu berkembang di daratan Asia sejak 3000 tahun SM. Dari Indonesia bangsa-bangsa tersebut menyebar ke Madagaskar dan beberapa kepulauan di Samudra Pasifik dan Selandia Baru di Pasifik Selatan. Percampuran tersebut melahirkan tradisi baru dalam sistem perundagian di tempat baru, sehingga menjadi ciri khas kebudayaan di daerah yang mereka tinggali.

Bangsa Austronesia yang datang dari daratan Asia, yang kemudian menjadi nenek moyang bangsa Indonesia tersebut, memiliki kemampuan yang tinggi dalam berlayar menempuh lautan luas. Mereka menggunakan perahu bercadik untuk berlayar dari satu tempat ke tempat lain. Tentu saja pelayaran mereka juga bersifat evolusioner. Perjalanan dari pantai-pantai selatan Asia dilakukan dalam jangka waktu yang lama sehingga untuk mencapai daratan Indonesia diperlukan beberapa puluh atau ratus tahun yang ditempuh oleh beberapa generasi. Melalui proses evolusi akhirnya keterampilan berlayar menjadi salah satu ciri peradaban mereka.

Sejak awal abad Masehi dan menjelang akhir zaman prasejarah, lalu lintas antardaratan Asia dan kepulauan Indonesia menjadi ramai. Bangsa-bangsa tersebut kemudian ada yang menetap dan bercampur dengan penduduk setempat dan ada pula yang menyebar ke kepulauan lain di Samudra Hindia dan Pasifik. Tradisi yang berlangsung sejak 2000 tahun SM menjadi salah satu corak budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu sebagai bangsa pelaut.

Untuk menentukan arah pelayaran, mereka menggunakan pengetahuan perbintangan. Mereka belum mengenal kompas. Satu-satunya petunjuk arah yang memudahkan mereka berlayar adalah pengetahuan tentang arah angin dan posisi bintang. Dengan demikian pengetahuan astronomi harus dimiliki agar mereka bisa berlayar sesuai dengan arah yang dituju. Diperkirakan, bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah telah memiliki pengetahuan astronomi terutama untuk hal-hal yang praktis dalam pelayaran. Pengetahuan ini juga penting dalam memprediksi musim untuk menentukan waktu terbaik menanam padi di sawah.

Masyarakat prasejarah Indonesia juga telah mengenal perdagangan. Barang yang terutama dipertukarkan (barter) adalah hasil logam dan kerajinan dari batu. Beberapa hasil kerajinan seperti kapak persegi ditemukan di tempat yang tidak memiliki sumber batu. Begitu juga dengan barang-barang yang terbuat dari logam banyak ditemukan di daerah yang tidak memiliki sumber logam. Diperkirakan bahwa barang-barang tersebut dibuat dalam sistem industri (tempat pembuatan khusus) di lokasi tertentu. Dugaan yang paling mungkin adalah bahwa para pelayar tersebut juga membawa barang yang bisa ditukar dengan barang lain dalam kegiatan dagang.

Kepandaian bangsa-bangsa pendatang dalam hal teknologi logam serta kepandaian penduduk setempat dalam mengolah logam melahirkan sintesa budaya dan melahirkan peradaban baru yang lebih maju dibandingkan peradaban sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa zaman perundagian di Indonesia merupakan hasil sintesa budaya yang berlangsung secara evolusioner.

### **Bangsa Agraris**

Selain sebagai bangsa bahari, nenek moyang bangsa Indonesia juga merupakan bangsa agraris. Mereka mengembangkan tanah yang mereka diami untuk diolah menjadi lahan pertanian, peternakan, dan perkebunan. Menurut penelitian ahli purbakala, tradisi bersawah berasal dari Indonesia yang kemudian menyebar ke daratan Asia lainnya melalui Asia Tenggara. Di-



padukan dengan kepandaian berladang dan berhuma yang sudah dikembangkan sebelumnya, terbentuklah tradisi mata pencaharian pertanian berupa tanaman padi di sawah dengan menggunakan sistem pengairan.

Dengan berkembangnya kemakmuran yang dicapai dari hasil pertanian, meningkat pula jumlah penduduknya. Kelompok-kelompok penduduk yang sudah bertempat tinggal tetap kemudian membentuk satu perkampungan yang kelak berkembang menjadi desa. Di desa-desa itulah peradaban perundagian dan agraris dikembangkan. Mereka mulai memproduksi alat-alat pertanian untuk mengolah sawah, untuk alat-alat rumah tangga, alat upacara, alat menebang pohon (**kapak**), dan sebagainya.

Dalam kegiatan pertanian, mereka mengolah lahan-lahan yang subur untuk menopang hidup mereka. Melalui proses evolusi dan sintesa budaya antarkelompok suku bangsa, terciptalah kepandaiaan baru dalam mengolah tanah, cara pembuatan alat-alat pertanian dari perunggu dan besi, serta pengetahuan tentang musim. Kepandaian bersawah ini kemudian menjadi salah satu corak peradaban prasejarah Indonesia yang diwariskan sampai sekarang.

### **Bangsa Pengembang Industri Logam**

Nenek moyang kita adalah pengembang logam (**perunggu dan besi**) yang ditandai dengan dihasilkannya peralatan untuk menunjang hidup sehari-hari. Tradisi pembuatan alat-alat dari perunggu dan besi telah berkembang sejak beberapa abad sebelum Masehi. Bangsa Indonesia telah mengenal teknik peleburan perunggu dengan cara cetakan lilin dan cetakan setangkap.

Berdasarkan penggalian arkeologi oleh para ahli, ditemukan beberapa jenis hasil peradaban dari Zaman Logam atau Zaman Perundagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Kapak corong** yang terbuat dari perunggu, banyak ditemukan di daerah Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Pulau Selayar, dan Irian Jaya.

- 2) **Nekara perunggu**, banyak ditemukan di Indonesia bagian timur. Bentuknya seperti kendang. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan air juga sebagai genderang dan perlengkapan upacara. Nekara untuk upacara biasanya dihias dan diukir indah sesuai dengan maksudnya. Nekara yang berbentuk bulat dan panjang ditemukan di Nusa Tenggara dan disebut **moko**.
- 3) **Bejana perunggu** berbentuk seperti gitar ditemukan di Sumatra dan Madura. Tidak diketahui dengan pasti fungsi benda ini.
- 4) **Arca-arca perunggu**. Bentuknya menggambarkan kegiatan penduduk pendukung peradaban ini, seperti arca menari, naik kuda, memanah, dan berburu. Banyak ditemukan di daerah Indonesia Barat, seperti Bogor, Riau, Lumajang, dan Palembang.
- 5) **Perhiasan dari besi dan emas**. Rupanya masyarakat perundagian telah memiliki selera seni. Mereka menggunakan perhiasan yang terbuat dari emas dan perunggu. Pada umumnya penggunaannya adalah wanita.
- 6) **Alat-alat dari besi**, seperti mata kapak, mata sabit, pisau, golok, cangkul, dan tongkat. Banyak ditemukan di Gunung Kidul Yogyakarta, Bogor, Besuki, dan Jawa Timur.
- 7) **Manik-manik** berbagai bentuk dan ukuran. Fungsinya untuk perhiasan. Berdasarkan lokasi temuan di tempat kubur diperkirakan bahwa terdapat kepercayaan masyarakat prasejarah terhadap kehidupan setelah mati. Biasanya mereka membawa perhiasannya ke dalam kuburannya untuk bekal hidup setelah mati. Benda-benda ini banyak ditemukan di daerah Bogor, Sangiran, Pasemah Sumatra Selatan, dan Besuki.

### **Bangsa yang Hidup Bergotong Royong**

Nenek moyang bangsa Indonesia merupakan bangsa yang hidup bergotong royong. Corak hidup seperti itu masih terus dipertahankan sampai sekarang dalam berbagai bentuk dan tingkatan berbeda.

Hidup gotong royong berkembang pada masyarakat prasejarah, terutama ketika menghadapi tantangan alam. Ketika mereka membuka hutan

belukar untuk ladang-ladang dan sawah kerja sama antar-anggota kelompok komunal sangat diperlukan. Pada masyarakat prasejarah, konsep hak milik belum dikenal yang ada adalah konsep milik bersama. Jadi, ladang yang dikerjakan bersama-sama oleh komunal adalah milik semua orang yang mengerjakannya.

Dalam masyarakat yang hidup secara komunal juga telah dikenal pembagian kerja yang teratur. Pembagian kerja tersebut harus dibuat dengan tata cara tertentu. Untuk itu diperlukan orang yang mampu memimpin yang disebut pemimpin.

Selain itu tugas pemimpin adalah mengawasi aturan, norma, dan tradisi yang telah dianut bersama. Pelanggaran terhadap tradisi dikenakan sanksi sosial oleh anggota masyarakat, misalnya dengan dikucilkan. Oleh karena itu, semua anggota masyarakat berusaha menghindari pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan tradisi bersama. Hidup secara rukun, saling hormat-menghormati di antara anggota masyarakat merupakan salah satu corak kehidupan masyarakat prasejarah.

Berdasarkan temuan-temuan pecahan keramik atau tembikar diduga bahwa masyarakat prasejarah Indonesia telah memiliki kepandaian dalam menenun dan membuat pakaian. Relief yang terdapat pada pecahan tembikar tersebut adalah mirip tekstur tekstil. Diduga bahwa keramik yang akan dibuat tersebut dilapisi terlebih dahulu oleh kain, sehingga goresan permukaan kain tersebut menempel pada lapisan luar keramik.

Berdasarkan temuan tersebut diperkirakan pembuatnya memperoleh kepandaian menenun terlebih dahulu dibandingkan dengan kepandaian dalam membuat keramik. Bahkan **Dr. Brandes**, salah seorang ahli purbakala, menyebutkan bahwa masyarakat prasejarah Indonesia telah memiliki kepandaian dalam membuat batik, bersamaan dengan kepandaian dalam membuat organisasi kemasyarakatan (**sosial**) yang baik, mengembangkan kesenian wayang, dan membuat gamelan.

## **Kegiatan Belajar 2**

## **Masyarakat Indonesia pada Masa Tradisi Hindu dan Buddha**

### **1. Terbentuknya masyarakat dan kebudayaan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia**

#### **a. Proses Masuknya Pengaruh Hindu dan Buddha di Indonesia**

Tidak diketahui dengan pasti mengenai kapan, siapa yang membawa, dan bagaimana proses penyebaran kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia. Pengetahuan mengenai proses masuknya pengaruh tersebut diperoleh dari beberapa hipotesis yang dikembangkan oleh para peneliti ilmu sejarah.

Dari hipotesis tersebut, kita memperoleh gambaran bahwa sebelum pengaruh Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia telah terjadi lalu lintas dagang antara India, Asia Tenggara (termasuk Indonesia), dan daratan Cina. Sejak awal abad Masehi telah terjalin hubungan dagang antara orang-orang India, Cina, dan Arab. Bangsa Indonesia telah memainkan peran penting dalam kegiatan tersebut terlebih-lebih mereka telah memiliki keterampilan yang tinggi dalam mengarungi lautan dengan menggunakan perahu bercadik. Bangsa-bangsa yang berbatasan dengan pantai tersebut (India, Cina, dan Asia Tenggara) telah memperdagangkan barang-barang mewah, seperti logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan, barang pecah belah, serta bahan baku untuk kerajinan. Dari Indonesia diperdagangkan kayu cendana, cengkeh, lada, dan kapur barus.

Berikut diuraikan beberapa hipotesis yang akan dikembangkan oleh para peneliti ilmu sejarah tentang masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia.

### **2. Hipotesis Masuknya Pengaruh Hindu dan Buddha di Indonesia**

#### **a. Hipotesis Sejarawan Barat**

##### **1) Hipotesis Ksatria**

Hipotesis ini mengatakan bahwa Indonesia pernah dikolonisasi bangsa India. Golongan yang melakukan penaklukan itu adalah golongan Ksatria.

## 2) Hipotesis Vaisya

Hipotesis yang diajukan oleh **N.J Krom** ini merujuk pada peranan para pedagang dalam penyebaran kebudayaan India di Indonesia dan diikuti dengan proses perkawinan antara pedagang India dan wanita-wanita Indonesia. Hipotesis ini banyak dianut oleh para ahli. Walaupun demikian, hipotesis ini masih mengecilkan peranan pedagang Indonesia.

## 3) Hipotesis Brahmana

Hipotesis ini merupakan reaksi terhadap kedua hipotesis di atas. Menurut hipotesis ini tidak terdapat adanya bukti yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ditaklukan oleh bangsa India. Bukti-bukti paleoantropologis menunjukkan bahwa sistem kasta, bentuk kerajinan, bentuk rumah, tata kota, bahasa, dan tradisi bangsa Indonesia berbeda dengan India.

**Van Leur** mengajukan **hipotesis Brahmana**, yaitu penyebaran tersebut dilakukan oleh golongan Brahmana yang datang atas undangan bangsa Indonesia untuk menyebarkan agama Hindu. Van Leur berhipotesis bahwa kontak penguasa Indonesia dengan penguasa India terjadi berkat hubungan dagang. Dalam kontak tersebut, banyak orang Indonesia yang datang ke India untuk dapat belajar dari negeri itu. Sebelum pulang ke Indonesia, mereka mengundang golongan Brahmana untuk datang ke Indonesia. Melalui sikap terbuka yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, golongan Brahmana pun diterima dan dihormati oleh bangsa Indonesia terutama yang berasal dari kalangan istana.

## 4) Hipotesis Arus Balik

Hipotesis Brahmana yang diajukan van Leur mendapat dukungan **FDK Bosh**. Bosh mengajukan hipotesis arus balik. Hipotesis ini lebih menekankan-

kan peranan bangsa Indonesia dalam proses penyebaran kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia. Menurut FDK Bosh, penyebaran budaya India di Indonesia dilakukan oleh para cendekiawan atau golongan terdidik. Golongan ini dalam penyebaran budayanya melakukan **proses penyuburan** yang terjadi dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut.

**Pertama**, proses penyuburan ini dilakukan oleh golongan pendeta Buddha atau para biksu. Mereka menyebar ke seluruh Asia, termasuk Indonesia melalui jalur dagang. Proses penyebaran para biksu ini kemudian diikuti dengan dibentuknya masyarakat sangha. Melalui masyarakat ini terbentuklah ikatan langsung antara negeri-negeri yang didatangi para biksu dan India, tanah suci umat Buddha. Hal yang sama juga terjadi dengan para biksu di Indonesia. Mereka datang ke India untuk belajar agama Buddha. Sekembalinya mereka membawa kitab-kitab suci, bahasa sanskerta, kemampuan menulis, serta kesan-kesan mengenai kebudayaan India. Dengan demikian, peran aktif bukan hanya dilakukan oleh para pendeta Buddha India melainkan juga oleh para biksu dari Indonesia. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa karya seni Indonesia yang sudah mendapat pengaruh India masih menunjukkan ciri-ciri Indonesianya.

**Kedua**, proses penyuburan kedua dilakukan oleh golongan Brahmana terutama dari aliran **Saiva-Siddhanta**. Menurut aliran ini, seorang yang calonkan untuk menduduki golongan Brahmana harus mempelajari kitab-kitab agama Hindu selama bertahun-tahun sebelum dinobatkan oleh Brahmanaguru sebagai Brahmana. Setelah ditasbihkan, ia dianggap telah disucikan oleh Siva dan dapat menerima kehadirannya dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu. Golongan Brahmana seperti ini yang banyak diundang ke Indonesia. Mereka melakukan **upacara vratyastoma** untuk menghindukan seseorang. Orang-orang Indonesia yang telah menjadi Brahmana menduduki tempat terhormat di keraton-keraton dan sering menjadi bagian dari struktur kekuasaan raja.

Jadi, hubungan dagang telah menyebabkan terjadinya proses masuknya pengaruh Hindu-Buddha India ke Indonesia. Beberapa hipotesis

seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa masuknya pengaruh Hindu dan Buddha merupakan satu proses tersendiri yang terpisah, namun tetap didukung oleh proses perdagangan.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa awal berkembangnya pengaruh Hindu dan Buddha terutama pada golongan elit, kemudian disusul oleh golongan lainnya dalam masyarakat kuno Indonesia. Golongan elit merupakan golongan yang paling banyak memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa Sansekerta, kitab-kitab agama Hindu dan Buddha serta berkomunikasi langsung dengan para pendeta orang-orang India. Dari golongan elit kuno Indonesia, masyarakat golongan bawah mendapatkan ajaran Hindu dan Buddha, dan sebagian lainnya melalui kontak langsung dengan para pedagang India melalui jalur perdagangan.

### **3. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa Kerajaan-Kerajaan bercorak Hindu-Buddha.**

*Kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-dan Buddha di Indonesia menjadi tempat bagi masyarakat Indoensia mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kutai di Kalimantan Timur, Tarumanagara di Jawa Barat, Mataram di Jawa, Sriwijaya dan Malayu di Sumatera dan Semenanjung Malaysia, serta Majapahit yang berpusat di Jawa Timur dan pernah menyatukan seluruh Nusantara.*

**Kerajaan Kutai** terletak di daerah Kutai, Kalimantan Timur. Informasi mengenai kerajaan ini diperoleh dari tujuh buah batu bertulis atau prasasti yang disebut **Yupa** berbentuk menhir atau tiang batu. Batu bertulis ini memakai bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa. Diperkirakan bahwa prasasti tersebut ditulis pada kira-kira tahun 400 M. Perkiraan tahun tersebut diperoleh berdasarkan perbandingan dengan huruf yang sama yang seusia yang ditemukan di India.

Tidak diketahui dengan pasti bagaimana **aspek kehidupan ekonomi** penduduk kerajaan Kutai, kecuali telah disebutkan dalam salah satu prasasti bahwa **Raja Mulawarman** telah mengadakan upacara korban emas dan telah menghadiahkan sebanyak 20.000 ekor sapi untuk golongan Brahmana. Di kerajaan ini juga dilakukan upacara **Asmawedha** atau upacara pelepasan kuda untuk menentukan batas-batas pada wilayah kerajaan. Tidak diketahui dengan pasti dari mana emas-emas itu berasal. Apakah didatangkan dari India atau ditambang dari bumi Kutai. Begitu juga dengan sapi-sapi dan kuda tersebut, apakah merupakan hasil ternak kerajaan, ternak rakyat atau didatangkan dari tempat lain. Apabila emas dan sapi serta kuda tersebut didatangkan dari tempat lain, bisa disimpulkan bahwa kerajaan ini telah melakukan kegiatan dagang.

**Aspek kehidupan agama** diketahui pada prasasti-prasasti Yupa. Mereka telah mengenal tempat suci bernama **Wapakeswara** untuk menghormati dewa-dewa agama Hindu, seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa. Raja Mulawarman sangat erat sekali hubungannya dengan golongan Brahmana. Terbukti bahwa golongan ini disebutkan berulang kali dalam prasasti-prasasti di kerajaan tersebut.

Kerajaan tertua kedua setelah kerajaan Kutai adalah kerajaan **Tarumanagara**. Kerajaan ini terletak di daerah Bogor, Jawa Barat dan diperkirakan berkembang antara tahun 400-600 M. Berdasarkan bukti-bukti tertulis kerajaan ini mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu India, seperti kepercayaan, bahasa Sansekerta, dan huruf Pallawa yang digunakan dalam prasasti yang memberitakan mengenai kerajaan. Tidak diketahui dengan pasti, apakah kerajaan ini telah mengembangkan kebudayaan India dalam bentuk yang sesuai dengan budaya setempat atau tidak.

Terdapat tujuh buah prasasti yang menjadi sumber sejarah kerajaan Tarumanagara, yaitu:

- 1) prasasti Ciaruteun di Bogor;
- 2) prasasti Kebon Kopi di Bogor;
- 3) prasasti Jambu di Bogor;



- 4) prasasti Muara Cianten di Bogor;
- 5) prasasti Tugu di Bekasi;
- 6) prasasti Pasir Awi di Leuwiliang;
- 7) prasasti Munjul di Banten.

Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa raja yang memerintah pada waktu itu adalah **Purnawarman**. Pada prasasti Ciaruteun kedua telapak kaki raja ini diukir bersama dengan tulisan-tulisan yang berhuruf Pallawa dan berita berbahasa Sansekerta.

Berdasarkan Prasasti Ciaruteun diketahui bahwa Raja Purnawarman memeluk Hindu dan menyembah Dewa Wisnu. Berdasarkan prasasti Tugu wilayah kerajaan Tarumanagara meliputi hampir seluruh Jawa Barat, yang membentang dari Banten, Jakarta, Bogor, dan Cirebon. Berdasarkan berita dari Cina berupa catatan perjalanan seorang penjelajah Cina bernama Fa Hien awal abad ke-5 M, diketahui bahwa aspek kehidupan ekonomi penduduk kerajaan ini adalah pertanian, peternakan, perburuan binatang dan perdagangan cula badak, kulit penyu, dan perak. Berdasarkan berita yang tercantum di dalam prasasti Tugu diketahui bahwa raja Purnawarman sangat memperhatikan aspek pertanian dan perdagangan. Raja ini memerintahkan rakyatnya untuk membangun sebuah terusan air di sungai **Gomati** yang panjangnya 6.122 busur atau 12 km yang bisa diselesaikan dalam waktu 21 hari. Saluran ini dihubungkan dengan sungai **Chandrabaga** yang telah lebih dulu ada. Bisa kita bayangkan bahwa betapa besar tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membangun proyek raksasa dalam waktu singkat. Hanya raja yang besar yang mampu memobilisasi massa untuk memerintahkan pembangunan proyek-proyek besar. Proyek ini memiliki arti ekonomis karena mampu mengairi daerah persawahan penduduk, mencegah banjir, dan sebagai sarana lalu lintas barang dari pedalaman ke daerah luar yang berbatasan dengan pantai.

Dua kerajaan besar yang berpusat di Sumatra yang mendapat pengaruh kebudayaan India adalah **Malayu dan Sriwijaya**. Tidak diketahui

dengan pasti mengenai perkembangan sejarah kerajaan **Malayu** karena tidak ditemukan bukti-bukti tertulis berupa prasasti. Informasi mengenai kerajaan Malayu pada awal pertumbuhannya diperoleh dari hasil perjalanan seorang pendeta Buddha Cina dari Kanton ke India bernama **I Tsing**. Dalam tahun 672 M dia singgah di Malayu dan menetap selama 2 bulan. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli ilmu sejarah mengenai letak ibu kota Malayu. Ada yang mengatakan kerajaan ini berpusat di Jambi di sepanjang Sungai Batanghari, ada juga yang mengatakan berpusat di Semenanjung Malaysia.

Pada abad ke-7, kerajaan Malayu jatuh ke tangan kerajaan baru bernama Sriwijaya. Sampai abad ke-13 kerajaan Malayu tidak disebut-sebut dalam sumber sejarah. Namun pada abad ke-13, nama Malayu terdapat dalam kitab **Pararaton** dan **Negarakertagama**. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa raja **Singhasari** bernama **Kertanagara** mengadakan ekspedisi Pamalayu untuk menghadang ekspansi kerajaan Mongol di bawah raja **Kublai Khan** yang berambisi menguasai Asia Tenggara. Dalam ekspedisi tersebut, terjalin hubungan erat antara kerajaan Singhasari dan Malayu. Pada 1268 M, raja Singhasari menghadiahkan sebuah arca Buddha, **Amoghapasha** berserta 14 pengiringnya ke Malayu. Keterangan mengenai pemberian hadiah ini tertulis pada arca tersebut yang ditemukan di daerah Sijunjung, dekat Sungai Batanghari. Sampai abad ke-13, tidak diketahui lagi mengenai perkembangan kerajaan tersebut.

**Kerajaan Sriwijaya** disebut sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur dagang di Laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Kerajaan ini memiliki posisi strategis dalam perdagangan antara Cina dan India.

Pengetahuan kita mengenai sejarah kerajaan Sriwijaya diperoleh dari sumber-sumber asing dan dalam negeri. Sumber dalam negeri berupa prasasti-prasasti seperti:

- 1) prasasti Kedukan Bukit **(683 M)** di Palembang;
- 2) prasasti Talang Tuo **(684 M)** di Palembang;
- 3) prasasti Kota Kapur **(686 M)** di Pulau Bangka;

- 4) prasasti-prasasti Siddhayatra (**tidak berangka tahun**) di Palembang;
- 5) prasasti Telaga Batu (**683 M**) di Palembang;
- 6) pasasasti Karang Birahi (**tidak berangka tahun**) di Jambi.

Sumber asing diperoleh dari berita-berita dari Cina, India (**Prasasti Nalanda dan Cola**), Sri Lanka, Arab, Parsia, serta **Prasasti Ligor** di Tanah Genting Kra Malaysia yang berangka tahun 775 M.

Berbeda dengan kerajaan Kutai dan Tarumanagara, **kerajaan Sriwijaya** bercorak Buddha. Kerajaan ini juga menjadi pusat kajian agama Buddha di Asia Tenggara. Berdasarkan catatan perjalanan pendeta Buddha Cina bernama I-Tsing, banyak pelajar Cina yang hendak belajar agama Buddha. Di India belajar terlebih dahulu dasar-dasar agama Buddha di Sriwijaya selama satu sampai dua tahun. Pada zaman keemasannya, kota Palembang menjadi pusat peziarah pendeta-pendeta Buddha. Kemungkinan bahasa Malayu telah menjadi bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Sriwijaya.

Penduduk kerajaan ini juga lebih bersifat terbuka terhadap pengaruh asing. Mereka bisa berkomunikasi dan bergaul dengan berbagai bangsa yang singgah di pelabuhan-pelabuhan dagang di Sriwijaya. Meskipun mereka menggunakan bahasa Malayu sebagai bahasa pengantar, mereka juga mengadopsi budaya dari India seperti penggunaan nama-nama India, adat-istiadat, serta tradisi dalam agama Buddha. Pada masa pemerintahan **Raja Balaputra Dewa**, Kerajaan Sriwijaya mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan tumbuhnya perdagangan di perairan Sriwijaya sebagai jalur dagang internasional. Di bidang agama, Sriwijaya menjadi pusat kajian agama Buddha dan pusat penyebaran ke Asia Tenggara. Aliran Buddha yang berkembang di kerajaan ini adalah Mahayana, satu aliran yang lebih moderat dibandingkan dengan Hinayana. Mudah dimengerti bahwa para pendeta Cina yang juga menganut aliran yang sama banyak belajar agama Buddha di Sriwijaya dari masyarakat yang terbuka menerima orang asing.

Raja-raja Sriwijaya memiliki pandangan jauh mengenai pemanfaatan posisi strategis kerajaannya di jalur dagang internasional. Dalam memajukan perdagangan, ibu kota yang semula terletak di Palembang dipindahkan ke **Minanga Tamwan**, suatu daerah pertemuan antara Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Daerah ini dianggap lebih strategis dibandingkan dengan Palembang. Pada 775 M, seperti tertera dalam prasasti Ligor, Sriwijaya membangun ibu kota baru di Semenanjung Malaysia. Tujuannya agar pemerintah lebih mampu mengawasi kegiatan dagang di Selat Malaka, serta untuk mencegah para pedagang memotong jalur darat melewati Tanah Genting Kra. Dengan demikian, semua pedagang yang berasal dari Cina atau Asia Tenggara yang menuju Sriwijaya dan India atau sebaliknya harus melewati Selat Malaka, selat yang dikuasai oleh Sriwijaya.

**Kerajaan Sriwijaya** merupakan pusat pendidikan Buddha yang sering mendatangkan pelajar dari luar negeri. Selain itu, kerajaan ini juga mengirimkan pelajar-pelajarnya untuk belajar agama Buddha dan ilmu pengetahuan di India.

Berdasarkan berita dalam prasasti Nalanda (**India**), hubungan raja Sriwijaya, **Balaputra Dewa**, dengan raja Benggala, India, bernama **Raja Dewa Paladewa**, sangat erat. Raja dari India ini menghadiahkan sebidang tanah untuk mendirikan asrama bagi para pelajar dari Sriwijaya yang belajar di Nalanda. Raja-raja Sriwijaya yang terbuka terhadap pengaruh asing memiliki pandangan positif untuk memajukan rakyatnya dengan belajar dari negara lain, India. Hasilnya adalah lahirnya beberapa pelajar terkemuka yang menguasai ilmu pengetahuan serta bidang agama Buddha.

Salah seorang guru besar Buddha yang berdarah asli Sriwijaya adalah **Dharmakirti** yang bukan hanya disegani di Sriwijaya melainkan juga oleh para pendeta dari Cina. Seorang pendeta Cina bernama **Atica** sangat mengagumi Dharmakirti dan menjadikannya sebagai guru Buddha.

Hubungan diplomatik dengan kerajaan Cola, India, juga terpelihara dengan baik. Begitu juga hubungan dengan kerajaan Cina di utara. Pada abad

ke-11, maharaja Sriwijaya membantu membiayai sebuah perbaikan kuil milik penganut Taois di Kanton.

Hubungan baik dengan Cina dianggap penting agar negeri tersebut tidak menjalin perjanjian dagang langsung dengan negara-negara saingan Sriwijaya. Hasil hubungan tersebut adalah terpeliharanya barang-barang dagangan Sriwijaya dari ancaman kerugian yang disebabkan penentuan harga pihak pedagang lain. Hubungan dengan luar negeri yang bersifat aktif menunjukkan peranan besar kerajaan Sriwijaya dalam menjalin persahabatan dengan negara-negara tetangga.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatra, raja-raja Sriwijaya sangat taat dalam menjalankan ajaran Buddha serta sangat keras sikapnya terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh raja-raja kecil taklukannya. Sikap keras juga ditujukan terhadap para pelanggar aturan raja, termasuk anggota keluarga raja. Sikap demikian diperlukan agar segala aturan dalam negara maritim ini bisa ditegakkan serta kegiatan dagang bisa berjalan dengan baik.

Untuk mempertahankan perannya sebagai negara dagang, kerajaan ini menjalin hubungan diplomatik serta menunjukkan sikap ekspansif terhadap negara tetangganya. Walaupun demikian, hubungan baik dengan negara-negara tetangganya tidak selamanya bisa dipertahankan karena sikap ekspansif tersebut. Seperti halnya pada abad ke-11, Sriwijaya mendapat serangan dari kerajaan Cola, India, yang berambisi menguasai Selat Malaka. Dalam serangan itu, raja Sriwijaya bernama **Sanggrama Wijayatunggarwarman** ditawan. Namun, kerajaan ini masih tetap eksis dan tetap bisa menguasai jalur dagang di Selat Malaka.

Pada abad ke-13, salah satu kerajaan taklukan Sriwijaya, yaitu kerajaan Malayu, berhasil dikuasai Singhasari, kerajaan dari Jawa yang dipimpin oleh **Raja Kertanagara**. Melalui **ekspedisi Pamalayu**, Raja Kertanagara berhasil menjalin hubungan baik dengan kerajaan Malayu. Sementara kerajaan Sriwijaya mulai lemah tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah negara taklukannya menjalin hubungan dengan negara saingan di

Jawa. Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan oleh kerajaan **Sukhodaya** dari Thailand di bawah **Raja Kamheng**. Wilayah Sriwijaya di Semenanjung Malaysia berhasil direbut sehingga Selat Malaka bisa dikontrolnya. Akhir abad ke-14, Sriwijaya benar-benar runtuh akibat serangan kerajaan Majapahit dari Jawa.

**Kerajaan Bali** dan masyarakatnya banyak mendapat pengaruh kebudayaan India, terutama agama Hindu. Sampai sekarang masyarakat Bali merupakan masyarakat yang paling banyak menganut agama Hindu di Indonesia. Namun agama Hindu yang mereka anut telah bercaEmpur dengan tradisi setempat. Melalui proses **sinkretisme** lahirlah agama **Hindu Bali (Hindu Dharma)** yang berbeda dengan agama Hindu yang berasal dari India.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali, pengaruh Hindu yang masuk ke daerah ini berasal dari Jawa Timur. Hubungan antara penduduk Jawa Timur dan penduduk Bali pada zaman Hindu cukup erat. Ketika Majapahit runtuh ada sebagian penduduknya yang menyeberang ke Bali dan menetap di sana. Banyak penduduk Bali sekarang yang menganggap bahwa dirinya keturunan dari Majapahit dan mereka merasa sebagai pewaris kerajaan Majapahit.

**Golongan masyarakat** pada kerajaan Bali lama dibagi dua, yaitu **caturwarna (empat kasta dalam agama Hindu)** dan golongan luar kasta yang disebut **budak** atau **jaba**. Pada perkembangan berikut, golongan kedua ingin diakui eksistensinya dalam masyarakat. Mereka tidak ingin disebut sebagai kelas budak. Golongan **jaba** mendirikan organisasi sendiri yang disebut **Suryakanta (1926)**. Adapun dalam hak waris anak laki-laki memiliki hak lebih besar dari perempuan. Dalam hal seni juga dibedakan antara seni keraton dan seni rakyat. Dalam struktur masyarakatnya dibedakan dengan jelas antara hak-hak setiap golongan. Dalam hal agama dan kepercayaan, masyarakat menyembah banyak dewa yang bukan hanya berasal dari dewa Hindu dan Buddha tetapi dari kepercayaan **animisme** mereka, terutama

sejak zaman Megalitikum. Dengan demikian, struktur masyarakat dibedakan melalui dewa yang mereka sembah.

Walaupun mendapat pengaruh kebudayaan Hindu Jawa Timur, raja-raja Bali menggunakan gelar-gelar kebangsawanan khas Bali. Gelar yang paling umum adalah **Anak Agung**. Gelar ini banyak dipakai kerajaan-kerajaan Bali yang berkembang setelah abad ke-15. Adapun dalam keluarga masyarakat dikenal nama-nama anak berdasarkan urutan lahir pertama, kedua, ketiga, dan keempat, yaitu **Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut**. Untuk anak pertama golongan Brahmana dan Ksatria disebut **Putu**.

Lahirnya nama-nama anak berdasarkan urutan kelahiran diperkirakan ada kaitannya dengan upaya pengendalian penduduk. Pada abad ke-11 M, jumlah penduduk Bali diperkirakan 150.000 jiwa, dan seratus tahun kemudian berlipat ganda menjadi 300.000 jiwa. Ketika kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15, jumlah tersebut semakin meningkat lagi. Dengan demikian, setiap keluarga hanya diperkenankan atau dibolehkan memiliki anak tidak lebih dari empat sehingga laju pertumbuhan penduduk bisa dikendalikan.

Ciri-ciri masyarakat Bali kuno lainnya adalah sikap terbuka dalam mengeluarkan pendapat. Raja memberi kebebasan kepada rakyat untuk mengeluarkan pendapat mengenai kehidupan kerajaan. Begitu juga dengan perkawinan dilakukan dengan baik karena sudah ada aturannya yang dikeluarkan oleh pemerintah. Demikian juga dengan peraturan-peraturan lainnya, seperti kematian, warisan, budak, peternakan, perpindahan penduduk, tontonan, dan sebagainya. Dengan aturan-aturan tersebut, kehidupan rakyat pada kerajaan Bali kuno berjalan dengan baik. Walaupun mendapat pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha, tetap menampilkan ciri-ciri khususnya yang jauh berbeda dengan kebudayaan India.

**Di Jawa Tengah dan Jawa Timur** terdapat kerajaan Hindu dan Budha, yaitu Kerajaan **Mataram Kuno**. Di Jawa Tengah, terdapat dua keluarga raja atau dinasti atau wangsa yang berkuasa sejak abad ke-8. Kedua wangsa tersebut memiliki corak kebudayaan yang berbeda. Mereka adalah **Wangsa Sanjaya** yang bercorak Hindu dan **Wangsa Sailendra** yang

bercorak Buddha. Yang pertama mengembangkan kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah bagian utara dan yang kedua berpusat di Jawa Tengah bagian selatan.

Berdasarkan prasasti **Canggal (732 M)**, diketahui bahwa raja pertama dari keluarga Sanjaya adalah Sanjaya yang memerintah di ibu kota bernama **Medang**. Berdasarkan berita yang termuat dalam prasasti **Balitung** terdapat beberapa raja dari wangsa Sanjaya yang memerintah. Mereka berturut-turut adalah **Sanjaya, Rakai Panangkaran, Panunggalan, Rakai Waruk, Garung, Rakai Pikatan, Kayuwangi, Watuhumalang, dan Balitung**.

Menurut interpretasi beberapa ahli sejarah kuno, berdasarkan prasasti-prasasti, terjadi persaingan antara kedua keluarga raja tersebut. Namun, kedua keluarga wangsa tersebut sempat mengalami hubungan yang erat.

Pada abad ke-9, kedua wangsa bersatu dengan adanya perkawinan antara **Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya)** dan raja seorang putri keluarga **Sailendra** bernama **Pramodawardhani** yang merupakan anak **Samaratungga**, raja Sailendra. Perkawinan ini ternyata tidak disetujui oleh adik Pramodawardhani yang bernama **Balaputra Dewa** karena merasa terancam oleh kedudukan Rakai Pikatan.

**Balaputra Dewa** yang merupakan putra mahkota Sailendra mengadakan perlawanan terhadap Pikatan. Namun, usaha ini gagal dan akhirnya ia kembali ke Sriwijaya. Ia kemudian menjadi raja di kerajaan Sriwijaya, karena dia juga memiliki darah Sriwijaya. Ibunya adalah **Putri Tara** keturunan dari Sriwijaya. Sementara itu, Rakai Pikatan yang menang perang mendirikan Candi Loro Jonggrang, yang bercorak Hindu Siwa.

Rakai Pikatan dan Pramodawardhani yang merupakan pasangan suami istri yang berbeda agama, mendirikan banyak bangunan yang bercorak Hindu-Buddha serta berusaha memelihara bangunan-bangunan yang telah didirikan sebelumnya. Salah satu bangunan yang mendapat perhatian **Pramodawardhani** adalah candi **Borobudur** yang terletak di



**Bhumisambhara** yang didirikan oleh ayahnya, **Samaratungga**, pada tahun 824 M.

Pada abad ke-10, pusat pemerintahan Mataram di Jawa Tengah berakhir dan pusat pemerintahan baru muncul di **Jawa Timur**. Tidak diketahui dengan pasti alasan kepindahan tersebut. Dugaan sementara adalah untuk menghindari ancaman dari Sriwijaya. Raja pertama dari dinasti Mataram Jawa Timur adalah **Empu Sindok** yang memerintah sampai 947 M. Raja inilah yang mendirikan **Dinasti Ishana (Isana)** di Jawa Timur. Pengganti-pengganti selanjutnya tidak diketahui dengan pasti, kecuali pada abad ke-11 muncul nama **Dharmawangsa Teguh (991-1016)**. Raja ini adalah yang paling gigih untuk menaklukkan Sriwijaya. Namun, usahanya tidak berhasil, bahkan sebaliknya, Dharmawangsa dan keluarganya mengalami *pralaya* atau kehancuran akibat serangan Sriwijaya yang bekerja sama dengan kerajaan kecil di Jawa bernama **Wurawari**.

Salah seorang anggota keluarga raja Dharmawangsa yang berhasil lolos dari serangan Sriwijaya dan Wurawari adalah **Airlangga**. Dia menjadi raja pada 1019 M dan berhasil mengkonsolidasi pemerintahan dengan cara memperluas wilayah kekuasaan. Dia juga melakukan perbaikan ekonomi rakyat dengan pusat pemerintahannya di Kahuripan.

Pada masa pemerintahannya tercipta karya **seni sastra Arjunawiwaha** yang dikarang oleh Empu Kanwa. Seni wayang sudah berkembang dengan pesat. Ceritanya diambil dari tradisi epos kepahlawanan Hindu yang dipadukan dengan tradisi setempat.

Airlangga adalah seorang raja bijaksana yang sangat memperhatikan aspek suksesi atau pergantian pemerintahan. Ketika sang putra mahkota bernama **Sanggramawijaya Tungga Dewi**, seorang putri, menolak menduduki tahta. Tahta tersebut kemudian diserahkan kepada kedua anak laki-lakinya bernama **Jayengrana** dan **Jayawarsa** untuk menjadi raja. Agar tidak terjadi perselisihan di antara kedua putra mahkota tersebut, maka pada tahun 1041 kerajaan dibagi menjadi dua bagian. Kerajaan pertama bernama **Janggala** dengan ibu kota **Kahuripan** dan kerajaan **Pangjalu (Kediri)**

dengan ibu kota **Daha**. Sementara Airlangga mengundurkan diri sebagai raja dan memilih sebagai pertapa. Dia sendiri menganggap dirinya sebagai penjelmaan dari dewa Wisnu.

Berturut-turut raja yang berkuasa adalah **Jyawarsa (1104)**, **Jayabaya (1135 M)**, **Sarweswara (1161)**, **Aryaswara (1169-1171)**, **Gandara (1182)**, **Kameswara (1182-1185)**, dan **Kertajaya (1190-1222)**.

**Di Jawa Timur** juga terdapat **kerajaan Singhasari**. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari **Kerajaan Kediri**, merupakan kerajaan yang penuh dengan perebutan kekuasaan di antara keluarga raja, dengan cara tipu muslihat, balas dendam, pembunuhan, dan pemberontakan. Raja pertama yang berkuasa adalah **Ken Arok**. Berdasarkan kisah yang termuat dalam kitab **Pararaton**, tampilnya raja ini ke tampuk kekuasaan Singhasari dimulai dengan belajar dari para pendeta Kediri yang tidak setia kepada raja Kediri, **Kertajaya**. Karir politiknya dimulai dengan pembunuhan terhadap majikannya, yaitu Bupati Tumapel bernama **Tunggul Ametung**, sekaligus memperistri janda Tunggul Ametung, **Ken Dedes**. Sikapnya yang keras terhadap raja Kertajaya menyebabkan terjadinya peperangan dengan kerajaan Kediri pada 1222. Dalam pertempuran di Ganter, Ken Arok berhasil merebut kekuasaan dari raja Kertajaya, sekaligus menobatkan dirinya sebagai raja pertama kerajaan Singhasari, dengan gelar **Sri Rajasa Sang Amurwabhumi**.

Kekuasaan **Raja Ken Arok** berakhir pada 1227, setelah ia dibunuh oleh **Anusapati**, anak Ken Dedes dari perkawinan dengan Tunggul Ametung. Pembunuhan ini dilakukan oleh seorang pembantu setia Anusapati. Pada usia 7 tahun, Anusapati tampil sebagai raja Singhasari sampai tahun 1248. Kematian Ken Arok oleh anak tirinya ini tentu saja menimbulkan rasa dendam kepada anak Ken Arok dari perkawinan dengan **Ken Umang**, bernama **Panji Tohjaya**. Dengan tipu muslihat, ketika keduanya sedang menyabung ayam, Tohjaya membunuh Anusapati pada 1248, dan kemudian menjadi raja Singhasari .

Berdasarkan cerita yang termuat dalam kakawin Negarakertagama, Tohjaya hanya memerintah Singhasari selama beberapa bulan sebelum dia dibunuh oleh **Ranggawuni**, anak Anusapati. Pembunuhan ini berakibat pada pengangkatan Ranggawuni sebagai raja baru Singhasari dengan gelar **Wisnu Wardhana**.

Dalam menjalankan pemerintahannya, Wisnu Wardhana dibantu oleh saudara sepupunya bernama **Mahesa Cempaka** yang diberi kedudukan sebagai **ratu angabhaya** atau raja yang berkuasa atas daerah tertentu. Menurut kakawin tersebut, kedua orang tersebut memerintah sebagai raja bersama yang melambangkan kekuasaan dewa **Wisnu** dan **Indra**. Untuk menghindari dari intrik-intrik politik dan pembunuhan terhadap keluarga raja, Wisnu Wardhana mengangkat anaknya, **Kertanegara**, sebagai raja muda Singhasari. Pengangkatan ini dilakukan pada 1254.

#### **b. Ekspedisi Pamalayu**

Tahun 1268, Kertanegara menjadi raja Singhasari. Tampilnya raja baru Singhasari membawa perubahan yang berarti dalam tatanan politik Singhasari. Dia berusaha memajukan kerajaan dan memperluas wilayah kekuasaannya. Beberapa kerajaan kecil di Jawa dan Bali berhasil ditaklukkannya. Ambisinya untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke luar Jawa dilakukan dengan **politik cakrawala mandala**, yaitu politik penaklukan kerajaan-kerajaan di luar Jawa, seperti Sumatra (**Sriwijaya dan Malayu**), Pahang di Semenanjung Malaka, Gurun di kepulauan Indonesia Timur, serta Bakulapura dan Tanjungpura di Kalimantan. Di bidang agama, dia taat menjalankan ajaran **Buddha Tantrayana**.

Menurut kakawin Negarakertagama, Kertanegara adalah raja yang cakap dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, taat pada hukum bersama, taat pada upacara pentasbihan, dan menguasai ilmu kebatinan. Namun, menurut kitab Pararaton, sebaliknya. Dia sering minum-minuman keras dan sering melanggar **pancasila** atau **lima sila** larangan dalam ajaran Buddha Tantrayana.

Pada 1275, Kertanegara mengirimkan pasukan ke Sumatra, terkenal dengan sebutan **Ekspedisi Pamalayu**. Ekspedisi ini bertujuan untuk menuntut pengakuan Malayu dan Sriwijaya atas kekuasaan Singhasari, serta untuk mencegah ancaman dari daratan Cina. Kertanegara menyadari bahwa sejak 1260, di negeri Cina berkuasa raja **Kublai Khan** dari dinasti Yuan yang berambisi memperluas kekuasaannya ke selatan. Melalui adanya ekspedisi ini, kerajaan Malayu dapat diikat dalam persahabatan dengan kerajaan Singhasari, begitu juga dengan kerajaan Champa. Namun, keberhasilan tersebut menimbulkan rasa kekhawatiran kerajaan Mongol, dan menuntut kerajaan Singhasari untuk mengakui kerajaan yang lebih besar dan berkuasa atas daratan Cina dan Asia Tenggara.

Utusan dari **Kublai Khan** tiba di Singhasari pada 1280 dan 1281, dengan tujuan untuk menuntut pengakuan kedaulatan dari Singhasari. Mula-mula utusan tersebut tidak dihiraukan oleh Kertanegara. Akan tetapi utusan Kublai Khan tahun 1289, yaitu **Meng-Chi**, dijawab oleh Kertanegara dengan cara menolak mentah-mentah tuntutan pengakuan tersebut. Utusan Cina tersebut dilukai mukanya oleh Kertanegara. Kejadian ini dianggap oleh Kublai Khan sebagai penghinaan dan pernyataan perang Singhasari atas kerajaan Mongol.

Tiga tahun kemudian (**1292**), **Kublai Khan** mengirimkan pasukan ke Jawa yang dipimpin oleh tiga orang panglima perang, **Shun-pi**, **Ihen-mi-shin**, dan **Kau Hsing**. Untuk menghadapi serangan tersebut tentara Singhasari dikerahkan ke pantai-pantai utara. Namun peperangan antara pasukan Singhasari dan tentara Cina tidak sempat terjadi karena sebelum tentara Cina tiba di Jawa, timbul serangan dari pasukan raja **Jayakatwang**. Salah seorang keturunan raja Kertajaya (**Kediri**), yang menuntut balas dendam kepada keluarga raja Singhasari atas kematian leluhurnya yang dilakukan oleh Ken Arok, pendiri kerajaan Singhasari. Rupanya setelah Kertajaya mati, kerajaan Kediri masih tetap berdiri sebagai bawahan Singhasari.

Menurut Kitab Pararaton, serangan Jayakatwang dilakukan pada Mei dan Juni 1292 dari dua arah, utara dan selatan. Serangan dari utara dimaksudkan untuk menarik pasukan Singhasari keluar dari keraton. Pasukan Singhasari yang dipimpin oleh menantu Kertanegara dan cucu **Mahesa Cempaka, yaitu Raden Wijaya** berhasil dipancing keluar dan terus mengejar pasukan Jayakatwang yang terus mundur.

Dalam keadaan keraton terbuka dari penjagaan pasukan Raden Wijaya, pasukan Jayakatwang yang dari arah selatan berhasil masuk keraton dan membunuh raja Kertanegara bersama pembesar keraton. Dengan terbunuhnya Kertanegara, berakhirlah kerajaan Singhasari. Kertanegara dicandikan di salah satu tempat yang disebut Singhasari.

Menurut prasasti **Kudadu**, setelah terbunuhnya Kertanegara, Raden Wijaya menyelamatkan diri, dengan menyeberang ke Madura berkat bantuan lurah desa Kudadu. Di sana dia mendapat perlindungan dari **Aryawiraraja**. Atas jaminan Aryawiraraja, Raden Wijaya mendapat pengampunan dari Jayakatwang. Sebagai tanda pengampunannya, akhirnya Raden Wijaya diberi sebidang tanah oleh Jayakatwang di daerah Tarik yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah desa yang diberinya nama Majapahit. Desa tersebut menjadi cikal bakal kerajaan Majapahit.

Raden Wijaya yang masih menyimpan dendam kepada Jayakatwang atas kematian Kertanegara menyiapkan pasukan untuk menyerang Jayakatwang di Kediri. Bertepatan dengan persiapan tersebut, pada awal tahun 1293, pasukan Kublai Khan yang berjumlah 20.000 orang mendarat di Tuban dengan tujuan membalas penghinaan Kertanegara terhadap utusan Kublai Khan. Raden Wijaya memanfaatkan kesempatan baik ini untuk menyerang pasukan Jayakatwang di Kediri.

Setelah berhasil meyakinkan pasukan Cina bahwa Raden Wijaya mau mengakui kedaulatan Kublai Khan, pasukan Cina bersedia bergabung dengan pasukan Raden Wijaya untuk menyerang pasukan Jayakatwang di Kediri. Pasukan gabungan tersebut akhirnya berhasil menangkap Jayakatwang di Daha. Dengan demikian, Kerajaan Kediri pun berakhir.

Persetujuan untuk mengakui kedaulatan Kublai Khan hanya merupakan tipu muslihat belaka. Raden Wijaya bersama pasukannya balik menyerang tentara Cina di Daha dan Cangu. Akibat serangan tersebut, 3000 tentara Cina mati terbunuh dan sisanya lari meninggalkan Pulau Jawa. Raden Wijaya kemudian menobatkan dirinya sebagai raja pertama kerajaan Majapahit pada 1215 Saka atau 1293 M. Gelar yang digunakan untuk penobatannya sebagai raja Majapahit adalah **Sri Kertarajasa Jayawardhana**.

Raja-raja yang berkuasa di **Majapahit** masih keturunan dari raja-raja Singhasari. **Raden Wijaya** sebagai raja pertama Majapahit adalah keturunan langsung dari Ken Arok dan Ken Dedes. Neneknya, Mahesa Cempaka, adalah cucu Ken Arok dan Ken Dedes. Mungkin karena faktor genealogis maka cara-cara raja Singhasari memerintah diteruskan oleh raja-raja Majapahit. Intrik-intrik politik dan pengkhianatan di antara keluarga raja dan saingan-saingannya juga terjadi pada kerajaan Majapahit. Misalnya, pada masa pemerintahan **Raden Wijaya (1293-1309)** terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh teman-teman seperjuangannya yang tidak puas atas kedudukan yang diberikan Raden Wijaya kepada mereka. Mereka adalah **Ranggalawe** dan **Lembu Sora**. Raden Wijaya meninggal tahun 1309, dan dibuat patung dalam bentuk dewa Wisnu dan Siwa.

Pemberontakan-pemberontakan juga terjadi pada masa pemerintahan pengganti Raden Wijaya, **Jayanegara (1309-1328)**. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh **Juru Demung (1313)**, **Gajah Biru (1314)**, **Nambi (1316)**, **Semi (1318)**, dan **Kuti (1319)** karena fitnah **Mahapati**.

Raja Jayanegara yang dibunuh oleh **Tanca** digantikan oleh sepupunya bernama **Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1350)**. Menurut kakawin Negarakertagama, pada masa pemerintahan raja ini juga terjadi pemberontakan di Sadeng dan Kuti pada 1331. Pemberontakan ini berhasil ditumpas oleh **Gajah Mada**. Atas jasanya dia diangkat sebagai Patih Mangkubumi pada 1331.

Menurut Kitab Pararaton, sesudah peristiwa **Sadeng**, Gajah Mada mengeluarkan sumpah yang sangat terkenal dalam sejarah, yaitu **Sumpah**

**Palapa.** Dalam sumpah yang dilakukan di depan raja dan pembesar Majapahit itu, dia menyatakan tidak akan **amukti palapa** sebelum dia dapat menundukkan seluruh Nusantara, yaitu Gurun (**Maluku**), Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik.

Tindakan pertama untuk membuktikan sumpah Gajah Mada adalah dengan menaklukkan Bali pada 1343, disusul Malayu dan Pagarruyung (**Minangkabau**) seperti dapat dibuktikan dalam prasasti Adityawarman di Batusangkar, Sumatra.

Beberapa daerah Nusantara lainnya disatukan setelah dia menjadi mahapatih pada raja **Hayam Wuruk (1350-1389)**, anak Tribhuwanatunggadewi. Dalam melaksanakan sumpah tersebut, berbagai taktik dilakukan termasuk tipu muslihat, akibatnya banyak sekali korban. Satu per satu negara-negara kecil di Nusantara dapat ditundukannya dengan mudah dan dipaksa untuk mengakui kedaulatan kerajaan Majapahit.

Namun, usaha untuk menundukkan kerajaan Sunda Pajajaran yang dilakukan dua kali mengalami kegagalan. Menurut kitab **Pararaton** dan **Kidung Sundayana**, usaha untuk menguasai kerajaan Sunda Pajajaran dilakukan dengan tipu muslihat. Pada 1357, Gajah Mada berhasil mendatangkan raja Sunda, **Sri Baduga Maharaja**, bersama putrinya bernama **Dyah Pitaloka** beserta pengiringnya ke ibu kota Majapahit. Hayam Wuruk bermaksud meminang Dyah Pitaloka sebagai permaisurinya. Akan tetapi, Gajah Mada menghendaki agar perkawinan Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk itu dianggap sebagai pengakuan terhadap kedaulatan Majapahit. Tentu saja Sri Baduga Maharaja menolak persyaratan tersebut. Tindakan penolakan tersebut dijawab oleh pasukan Gajah Mada dengan membinasakan seluruh rombongan kerajaan Sunda. Peristiwa tersebut dikenal sebagai **Peristiwa Bubat**.

Akibat peristiwa tersebut, Gajah Mada mengundurkan diri dari jabatannya sebelum ia kembali ke tangga pemerintahan. Penyebab pengunduran diri itu adalah dia merasa gagal dalam menuntut pengakuan kerajaan Sunda atas kedaulatan Majapahit. Akan tetapi, sebagai bukti Sumpah Palapa, wilayah ke-

rajaan Majapahit membentang atas seluruh wilayah Nusantara dari Sumatra sampai Maluku dan Irian. Kecuali kerajaan Sunda Pajajaran, kerajaan-kerajaan di Nusantara mengakui kedaulatan Majapahit. Bahkan kerajaan-kerajaan tetangganya di Asia Tenggara sangat menghormati kedaulatan Majapahit.

Kebesaran Majapahit lambat laun mengalami kesuraman pada masa akhir kekuasaan Hayam Wuruk. Kematian Gajah Mada pada 1364 dan ibunya raja Hayam Wuruk, Tribhuwanatunggadewi, pada 1379, menyebabkan Raja Hayam Wuruk kehilangan pegangan dalam menjalankan pemerintahannya. Empat orang pengganti mahapatih Gajah Mada ternyata tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan meninggalnya ibunya menyebabkan Hayam Wuruk kehilangan penasehat yang cakap dan bijaksana. Intrik politik di antara keluarga raja kembali terjadi setelah Hayam Wuruk meninggal pada 1389.

Terjadi persaingan dan intrik politik di antara pengganti-pengganti Hayam Wuruk. Persaingan dan perselisihan bermula ketika anak Hayam Wuruk bernama **Bhre Wirabhumi**, lahir dari selir, yang diberi kekuasaan di Blambangan, berselisih dengan Wikramawardhana yang mengawini putri Hayam Wuruk, **Wikramawardhani**. Sebenarnya yang berhak menjadi raja adalah Wikramawardhani, namun Wikramawardhani menyerahkan kekuasaannya pada suaminya, Wikramawardhana. Tindakan ini tidak menyenangkan Bhre Wirabhumi walaupun lahir dari seorang selir, sebagai anak lelaki merasa berhak menjadi raja.

Kemarahan Bhre Wirabhumi semakin memuncak setelah raja Wikramawardhana (**1389-1401**) menyerahkan kekuasaannya pada anaknya bernama **Suhita**. Selama lima tahun (**1401-1406**) terjadi peperangan antara Wirabhumi di satu pihak dan Wikramawardhana dan Raja Suhita di pihak lain. Perang yang disebut **Perang Paregreg** yang berakhir dengan terbunuhnya Wirabhumi 1406 ini menyebabkan semakin lemahnya kedudukan Majapahit. Beberapa kerajaan di daerah tidak lagi mengakui kekuasaan Majapahit. Terbunuhnya Bhre Wirabhumi menyebabkan timbulnya benih balas dendam dan



persengketaan keluarga. Setelah berkuasanya Suhita 1447, terdapat empat orang raja yang ditandai dengan intrik politik, perebutan kekuasaan, semakin lemahnya pemerintahan, dan sempitnya wilayah kekuasaan.

Tidak diketahui dengan pasti bagaimana kerajaan besar ini berakhir. Menurut beberapa teori, Majapahit hancur karena perselisihan di antara keluarga raja dan diakhiri dengan serangan pasukan kerajaan Islam Demak yang dipimpin **Raden Patah**. Setelah runtuhnya Majapahit masih ada kerajaan-kerajaan yang meneruskan corak Hindu dan Budha. Kerajaan Hindu Pajajaran masih terus berlangsung sampai 1579, Blambangan sampai 1639, dan Bali yang terus mempertahankan kehinduannya sampai zaman masuknya pengaruh Islam.

Zaman kerajaan Majapahit ditandai dengan **kemajuan di bidang sastra**. Para sastrawan mampu mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kerajaan, kebesaran raja yang berkuasa, kisah kepahlawanan dan kisah hidup menurut ajaran Hindu atau Buddha. Karya-karya sastra berupa prosa yang disebut kakawin, di antaranya **Negarakertagama** karangan **Empu Prapanca (1365)**, **Sutasoma** dan **Arjunawiwaha** karangan **Empu Tantular**, **Kuntjarakarna** dan **Parthayajna** yang tidak diketahui pengarangnya. Riwayat raja-raja Singhasari dan Majapahit ditulis dalam Pararaton, sedangkan beberapa kisah tentang peperangan ditulis para sastrawan sesuai dengan peristiwanya. Di antaranya adalah kakawin **Sorandaka**, **Ranggalawe**, **Panjiwijayakrama**, **Usana Jawa**, dan **Kidung Sundayana** yang antara lain menguraikan kisah Perang Bubat. Walaupun karya-karya sastra tersebut mendapat pengaruh India, para sastrawan berusaha mengembangkannya dalam bahasa Jawa yang mampu menggambarkan keindahan kisah yang diceritakannya.

**Di Jawa Barat terdapat Kerajaan Sunda** yang merupakan kerajaan yang bercorak Hindu. Berdasarkan **Carita Parahyangan**, kerajaan Sunda Pajajaran merupakan kelanjutan dari kerajaan Tarumanagara yang runtuh pada abad ke-7. Walaupun mendapat pengaruh India, kerajaan Sunda mengembangkan coraknya tersendiri, baik dalam kehidupan keraton maupun

kehidupan masyarakatnya. Corak ini berbeda dengan kehidupan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kerajaan ini diperkirakan tidak pernah dikuasai kerajaan-kerajaan lain, kecuali Sriwijaya yang menguasai Selat Sunda dan daratan Jawa Barat bagian barat setelah runtuhnya Tarumanagara.

Informasi mengenai awal berdirinya kerajaan Sunda diperoleh dari prasasti **Canggal (732 M)** yang menerangkan mengenai seorang raja bernama **Sanjaya** yang mendirikan tempat pemujaan untuk dewa Siwa di daerah Wukir. Dia adalah anak **Sanaha**, saudara perempuan **Sanna**. Sanjaya adalah pendiri wangsa Sanjaya yang berkuasa atas kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah bagian utara.

Akan tetapi apabila isi prasasti tersebut dihubungkan dengan isi Carita Parahyangan yang menerangkan mengenai berkuasanya Sanna di Galuh (**Ciamis**), Sanjaya adalah raja Galuh yang menggantikan Sanna setelah dia berhasil mengalahkan **Rahyang Purbasora** yang memberontak terhadap raja Sanna. Dalam Carita Parahyangan juga disebutkan bahwa Raja Sanjaya berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Manunggul, Kahuripan, Kadul, Balitar, Malayu, Kemir, Keling, Barus, dan Cina. Kerajaan-kerajaan yang diperkirakan terletak di Jawa Barat bagian timur dan Jawa Tengah bagian barat itu menjadi bagian dari kerajaan Galuh.

Berdasarkan isi prasasti **Sang Hyang Tapak (1030)** di tepian Sungai Citatih, Sukabumi, diperkirakan bahwa pusat kerajaan Sunda dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dari berita prasasti tersebut, raja yang berkuasa di ibu kota baru adalah **Sri Jayabhupati**. Raja ini dianggap sebagai rangkaian dari raja Sunda sebelumnya. Diperkirakan bahwa pusat kerajaan Sunda dipindahkan dari Galuh ke **Pakuan Pajajaran** di Jawa Barat bagian tengah. Setelah Raja Jayabhupati wafat, ibu kota dipindahkan lagi ke **Kawali (Ciamis)**. Tidak diketahui dengan pasti pada masa pemerintahan siapa ibu kota tersebut dipindahkan.

Berdasarkan bukti-bukti yang tertulis dalam prasasti di **Astanagede**, Kawali, di Kawali telah berkuasa **Prabu Raja Wastu**. Dia adalah tokoh yang sama dengan nama yang ditulis pada prasasti **Batutulis**, Bogor, yaitu **Rayang Niskala Wastu Kancana**. Raja ini mendirikan keraton di Surawisesa dan dimakamkan di Nusalarang, Kawali. Penggantinya bernama **Rahyang Dewa Niskala (Rahyang Ningrat Kancana)** yang dimakamkan di Gunung Tiga.

Menurut kitab **Pararaton** dan **Carita Parahyangan**, Rahyang Dewa Niskala digantikan oleh **Sri Baduga Maharaja**. Raja hanya berkuasa selama tujuh tahun sebelum mati dalam peristiwa perang Bubat 1357. Peristiwa tragis ini terjadi karena sikap tegas Sribaduga Maharaja bersama putrinya Dyah Pitaloka yang tidak mau mengakui kedaulatan Majapahit.

Sepeninggal Sri Baduga, seharusnya tahta diserahkan kepada anaknya bernama **Prabu Niskala Wastu Kancana**. Akan tetapi karena putra mahkota tersebut masih kecil, kekuasaan diserahkan kepada pamannya bernama **Hyang Bunisora** yang berkuasa sampai 1371. Sejak 1371, **Prabu Niskala Wastu Kancana** naik tahta, dan menurut Carita Parahyangan dia memerintah selama 104 tahun (**1371-1474**). Panjangnya usia kekuasaan tersebut disebabkan dia memiliki umur panjang, menjalankan pemerintahan dengan baik, dan selalu menjalankan perintah agama. Prinsip-prinsip pemerintahan dapat kita ketahui dari prasasti Kawali yang berisi ucapannya, "**negara akan jaya dan unggul bila rakyat berada dalam kesejahteraan serta raja selalu berbuat kebajikan untuk rakyatnya.**" Ungkapan yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuno, berbunyi "**pekena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana**" menjadi simbol kabupaten Ciamis. Kebesaran mengenai raja ini cukup banyak ditulis dalam Carita Parahyangan.

Pada masa pemerintahan raja-raja Sunda berikutnya, perkembangan baru terjadi dalam kerajaan Sunda. Sepeninggal Prabu Niskala Wastu Kancana, kerajaan diperintah oleh **Ningrat Kancana** selama tujuh tahun. Dia tidak lama memerintah karena dia berbeda dengan raja-raja sebelumnya,

banyak melanggar tradisi raja-raja Sunda. Menurut Carita Parahyangan, "**dia selalu salah tindak dan jatuh cinta pada wanita terlarang dari luar.**" Penggantinya adalah **Sang Ratu Jayadewata** yang menurut prasasti Batutulis memerintah di ibu kota lama Pakuan Pajajaran **(1482-1521)**.

Berita mengenai aspek kehidupan ekonomi dan sosial Kerajaan Sunda diperoleh dari catatan bangsa Portugis. Menurut berita tersebut, walaupun Kerajaan Sunda beribu kota di pedalaman yang jaraknya dua hari tempuh dari pantai utara, merupakan kerajaan yang memiliki kegiatan ekonomi perdagangan. Pedagang-pedagang Sunda banyak melakukan transaksi bisnis dengan pedagang-pedagang dari kerajaan lain, seperti Malaka, Sumatra, Jawa, Madura, Makassar, Tanjungpura, dan Kepulauan Maladewa di Samudra Hindia. Pelabuhan-pelabuhannya, seperti Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Sunda Kalapa **(Jakarta sekarang)**, dan Cimanuk sangat ramai di kunjungi pedagang-pedagang dari berbagai bangsa. Di kota tersebut diperdagangkan lada, beras, sayur-sayuran, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak, dan buah-buahan. Menurut catatan Tome Pires seorang Portugis, barang-barang tersebut diangkut dengan perahu **jung**, baik yang dimiliki pedagang luar maupun Kerajaan Sunda. Dikatakan bahwa sebanyak enam buah perahu **jung** telah dibuat di pelabuhan tersebut dan dimiliki oleh para pedagang kerajaan ini. Dapat disimpulkan bahwa kerajaan Sunda adalah kerajaan yang telah mengembangkan kegiatan ekonomi pada sektor perdagangan.

Untuk menunjang lalu lintas barang dagangan dari pusat produksi di pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan, di pesisir utara dibangun jaringan jalan yang baik. Jaringan jalan juga dibangun antara ibu kota kerajaan di Pakuan Pajajaran dan pelabuhan-pelabuhan tersebut serta kota-kota penting di pedalaman. Jalan yang menuju ke arah timur menghubungkan ibu kota dengan Karangsambung **(di tepi Sungai Cimanuk)** melalui Cileungsi dan Cibarusah, lalu ke utara menuju Karawang, terus ke timur menuju Cirebon, ke selatan menuju Kawali, dan Galuh. Jalan yang menuju arah barat dari ibu kota adalah Jasinga, Rangkasbitung terus menuju Serang, dan pelabuhan Banten. Dengan jaringan jalan itu hasil bumi pedalaman diangkut ke

palabuhan, dan sebaliknya barang impor bisa didistribusikan ke ibu kota dan kota pedalaman lainnya.

Selain kegiatan dagang, pertanian juga merupakan kegiatan yang cukup menonjol dan banyak dilakukan oleh orang Sunda. Kegiatan tersebut berkembang lebih dulu dibandingkan dengan kegiatan dagang. Menurut naskah karya sastra **Sanghyang Siksakanda 'ng Karesian (1518)**, pertanian utama bukan bersawah melainkan **berladang atau berhuma** dengan menggunakan alat seperti kujang, patik, baliung, kored, pacul, dan sadap. Alat-alat tersebut digunakan untuk mengolah tanah untuk menanam lada, yang merupakan tanaman pertanian utama, dan beras di ladang atau huma.

Kehidupan di ladang berkaitan dengan watak masyarakatnya serta perilaku budayanya. Ciri utama dari masyarakat tersebut adalah selalu berpindah-pindah tempat tinggal. Mereka tidak memiliki bangunan yang permanen untuk menetap. Mudah dimengerti, bahwa di Kerajaan Sunda tidak ditemukan bangunan-bangunan candi atau keraton yang permanen. Sering dipindahkannya ibu kota kerajaan barangkali berkaitan dengan watak masyarakat berladang. Oleh karena selalu berpindah-pindah tempat, mereka tidak sempat mengembangkan seni atau sastra serta mencatat kegiatan-kegiatan mereka. Akibat pengaruh watak tersebut, di kerajaan Sunda Pajajaran tidak banyak ditemukan prasasti-prasasti yang mencatat suatu peristiwa atau kegiatan di kerajaan.

#### 4. Pertemuan Budaya Indonesia dengan Budaya dari India

##### a. Penyerapan Budaya Hindu-Buddha

Penyerapan budaya atau akulturasi Bangsa Indonesia terhadap pengaruh asing dari bangsa India sebenarnya tidak berhenti sampai kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha mengalami keruntuhan. Penyerapan budaya masih tetap terjadi dan diteruskan oleh para penganut Islam. Dari proses belajar terhadap kebudayaan India, bangsa Indonesia mampu mengembangkan kebudayaan baru yang bercirikan kebudayaan Indonesia. Percampuran dan pengembangan dua kebudayaan itu kemudian melahirkan kebudayaan baru yang dimiliki bangsa Indonesia yang berbeda dengan kebudayaan asli di India. Percampuran dan pengembangan dua kebudayaan tersebut disebut proses sintesa budaya. Adapun proses penyerapan budaya India (**Hindu dan Buddha**) dan disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia disebut sebagai proses akulturasi.

Unsur-unsur budaya Hindu dan Buddha di India masih dibedakan, terutama yang menyangkut kepercayaan, ternyata di Indonesia tidak bisa dibedakan dengan tegas. Keduanya disebut dengan kebudayaan India. Di Indonesia terjadi proses **sinkretisme** antara kebudayaan Hindu dan Buddha seperti dalam kepercayaan terhadap Siwa-Buddha. Siwa adalah dewa Hindu dan Buddha merupakan satu kepercayaan terhadap ajaran Buddha. Keduanya disatukan dalam satu konsep kepercayaan baru yang berbeda dengan di India.

Sebelum masuknya pengaruh India, bangsa Indonesia telah memiliki satu tradisi kebudayaan lama yang merupakan suatu proses hasil belajar selama beratus tahun dalam proses evolusinya. Ketika masuk pengaruh kebudayaan India, kebudayaan Indonesia tidak hilang begitu saja, tetap dominan dalam semua lapisan masyarakat dan mempengaruhi kebudayaan baru yang datang dari India. Sebagai contoh, dalam sistem kasta. Sistem kasta merupakan kebudayaan India (**Hindu**) asli. Walaupun demikian, sistem kasta yang dikembangkan di Indonesia berbeda dengan India. Bangsa

Indonesia melakukan modifikasi sistem tersebut dan disesuaikan dengan tradisi setempat.

#### b. **Akulturasasi dalam Bidang Seni Bangunan**

Dalam bidang seni bangun terlihat jelas bahwa bangsa Indonesia melakukan modifikasi dan penyesuaian pada tradisi seni bangun India. Mereka belajar dari seni bangun India seperti dalam seni bangun candi misalnya. Para seniman Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teoritis seperti tercantum dalam **Silpasastra**, atau pedoman dasar dalam pembuatan candi.

Dalam pelaksanaan pembangunannya, mereka menggunakan selera setempat yang disesuaikan dengan corak Indonesia. Terlihat pada Candi Borobudur yang bercorak Buddha dan Loro Jonggrang Prambanan bercorak Hindu di Jawa Tengah.

#### c. **Akulturasasi dalam Bahasa dan Tulisan**

Pengaruh **bahasa Sansekerta** dan penggunaan **huruf Pallawa** cukup besar dalam membentuk kepandaian bangsa Indonesia dalam hal melek huruf. Dengan bahasa dan huruf dari India tersebut bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah, suatu zaman ketika bangsa pendukungnya telah menggunakan tulisan dan meninggalkan bukti-bukti tertulis sebagai hasil peradabannya. Dengan kepandaian menulis, bangsa Indonesia mampu menceritakan pengalaman zamannya sehingga diketahui oleh generasi berikutnya. Berkat pengaruh kebudayaan dari India, peradaban Indonesia lama telah meninggalkan bukti-bukti tertulis berupa prasasti atau batu bertulis seperti **Prasasti Kutai** atau **Prasasti Mulawarman (abad ke-4)** di Kalimantan Timur, **Prasasti Ciaruteun** atau **Prasasti Purnawarman (abad ke-5)** di Jawa Barat, **Prasasti Canggal** atau **Prasasti Sanjaya** di Jawa Tengah (**abad ke-8**), dan prasasti-prasasti lainnya yang tersebar di Jawa dan Sumatra.

Walaupun bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, tulisan, dan seni sastra di Indonesia, bahasa tersebut tidak pernah menjadi bahasa utama yang digunakan oleh kerajaan lama di

Indonesia. Tidak ditemukan bukti-bukti tertulis yang mendukung penggunaan bahasa Sansekerta sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antarsuku bangsa di Indonesia. Bahasa tersebut kemungkinan banyak dipergunakan dalam lingkungan keraton atau istana dalam pergaulan internasional, terutama bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan Selatan (**India**). Diperkirakan, sebagian besar suku bangsa Indonesia tetap menggunakan bahasa lokal dalam pergaulan sehari-hari di antara mereka. Namun, harus diakui bahwa pengaruh bahasa Sansekerta terhadap perbendaharaan kata bahasa daerah dan bahasa Malayu cukup besar. Bahasa tersebut mendapat kedudukan terhormat dalam perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia. Kita sering tidak menyadari bahwa banyak kata yang kita gunakan sehari-hari berasal dari bahasa Sansekerta, seperti Pancasila, eka, dasa darma, agama, graha, wanita, suka duka, sabda, dan masih banyak lagi.

#### **d. Akulturasi dalam Seni Sastra**

Karya sastra seperti puisi (**tembang-tembang**) dan prosa (**ganjaran**) dalam peradaban Indonesia Kuno menunjukkan aspek akulturasi antara budaya India dan budaya lokal Indonesia. Dalam masyarakat Jawa Kuno terdapat karya sastra yang disebut **kakawin** yang berupa tembang Jawa Kuno dan ditulis oleh para pujangga. Meskipun kata kakawin berasal dari bahasa Sansekerta, isinya tidak selalu mencerminkan kebudayaan Hindu India melainkan juga budaya setempat di Jawa. Beberapa karya kakawin yang ditulis pujangga Indonesia antara lain **Arjunawiwaha** karya **Empu Kanwa (abad ke-11 M)**, **Bharatayudha** karya **Empu Sedah** dan **Empu Panuluh (abad ke-12 M)**, **Arjunawijaya** karya **Empu Tantular**, dan **Negara-kertagama**, karya **Empu Prapanca (abad ke-14 M)**.

Ketiga contoh tersebut merupakan pengembangan dari hasil karya sastra India. Ketiganya menggunakan bahasa Jawa Kuno yang oleh pujangganya dianggap bisa mengekspresikan kebudayaan Jawa yang sebenarnya.

#### **e. Kecakapan Lokal dalam Mengembangkan Budaya Hindu-Buddha**



Kemampuan dalam mengadopsi pengaruh kebudayaan asing (**India**) dilandasi oleh sikap terbuka bangsa Indonesia. Mereka ingin belajar dari sesuatu yang baru yang berasal dari luar dan yang mungkin akan memperkaya kebudayaannya. Mereka menyadari bahwa dalam aspek-aspek tertentu, kebudayaan India lebih dulu berkembang dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia. Atas kesadaran tersebut, mereka mau belajar dari kebudayaan tersebut seperti dalam hal kemampuan menulis, membaca, berfilsafat, ilmu pengetahuan agama, dan sebagainya.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut dipelajari oleh nenek moyang kita untuk memperkaya kebudayaan yang telah dimilikinya. Dengan sikap terbuka dan sikap ingin tahu terhadap sesuatu yang baru tersebut, bangsa Indonesia memperoleh pengetahuan baru dari orang-orang India yang datang ke Indonesia atau dengan cara bangsa Indonesia sendiri yang pergi ke India. Dengan demikian, kebudayaan India yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya mempengaruhi kebudayaan Indonesia.

Dengan keaktifan bangsa Indonesia sendiri kebudayaan baru tersebut diolah, disesuaikan, dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Dari proses tersebut, lahirlah kebudayaan baru yang menjadi milik bangsa Indonesia.

Selain sikap terbuka dan ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, bangsa Indonesia juga memiliki kecakapan setempat atau biasa disebut **local genius**. Local genius menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan kebudayaan yang dipelajari dari luar.

**Pertama**, dengan kecakapan tersebut bangsa Indonesia mampu memilih kebudayaan mana yang sesuai dengan kebudayaan yang telah dimiliki sebelumnya.

**Kedua**, dengan **local genius**, unsur-unsur kebudayaan Indonesia lama yang sebelumnya telah dimiliki bangsa Indonesia, tidak hilang begitu saja. Bahkan sebaliknya dijadikan dasar untuk mengembangkan kebudayaan baru. Maka kebudayaan baru yang lahir merupakan hasil dari proses belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin keras keinginan untuk belajar tentang

sesuatu yang baru, akan semakin baik hasil yang diperoleh. Semakin kuat menggunakan **local genius**, semakin kukuh unsur-unsur kebudayaan Indonesia lama bisa dipertahankan.

#### **f. Sikap Terbuka dan Terbentuknya Toleransi Beragama**

Nilai terpenting yang diwariskan kerajaan-kerajaan Indonesia kuno terhadap generasi sekarang adalah toleransi antarumat beragama.

Tidak ditemukan dalam prasasti-prasasti di Indonesia mengenai pertempuran antara golongan-golongan pemeluk agama yang berbeda. Sebaliknya, bukti-bukti telah menunjukkan bahwa dalam hal bangunan-bangunan, agama menunjukkan adanya sebuah toleransi antara agama satu dan agama lainnya (**Hindu dan Buddha**).

Sebagai contoh, di daerah sekitar candi Borobudur yang bercorak Buddha dibangun candi-candi yang bercorak Hindu. Begitu juga sebaliknya, di daerah tempat dibangun candi bercorak Hindu ditemukan candi yang bercorak Buddha. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Indonesia kuno mewarisi kita nilai-nilai toleransi antarumat beragama.

Dari uraian tersebut, dapatkah kita belajar dari pengalaman mereka dan melaksanakannya pada masa sekarang?

### **Kegiatan Belajar 3** **Perkembangan Masyarakat Islam di Berbagai Daerah di Indonesia**

#### **A. Proses Penyebaran Islam di Indonesia.**

Terbentuknya wawasan kebangsaan masyarakat Indonesia pada abad ke-20 dilatarbelakangi oleh proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Proses tersebut sudah dimulai pada beberapa abad sebelum abad ke-20 dan kemudian mempengaruhi cara pandang serta cara bersikap bangsa Indonesia mengenai lingkungan sosial serta wawasan nasionalnya. Hal tersebut juga dipengaruhi setelah bangsa-bangsa Indonesia bergaul dengan berbagai bangsa. Pergaulan tersebut ditandai dengan terjalinnya hubungan

dagang antara kawasan Nusantara dengan tetangganya, baik di Asia Tenggara, Asia Selatan maupun negeri-negeri Arab. Proses tersebut dimulai sejak kelahiran Agama Islam di negeri Arab pada abad ke-6 M dan berlangsung terus sampai sekarang. Masuk dan berkembangnya agama Islam dari luar di Indonesia terjadi secara damai. Masuknya agama Islam telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia serta keterampilan baru di bidang ekonomi perdagangan antarpulau dan antarnegara. Akibat pengaruh tersebut, bangsa Indonesia mengalami kejayaan di bidang tersebut pada masa kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.

Masuknya agama Islam sejalan dengan berkembang dan ramainya perdagangan antara Jazirah Arab, Teluk Persia, India, **Selat Malaka**, dan Kepulauan Indonesia pada abad ke-7-15 M. Teori yang selama ini banyak dianut di kalangan sejarawan adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui proses perdagangan. Adapun Islam yang masuk secara langsung ke Indonesia diperkirakan berasal dari daerah Gujarat, India. Pada perkembangan selanjutnya, Islam yang masuk ke Indonesia beradasal dari berbagai daerah dan dibawah oleh orang-orang dari berbagai bangsa dan negara.

Berkembangnya perdagangan di Timur Tengah dengan daerah-daerah lainnya di Eropa, Afrika, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara sebenarnya telah dimulai sejak zaman sebelum **Nabi Muhammad SAW**. Tradisi tersebut terus berlangsung setelah berkembangnya agama Islam di Jazirah Arab dan daerah-daerah sekitarnya. Akhirnya, terbentuklah jalur dagang internasional yang didominasi oleh orang-orang yang beragama Islam.

Jalur perdagangan tersebut pada zaman **Khulafaur-Rasyidin**, **Khalifah Umayyah**, dan **Abbasiyah** adalah Jazirah Arab, Laut Merah, Laut Tengah, Laut Hitam, Laut Kaspia, Sungai Volga, Laut Arab, Teluk Aden, Samudra Hindia Jazirah India, Semenanjung Malaka, Indonesia, dan Filipina. Laut-laut tersebut merupakan jalur dagang yang ramai di dunia Islam.

Melalui jalan darat, para pedagang Islam melintasi jazirah Arab dan menjelajah daerah barat ke **Gurun** Sahara dan Afrika Tengah, sedangkan ke timur melalui Bashra, Baghdad, Damaskus, Samarkand, Bukhara, dan kota-kota Turkmenistan di Asia Tengah terus ke daratan Cina. Jalur yang menghubungkan Baghdad, Asia Tengah, dan Cina melalui kota-kota tersebut dikenal dengan nama **Jalan Sutra**. Sebutan itu antara lain disebabkan banyaknya sutra yang mereka angkut dari Cina.

## **B. Peranan Pedagang dan Wali dalam Proses Awal Islamisasi di Indonesia**

### **1. Proses Perdagangan dan Penyebaran Islam**

Seperti telah diuraikan di atas, masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi melalui proses perdagangan. Demikian juga, para pedagang merupakan pelaku utama dalam proses penyebaran tersebut. Para pedagang Nusantara yang telah berhubungan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain di kota-kota dagang internasional menjadi kelompok sosial yang paling berpengaruh atas kelompok lainnya di Indonesia pada abad ke-12-17 M. Melalui golongan ini, agama Islam menyebar di seluruh wilayah Nusantara.

### **2. Proses Hubungan Sosial yang Terbuka**

Hubungan sosial yang terbuka antara para pedagang dan masyarakat serta dengan para wali sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran Islam. Peranan para wali sangat penting dalam proses penyebaran tersebut. Melalui hubungan yang saling terbuka di antara pedagang atau di antara orang-orang bukan pedagang dan pedagang serta hubungan antara para wali dan penduduk setempat, terjadilah **mobilitas sosial** dalam masyarakat Indonesia baik secara vertikal maupun horizontal.

Secara vertikal, mobilitas sosial terjadi ditandai dengan semakin banyaknya pedagang yang beragama Islam yang memperoleh keuntungan dari kegiatan dagangnya. Para pedagang tersebut menjadi kelompok yang memiliki kekayaan cukup banyak dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Dengan kekayaan tersebut, mereka mampu meningkatkan status sosialnya sehingga disegani oleh golongan lain. Menurut catatan perjalanan **Tome Pires**, yang mengunjungi pelabuhan Tuban dan Gresik pada 1514, di kota-kota tersebut telah terdapat pedagang Islam yang kaya dari generasi ketiga yang juga berfungsi sebagai penguasa-penguasa di pelabuhan. Oleh karena kekayaannya dan status sosialnya yang tinggi, para pedagang pelabuhan Tuban dan Gresik memiliki otonomi yang kuat dan disegani oleh para penguasa Majapahit.

### **3. Daya Tarik dan Kedudukan Pedagang Islam**

Status tinggi dan terhormat yang dimiliki golongan pedagang Islam mendorong golongan lain untuk memasuki bidang perdagangan. Bidang ini begitu menarik sehingga banyak golongan lain yang berusaha untuk menekuninya. Untuk memudahkan aktivitas sebagai pedagang, golongan tersebut berusaha untuk memeluk agama baru, Islam. Islam dan dagang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan pada zaman ramainya perdagangan di perairan Nusantara abad ke-12-17 M. Memeluk agama Islam bagi sebagian golongan masyarakat akan mempermudah hubungan dagang dengan dunia dagang internasional.

Para pedagang dari Gujarat, Arab, Persia, dan Benggala, serta para pedagang Nusantara yang berhubungan dagang dengan Malaka memiliki kedudukan yang tinggi. Golongan elit politik di Jawa dan Sumatra yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha memandang para pedagang memiliki kedudukan yang tinggi. Kekayaan, agama, dan kebudayaannya merupakan unsur prestise yang dipandang tinggi oleh para penguasa pedalaman. Cara pandang seperti ini mendorong golongan elit (**penganut Hindu-Buddha**) untuk memeluk agama baru, yaitu Islam.

### **4. Daya Tarik Ajaran Islam**

Bagi masyarakat golongan bawah adanya pandangan Islam mengenai kedudukan pedagang yang terhormat dalam masyarakat menjadi daya tarik tersendiri. Agama baru ini tidak membedakan asal-usul keturunan,

bangsa, dan kedudukan sosial seperti dalam sistem kasta agama Hindu. Dengan agama baru tersebut, status golongan ini tidak lagi dianggap sebagai golongan bawah. Oleh karena tidak memiliki sistem kasta ditambah dengan syarat yang mudah untuk memeluknya, agama Islam mudah sekali menyebar di kalangan rakyat golongan bawah yang ingin diakui keberadaannya oleh golongan lain.

## **5. Mobilitas dan Migrasi Para Pedagang Islam**

Semakin banyak golongan pedagang dan golongan pemeluk baru Islam maka terjadilah mobilitas sosial secara horizontal. Mobilitas tersebut ditandai dengan semakin banyaknya persebaran atau migrasi para pedagang di seluruh pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan persebaran penduduk penganut agama Islam di daerah-daerah sekitarnya.

Setelah penduduk di kota-kota pelabuhan dagang di Sumatra dan Jawa memeluk Islam, maka penduduk pesisir di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku pun mengikuti langkah yang sama. Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan Jawa disusul lahirnya kerajaan-kerajaan baru di kawasan Indonesia bagian Timur.

## **6. Kegiatan Dakwah oleh Para Wali**

Selain penyebaran secara alami melalui proses perdagangan seperti diuraikan di atas, proses penyebaran Islam juga terjadi melalui usaha-usaha nyata yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa berkewajiban untuk menyebarkannya. Penyebaran tersebut dilakukan melalui dakwah yang dirintis oleh para **wali** di Jawa dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Menurut sejarah lisan masyarakat Jawa, terdapat beberapa wali yang menyebarkan Islam di Jawa. Di antara wali-wali itu terdapat sembilan orang yang memiliki pengaruh luas bukan hanya di kalangan golongan bawah tapi juga pada golongan elit. Kesembilan wali itu disebut **Wali Songo**.

Cara penyebaran Islam yang dilakukan Wali Songo dengan menggunakan metode-metode yang paling memudahkan ajaran Islam diterima oleh berbagai golongan masyarakat.

- a. **Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M)** atau **Maulana Magribi** yang dimakamkan di Gresik, menyebarkan Islam dengan cara pendekatan pergaulan. Sebelum menyebarkan Islam, Malik Ibrahim mendekati penduduk setempat untuk mengenal adat-istiadatnya terlebih dahulu. Dengan cara tersebut, agama Islam mudah diterima oleh golongan yang menjadi sasaran penyebarannya.
- b. **Sunan Ampel**, seorang kemenakan dari raja Majapahit, Kertawijaya (1467 M) menyebarkan Islam melalui pendidikan pesantren. Dari pesantren yang didirikannya di dekat Surabaya, lahir murid yang cemerlang yang juga menjadi wali, yaitu Sunan Giri.
- c. **Sunan Giri** atau **Raden Paku**, murid Sunan Ampel, menyebarkan Islam melalui dunia seni, dia juga banyak berpengaruh terhadap jalannya pemerintahan Kerajaan Demak.
- d. **Sunan Bonang** yang lahir pada 1465 M, adalah putra Sunan Ampel, menyebarkan Islam di Tuban dan menggunakan kultur pra-Islam dalam penyebaran ajaran Islam.
- e. **Sunan Drajat**, putra ketiga dari Sunan Ampel, melakukan penyebaran Islam dengan cara pendekatan sosial, sedangkan di bidang politik dia mendukung Kerajaan Demak.
- f. **Sunan Kudus** yang menyebarkan Islam di Kudus menggunakan pendekatan seni dalam menyebarkan Islam. Masjid yang dibangunnya menggunakan gaya arsitektur setempat yang mirip dengan candi Jawa Timur.
- g. **Sunan Muria** banyak menyebarkan Islam di daerah pedalaman Kudus. Pendekatan kebudayaan dilakukannya untuk menarik rakyat golongan bawah untuk masuk dan memeluk agama Islam. Misalnya dengan menggunakan sarana pertunjukan kesenian yang digemari oleh masyarakat setempat.
- h. **Sunan Kalijaga** berasal dari lingkungan keraton Majapahit menyebarkan Islam dengan memanfaatkan sarana wayang yang digemari masyarakat pedalaman Jawa. Pengetahuannya di bidang seni melatarbelakangi dia

menggunakan pendekatan kebudayaan dalam tugasnya menyebarkan ajaran Islam.

- i. **Sunan Gunung Jati** menyebarkan Islam di Jawa Barat, terutama Cirebon dan Banten.

Dengan menggunakan pendekatan kebudayaan tersebut, ajaran Islam mudah dimengerti oleh penduduk Jawa yang waktu itu telah memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha. Sikap akomodatif para wali terhadap tradisi lama yang telah dimiliki penduduk Jawa menyebabkan mereka mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian ajaran Islam pun menyebar di kalangan masyarakat Jawa yang sebelumnya telah memeluk agama Hindu dan Buddha.

### **C. Masyarakat Islam pada Kerajaan-kerajaan Islam di Indoensia.**

Walaupun kesadaran kebangsaan belum terbentuk pada masyarakat Islam pada kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, kebudayaan Islam telah mempengaruhi sikap, watak, perilaku serta cara pandang masyarakat mengenai kehidupan kebangsaan pada abad ke-20. Akan tetapi, kesadaran yang terbentuk pada awal abad ke-20 itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kehidupan masyarakat Islam pada abad-abad sebelumnya terutama kehidupan masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam. Berikut ini akan diuraikan mengenai kehidupan masyarakat Islam di ebrbagai kerajaan seperti Samudera Pasai, Malaka, Maluku, Jawa dan Sulawesi.

**Kerajaan Samudra Pasai** dicatat dalam sejarah Indonesia sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Awal dan tahun berdirinya kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti. Rajanya yang pertama bernama **Malik al-Saleh (1290-1297)**. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa naiknya raja ini ke panggung pemerintahan Samudra Pasai dianggap sebagai awal berdirinya kerajaan ini. Setelah raja ini wafat, pemerintahan dipegang berturut-turut oleh keturunannya, yaitu Sultan **Muhammad Malik al-Thaher (1297-**



**1326**), Sultan Ahmad, dan Sultan Zainul Abidin yang tidak diketahui dengan pasti masa pemerintahannya.

Posisi geografis kerajaan ini yang sangat strategis, yaitu di Lhokseumawe, Aceh Utara yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, menyebabkan kerajaan ini tumbuh dan berkembang pesat sebagai kerajaan dagang. Dengan demikian, **aspek ekonomi** kerajaan ini adalah perdagangan. Posisi kerajaan ini yang berada pada jalur perdagangan internasional melalui Samudra Hindia antara Jazirah Arab, India, dan Cina serta melalui Selat Malaka, Perairan Nusantara, dan Laut Cina Selatan sangat dimanfaatkan oleh kerajaan ini untuk kemajuan ekonomi rakyatnya.

Informasi mengenai **keadaan masyarakat** Samudra Pasai diketahui antara lain dari catatan perjalanan Marco Polo, seorang pengembara dari Venesia, Italia, dalam perjalanan pulang dari Negeri Cina yang singgah di Perlak tahun 1292. Informasi lain juga diperoleh dari catatan **Ibnu Batutah**, seorang Arab, yang singgah di Pasai tahun 1326. Menurut catatan perjalanan mereka, masyarakat Samudra Pasai adalah masyarakat pedagang yang beragama Islam terutama mereka yang tinggal di pesisir timur Sumatra. Islam yang mereka anut adalah yang bermahzab Syafii. Dalam kegiatan dagang, mereka telah menggunakan mata uang emas.

Selain Samudera Pasai, di kawasan Selat Malaka juga tumbuh kerajaan Islam yaitu **Kerajaan Malaka**. Pertumbuhan kerajaan ini dipengaruhi oleh ramainya perdagangan internasional Samudra Hindia, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan dan perairan Nusantara yang dilakukan oleh para pedagang Islam.

Kerajaan ini didirikan oleh seorang pangeran dari Majapahit bernama **Paramisora**. Setelah terjadi perang saudara di Majapahit, yaitu **Perang Paregreg (1401-1406)**, pangeran ini melarikan diri ke **Tumasik (sekarang Singapura)** dan kemudian ke Malaka. Di kota ini, dia bersama pengikutnya membangun Malaka dan mengembangkannya menjadi pelabuhan penting di Selat Malaka. Bersamaan dengan tumbuhnya Malaka sebagai pelabuhan yang ramai, Paramisora menjadikan Malaka sebagai satu

kerajaan dan dia sendiri sebagai rajanya yang pertama. Setelah memeluk Islam, dia mengganti namanya dengan nama Islam yaitu **Iskandar Syah**. Raja pertama ini digantikan oleh **Muhammad Iskandar Syah (memerintah tahun 1414-1424)** dan menikah dengan Putri Pasai, **Sultan Mudzafat Syah, Sultan Mansur Syah (1458-1477), Sultan Alaudin Syah (1477-1488),** dan **Sultan Mahmud Syah (1488-1511)**. Kerajaan ini mengalami keruntuhan setelah direbut oleh bangsa Portugis di bawah pimpinan **Alfonso d'Albuquerque** tahun 1511. Dengan demikian, kekuasaan politik kerajaan Malaka hanya berlangsung selama kurang lebih satu abad.

Walaupun Paramisora dianggap sebagai pendiri Kerajaan Malaka awal abad ke-15 menurut versi di atas, sebenarnya pelabuhan Malaka telah berkembang menjadi pelabuhan penting sekitar satu sampai dua abad yang lalu. Menurut versi lain mengenai sejarah Malaka disebutkan bahwa pelabuhan Malaka sebelumnya tidak memiliki kekuasaan politik kecuali sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai bangsa, terutama yang beragama Islam, di jalur perdagangan tersebut.

Sejalan dengan pesatnya perdagangan, kerajaan ini memiliki hegemoni atas Selat Malaka. Beberapa wilayah sekitarnya, seperti Pahang, Indragiri, Kampar, Tumasik, dan Sumatra Utara, serta Aceh berada di bawah pengaruhnya. Selama kurang lebih satu abad, kerajaan ini memiliki pengaruh politik atas kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Selat Malaka. Hubungan politik dan dagang dengan Gujarat, Cina, dan Benggala serta pelabuhan-pelabuhan di Jawa terpelihara dengan baik. Semakin lemahnya kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa menyebabkan Kerajaan Malaka tidak memiliki saingan di Selat Malaka. Tapi, hubungan dengan Cina tetap dijaga agar negeri di sebelah utara tersebut tidak menjadi ancaman bagi Malaka dalam memainkan politik dan dagangnya di kawasan ini.

Seperti telah diuraikan di atas, Kerajaan Malaka memiliki peran yang sangat besar di bidang perdagangan. Bidang ini merupakan sumber utama **kehidupan ekonomi** penduduknya. Pelabuhan Malaka menjadi pusat

kegiatan ekonomi bukan hanya untuk Kerajaan Malaka melainkan juga untuk kawasan Indonesia. Pada masa kejayaannya, para pedagang Indonesia banyak yang berlabuh di pelabuhan Malaka dan mengadakan transaksi dagang dengan pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Benggala, dan Cina, dan negeri lainnya. Dengan demikian, pelabuhan Malaka berfungsi sebagai pelabuhan internasional.

Masih di sekitar kawasan Selat Malaka, atau tepatnya di daerah nangroe Aceh Darussalam sekarang, berdiri **kerajaan Islam Aceh**. Kelahirannya berkaitan dengan keruntuhan Kerajaan Malaka. Setelah Malaka jatuh pada 1511, banyak orang Melayu di Malaka yang menyeberang Selat Malaka dan bermukim di Aceh. Peran Malaka sebagai pusat perdagangan internasional di kawasan Selat Malaka digantikan oleh Aceh selama beberapa abad.

Menurut sejarah Melayu, raja pertama adalah **Sultan Ali Mughayat Syah (1513-1528)**. Kerajaan ini berkembang selama empat abad sampai Belanda mengalahkannya dalam **Perang Aceh (1873-1912)**.

Selama empat abad tersebut, perdagangan, pemerintahan yang teratur dan terpeliharanya kebudayaan Islam merupakan faktor penting yang menyebabkan Aceh bisa bertahan sejajar dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, seperti Kerajaan Turki Usmaniah dan Kerajaan Islam Maroko.

**Kehidupan politik** masa-masa awal berdirinya kerajaan Islam Aceh ditandai dengan usahanya merebut hegemoni di Selat Malaka dari kekuasaan bangsa Portugis dan Kerajaan Johor. Untuk merebut hegemoni tersebut, beberapa kerajaan kecil di Sumatra ditaklukkannya, seperti Daya, Pasai, Siak, dan Aru di pantai timur Sumatra.

Pada 1564, **Sultan Alaudin al-Kahar (1537-1568)** menyerang Johor dan berhasil menangkap Sultan Johor yang kemudian dibawanya ke Aceh. Namun, Johor tetap berdiri sebagai kerajaan dan tetap menentang Aceh. Serangan berikutnya dilakukan ke Malaka oleh **Sultan Aru (yang berada di bawah Aceh)**. Namun usaha ini gagal setelah Sultan Aru bernama Abdullah gugur. Serangan-serangan berikutnya dilakukan tahun

1537 di bawah pimpinan Sultan Alaudin Rakyat Syah, tetapi tidak berhasil merebut Malaka.

Gagal merebut Malaka, kerajaan Aceh meluaskan wilayahnya ke Sumatra bagian tengah dan selatan, serta kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka (**Kecuali pelabuhan Malaka**). Kerajaan-kerajaan di Sumatra, seperti **Deli (1612)**, **Bintan (1614)**, **Kampar**, **Pariaman**, dan **Minangkabau** ditakluk-kannya. Begitu juga kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka, seperti **Perak** dan **Pahang (1618)**, dan **Kedah (1619)**, berada di bawah kekuasaannya.

Usaha perluasan wilayah tersebut terjadi pada masa pemerintahan **Sultan Iskandar Muda (1607-1636)** yang di dalam sejarah dianggap sebagai sultan yang membawa Aceh pada puncak kejayaannya. Raja ini masih mencoba menyerang Malaka pada 1615 dan 1623 tetapi tetap mengalami kegagalan. Pada masa ini, perdagangan di Selat Malaka berkembang pesat dan Aceh memiliki hegemoni atas selat yang sangat strategis tersebut, walaupun pelabuhan Malaka gagal dikuasanya. Perluasan wilayah juga dilakukan penggantinya, **Sultan Tani (1636-1641)**.

Untuk memajukan **kegiatan ekonomi**, Iskandar Muda berusaha mengembangkan tanaman lada sebagai komoditi dagang utama. Agar harga lada di Aceh tetap tinggi maka kebun-kebun lada di Kedah dibabatnya, sedangkan kebun lada di Aceh dipelihara terus. Dengan cara itu, pedagang-pedagang dari Barat hanya bisa membeli lada dari Aceh. Monopoli seperti itu menyebabkan Aceh memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Keuntungan juga diperoleh dari bea-cukai terhadap barang yang keluar-masuk pelabuhan.

Lokasi pelabuhan-pelabuhan Aceh yang strategis telah menarik pedagang dari Barat dan Timur, seperti pedagang Benggala yang membawa sapi, bahan tenun, candu, dan lain-lain. Pedagang Pegu, Calicut, Koromandel, dan Gujarat yang membawa bahan tenun dan pedagang Eropa yang membawa minyak wangi serta pedagang Cina dan Jepang yang membawa porselin dan sutra. Selain lada, dari Aceh diekspor komoditi, seperti beras,

timah, emas, perak, dan rempah-rempah. Barang-barang tersebut tidak semuanya berasal dari Aceh melainkan dari pelabuhan lain di Nusantara yang singgah di pelabuhan Aceh.

Untuk menjamin terpeliharanya perdagangan, Aceh mengadakan **hubungan diplomatik** dengan kerajaan-kerajaan lain, baik di Barat maupun di Timur. Aceh mengadakan pertukaran diplomat dan kerjasama ekonomi dengan Turki sejak tahun 1582. Setelah itu berturut-turut diadakan hubungan politik dengan Prancis, Inggris, dan Belanda. Utusan Belanda datang ke Aceh pada 1602 dan 1620 untuk memperoleh ijin berlayar bagi kapal-kapalnya. Adapun dengan Inggris diperoleh kesepakatan bahwa para pedagang Inggris mendapat konsesi berdagang di Aceh. Menurut **Hikayat Aceh**, diadakan perjanjian politik dan dagang dengan Kamboja, Champa, Chiangmai, Lamer, Pashula, dan Cina.

Ciri yang menonjol dari kerajaan Aceh adalah dalam **kehidupan agama Islam**. Raja-raja Aceh sangat menaruh perhatian pada kehidupan agama. Misalnya, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dibangun masjid besar di Aceh yang diberi nama **Masjid Raya Baiturrahman**. Pada masa penggantinya, Sultan Tani, dibangun masjid **Baitulmasjid**. Kedua raja ini selalu mengajak rakyatnya shalat berjamaah di masjid, menegakkan agama Islam, dan menjauhi larangan-larangan Islam, seperti berjudi dan mabuk minuman keras. Bentuk arsitektur masjid yang dibangun di Aceh pada masa kedua sultan tersebut menunjukkan kebesaran **kebudayaan Islam** pada waktu itu dan menunjukkan keinginan penganutnya mengembangkan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan kehidupan beragama, rakyat Aceh mendapat pengaruh dari ajaran sufi dan tasawwuf. Ahli tasawwuf yang sangat menonjol waktu itu adalah **Hamzah Fansuri** yang pernah mengembara ke Pahang, Banten, Kudus, Muangthai, dan Makkah. Ulama ini memiliki murid bernama **Syamsuddin as-Samatrani**, yang juga mengembangkan ajaran tasawwuf. Ulama tasawwuf lainnya adalah **Syekh Ibrahim as-Syami**, dan **Abdurrauf**

dari Singkel. Nama terakhir ini adalah ulama yang memiliki pengaruh atas ajaran tasawwuf di Jawa.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tani, ajaran tasawwuf dan pengikutnya ditekan karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Raja ini lebih memilih ajaran Islam yang murni yang dikembangkan ulama terkenal waktu itu, yaitu Nuruddin ar-Raniri. Usaha menekan penganut tasawwuf tidak berhasil sepenuhnya karena pada masa pengganti Iskandar Thani, ahli tasawwuf Abdurrauf dari Singkel mendapat perlindungan dari **Sultan Tadjal Alam**.

Dengan semakin meningkatnya hubungan antara Aceh dan negeri-negeri Arab, maka pengaruh ajaran Islam dari Timur Tengah terhadap kehidupan agama di Aceh semakin meningkat. Lambat laun pengaruh tasawwuf menurun dan Aceh mampu mempertahankan citranya sebagai kerajaan Islam yang taat. Julukan Aceh sebagai "**Serambi Makkah**" menunjukkan adanya pengaruh Islam yang kuat dari negeri-negeri Arab.

Di Jawa, lahir kerajaan Islam pertama bernama **Kerajaan Demak**. Pendiri kerajaan ini adalah **Raden Patah** seorang putra raja Majapahit yang beristrikan seorang Cina.

Raden Patah digantikan oleh Cu-cu atau Sumangsang. Pada masa raja kedua ini, Demak sudah berdiri sebagai kerajaan berdaulat lepas dari hegemoni Majapahit. Menurut catatan Tome Pires, raja ketiga adalah **Pati Unus** yang naik tahta tahun 1507. Raja ini dikenal dengan sebutan Sabrang Lor, setelah tahun 1512 dan 1513 menyerang Malaka dalam menjalankan politik eskpansinya untuk menguasai perdagangan di Selat Malaka dan Laut Jawa.

Kerajaan Demak mengalami kejayaannya pada masa pemerintahan **Sultan Trenggono (1521-1546)** dan mengalami kemunduran pada masa pengganti-penggantinya. Kemunduran dan keruntuhannya disebabkan perselisihan di antara anggota keluarga dalam perebutan tahta kerajaan.

Kerajaan Demak dianggap sebagai **pusat penyebar ajaran Islam** dan sekaligus penakluk kekuasaan Hindu Majapahit. Sebagai pusat penyebar

ajaran Islam, Demak banyak melahirkan para wali dari **Wali Songo**, seperti Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Peranan sunan-sunan tersebut sangat besar dalam penyebaran Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Realisasi penyebaran Islam tersebut adalah dengan di-dirikannya masjid-masjid besar di Demak dan Kudus.

Dua masjid yang terkenal dalam sejarah adalah masjid Raya Demak dan masjid Raya Kudus yang arsitekturnya merupakan perpaduan antara gaya **Jawa (Hindu)** dan gaya Islam. Dipadukannya unsur-unsur budaya setempat dimaksudkan agar bangunan tersebut lebih melekat di hati penduduk, dan dengan demikian akan mudah untuk memeluk Islam.

Aspek kehidupan ekonomi Demak ditandai dengan ambisi kerajaan ini menjadi negara maritim, walaupun mengalami kegagalan. Usahnya untuk merebut Malaka dari orang-orang Portugis tidak berhasil. Namun perdagangan antara Demak dan pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara cukup ramai terutama yang dilakukan oleh para pedagang Islam dari Demak. Setelah menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di pedalaman dan pesisir pantai utara Jawa, perdagangan Demak semakin berkembang pesat. Pelabuhan-pelabuhan yang berada di pesisir pantai utara Jawa diikatnya dan diberlakukan aturan-aturan yang berlaku di Demak.

Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, Demak menaruh perhatian pada sektor agraria. Beras merupakan salah satu hasil utama dan dijadikan komoditi dagang. Dari pelabuhan-pelabuhan Demak, beras diekspor ke pelabuhan-pelabuhan yang lain di Nusantara. Dengan demikian, kegiatan perdagangannya ditunjang pula oleh hasil pertanian dan menyebabkan kerajaan ini memperoleh banyak keuntungan di bidang ekonomi.

Kehidupan masyarakat Islam di Jawa Barat dimulai sejak lahirnya **Kerajaan Islam Cirebon**. Menurut cerita, pendiri kerajaan Cirebon adalah Nurullah yang kemudian dikenal dengan **Sunan Gunung Jati** yang juga sebagai salah seorang *Wali Songo* yang menyebarkan Islam di Jawa Barat. Asal Sunan Gunung Jati tidak diketahui dengan pasti. Sekembalinya dari

Makkah setelah menunaikan ibadah haji pada 1524, dia tinggal di Demak. Di sana dia menikah dengan seorang saudara perempuan Sultan Trenggono.

Sumber lain mengatakan dia menikah dengan seorang putri Raja Trenggana. Tidak lama setelah itu dia bertolak ke Banten untuk menyebarkan Islam dan menghimpun orang-orang yang telah beragama Islam dalam satu pemukiman.

Menurut sumber historiografi tradisional Banten, di sana dia membentuk pemerintahan kerajaan Banten. Kerajaan baru ini tidak mengakui kedaulatan Kerajaan Sunda Pajajaran yang beribu kota di **Dayo (Dayeuh) Pakuan**. Sepeninggal putranya, dia pindah ke Cirebon, sedangkan pemerintahan di Banten diserahkan kepada putranya bernama Hasanuddin.

Dari uraian singkat di atas diketahui bahwa pendiri kerajaan Banten dan Cirebon adalah Sunan Gunung Jati. Kedua kerajaan ini pada awal pertumbuhannya berada di bawah pengaruh Demak, karena faktor ikatan keluarga. Dalam *historiografi tradisional*, pendiri kedua kerajaan ini adalah juga penyebar Islam di Jawa Barat walaupun diketahui bahwa sebelum Sunan Gunung Jati tinggal di Banten dan Cirebon sudah terdapat pemeluk Islam di pesisir utara Jawa Barat, terutama di kota-kota pelabuhan seperti Banten, Sunda Kalapa, dan Cirebon. Mereka adalah penduduk kerajaan Pajajaran yang mulai tertarik dengan agama baru, Islam. Rupanya Sunan Gunung Jati bukan hanya sebagai penyebar melainkan sebagai penghimpun orang-orang yang telah masuk Islam dalam satu pemerintahan Islam. Dari usahanya itu, lahirlah dua kerajaan Islam di Jawa Barat yaitu Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten.

Menurut cerita di Banten, pendiri **Kerajaan Banten** adalah Hasanuddin, bukan Sunan Gunung Jati. Menurut versi tersebut, Sunan Gunung Jati tidak sempat membentuk pemerintahan Banten ketika pindah ke Cirebon.

Putranya, Hasanuddin, yang memulai pemerintahan di Banten setelah diberi mandat atau wewenang oleh ayahnya untuk membentuk pemerintahan di kota pelabuhan Pajajaran tersebut. Namun, Sunan Gunung Jati dianggap



sebagai peletak dasar berdirinya satu kekuatan politik Islam di Banten, sedangkan Hasanuddin adalah yang meletakkan dasar-dasar pemerintahan di kerajaan tersebut.

Seperti halnya ayahnya, **Hasanuddin** memiliki hubungan keluarga dengan Raja Demak melalui perkawinan. Namun, dari perkawinan Hasanuddin dengan putri Sultan Trenggono berpengaruh pada perkembangan politik di Banten selanjutnya. Dari perkawinan tersebut, Hasanuddin memperoleh dua orang anak, Maulana Yusuf dan Pangeran Jepara. Anak kedua disebut demikian karena dia diangkat menjadi penguasa Jepara setelah menikah dengan anak **Ratu Kali Nyamat**, penguasa Jepara, sedangkan **Maulana Yusuf** sebagai anak pertama menggantikan ayahnya pada 1570 sebagai raja Banten.

Setelah Maulana Yusuf meninggal pada 1580, terjadi perebutan tahta kerajaan antara anak Maulana Yusuf bernama **Maulana Muhammad** yang masih muda dan pamannya, **Pangeran Jepara**. Pangeran Jepara merasa berhak atas tahta Banten dan berpandangan bahwa anak Maulana Yusuf belum waktunya untuk naik tahta karena masih terlalu muda. Untuk merebut tahta tersebut, Jepara menyerang Banten. Akan tetapi usaha ini dapat digagalkan oleh pasukan Banten yang didukung oleh para ulama Banten. Dari kegagalan serangan tersebut, Banten dan Cirebon berhasil melepaskan diri dari pengaruh raja-raja Jawa dan berdiri sebagai kerajaan yang berdaulat.

Di bawah pemerintahan Maulana Yusuf, wilayah Banten diperluas ke hampir seluruh wilayah Jawa Barat dengan cara menaklukkan sisa-sisa kerajaan Sunda Pajajaran. Setelah merebut kota pelabuhan Sunda Kalapa pada masa pemerintahan Hasanuddin, Maulana Yusuf merebut ibu kota Pakuan Pajajaran 1579.

Ekspansi ke Sumatra bagian Selatan dilakukan oleh Maulana Muhammad dan berhasil menguasai sumber penghasil lada di Lampung, tetapi pelabuhan strategis Palembang gagal direbutnya. Dalam usaha perebutan Palembang, Maulana Muhammad tewas. Usaha untuk mengalahkan orang-orang Portugis yang dilakukan oleh raja-raja berikutnya juga tidak

berhasil. Akan tetapi usaha untuk mengalahkan orang-orang Belanda yang telah membentuk VOC serta menguasai pelabuhan Jayakarta yang dilakukan oleh **Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682)** juga mengalami kegagalan. Perserikatan dagang Belanda, VOC, tetap berdiri dan menguasai perdagangan di Laut Jawa.

Sejarah Banten mencatat bahwa pada pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mengalami masa kejayaannya yang ditandai dengan berkembangnya perekonomian di bidang perdagangan. Para pedagang Banten masih bisa bersaing dengan pedagang Belanda.

Berkembangnya Banten sebagai **kerajaan dagang** didukung oleh faktor-faktor geografis, politis, dan kultural.

### 1) Faktor Geografis

Secara geografis, Kerajaan Banten memiliki pelabuhan Banten yang sangat strategis. Pelabuhan ini berhadapan langsung dengan jalur perdagangan Nusantara yang sangat ramai, yaitu Selat Sunda dan Laut Jawa. Dengan demikian, pelabuhan tersebut sangat mudah dijangkau oleh para pedagang yang berasal dari berbagai pelabuhan di Nusantara dan Asia. Tanah pedalamanannya sangat subur dan menghasilkan lada, beras, dan hasil pertanian lainnya.

### 2) Faktor Politis

Secara politis, jatuhnya Malaka ke tangan orang-orang Portugis tahun 1511 dan pergolakan politik di Jawa Tengah dan Jawa Timur menambah ramainya pelabuhan Banten. Sejak jatuhnya Malaka, banyak pedagang Melayu memilih Banten sebagai tempat transit barang dagangan mereka sebelum diekspor ke tempat tujuan. Keramaian tersebut semakin bertambah setelah banyaknya pelarian dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tidak mau mengakui kedaulatan Mataram. Misalnya dengan jatuhnya Madura ke tangan Mataram tahun 1624, banyak orang Madura yang meminta perlindungan ke Banten, di antaranya bupati Sumenep. Para pelarian tersebut banyak yang memilih profesi sebagai pedagang di pelabuhan Banten.

### 3) Faktor Kultural

Secara kultural atau budaya, dengan semakin banyaknya pedagang yang berlabuh di Banten serta pelarian politik dari daerah lain, terjadilah pertukaran budaya di antara mereka. Dari pertukaran tersebut terjadi perpindahan pengalaman berdagang dari para pedagang kepada orang yang ingin berdagang. Akibat positifnya adalah lahirnya pedagang baru di pelabuhan Banten, yang kemudian menambah keramaian pelabuhan tersebut.

Banyaknya pedagang dari berbagai bangsa yang berdagang dan bermukim di pelabuhan Banten berpengaruh kepada **pola hubungan sosial** masyarakat Banten. Bangsa-bangsa yang berdagang di Banten membentuk pola pemukiman sendiri yang umumnya dihuni oleh etnis yang sama.

Misalnya, Kampung Cina, Kampung Keling (**yang khusus dihuni orang-orang India**), Kampung Pacinan, Kampung Banda, dan Kampung Melayu.

Walaupun pola pemukiman pedagang tersebut tampak eksklusif, hubungan antar-etnis di kampung-kampung tersebut berlangsung baik. Dalam sejarah Banten tidak dicatat adanya konflik antarpedagang berdasarkan sentimen kesukuan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sifat pedagang yang egaliter, toleran, dan terbuka pada perbedaan pandangan budaya golongan lain, hidup berdampingan dan saling belajar satu sama lain serta menghargai kekhasan budaya lainnya.

Selain kebudayaan Jawa, kebudayaan Islam juga cukup berpengaruh dalam membentuk kebudayaan Banten. Sikap raja-raja Banten yang cukup tegas dalam menentang pengaruh Hindu Pajajaran berpengaruh positif terhadap pembentukan corak kebudayaan Islam pada masyarakat Banten. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Islam di Jawa, terutama pada masa Mataram, ketika raja-raja Jawa hanya menentang penguasa Hindu dan bukan kebudayaannya. Bahkan pemerintahannya banyak mengadopsi kebudayaan Hindu.

Apabila keenam kerajaan Islam yang telah diuraikan di atas bersifat maritim, **Kerajaan Mataram** bersifat agraris. Kerajaan yang beribu kota di pedalaman Jawa ini banyak mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu baik pada lingkungan keluarga raja maupun pada golongan rakyat jelata. Pemerintahan kerajaan ini ditandai dengan perebutan tahta dan perselisihan antar-anggota keluarga yang sering kali dicampuri oleh Belanda. Kebijakan politik pendahulunya sering kali tidak diteruskan oleh pengganti-pengantinya. Namun, Kerajaan Mataram merupakan pengembang kebudayaan Jawa yang berpusat di lingkungan keraton Mataram. Kebudayaan tersebut merupakan perpaduan antara kebudayaan Indonesia lama, Hindu-Buddha, dan Islam.

Kerajaan ini terus mengadakan ekspansi ke Jawa Timur. Setelah berhasil menaklukkan penguasa-penguasa lokal di Jawa Timur, Raja Pajang memberikan hadiah kepada dua orang yang berjasa dalam penaklukan

tersebut, yaitu kakak beradik, **Kyai Ageng (KA) Pamanahan**, dan **KA Panjawi**. Oleh raja Pajang, kedua tokoh tersebut ditempatkan di **Mataram (KA Pamanahan)** dan di **Pati (KA Panjawi)**. Akhirnya, kedua kerajaan tersebut masing-masing berkembang bahkan kelak bersaing satu sama lain termasuk menentang Pajang sebagai pendahulunya.

Di daerah baru tersebut, Pamanahan mendirikan keraton tahun 1578 yang berpusat di Plered sebagai ibu kota Mataram. Setelah Pamanahan meninggal, anaknya, Senopati, menggantikannya. Senopati, yang menggantikan ayahnya, meletakkan dasar-dasar pemerintahan Mataram sebagai kerajaan pedalaman yang sering dikaitkan dengan Majapahit. Menurut salah satu versi, dia dianggap sebagai pendiri Kerajaan Mataram yang sebenarnya.

Kehidupan politik Mataram ditandai dengan perebutan kekuasaan serta upaya perluasan wilayah. Sejak pemerintahan Senopati dan pengganti-penggantinya sampai **Sultan Agung (1613-1645)**, ekspansi wilayah kekuasaan terus dilakukan. Politik tersebut direalisasikan dengan penaklukan kerajaan-kerajaan kecil, baik yang berada di pesisir maupun di pedalaman. Saingan-saingannya seperti orang-orang Portugis dan kekuatan **Belanda (VOC)** diserangnya, walaupun gagal. Raja-raja sesudah Sultan Agung tidak konsisten dalam menjalankan kebijaksanaan yang dirintis pendahulunya dalam perluasan wilayah, bahkan sering bekerjasama dengan musuh yaitu VOC.

Sampai berakhirnya pemerintahan **Sultan Agung (1645)**, wilayah kekuasaan Mataram membentang dari Jawa Timur ke Jawa Barat bagian timur termasuk Cirebon dan Galuh. Cita-citanya untuk menyatukan seluruh Jawa tidak berhasil. Di sebelah barat, Kerajaan Banten tidak berhasil ditaklukkannya. Bahkan, kerajaan ini menampung pelarian politik dari Mataram yang tidak menyukai Sultan Agung. Serangannya ke **Batavia** untuk mengusir kekuatan VOC yang dilakukannya pada 1628-1629 tidak berhasil karena tidak didukung dengan kemampuan logistik yang memadai.

Gagal mengusir Belanda dari Jawa, Sultan Agung masih merasa puas karena wilayah kekuasaannya cukup luas, dan saingan utamanya di Jawa

seperti Pajang, Pati, Blambangan, dan Surabaya berhasil ditaklukkan. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa masa pemerintahan Sultan Agung merupakan masa keemasan Kerajaan Mataram.

Usaha perebutan hegemoni politik di Jawa yang dilakukan raja-raja Mataram ternyata berpengaruh terhadap kondisi politik dan sosial ekonomi penduduknya. Peperangan yang terus-menerus bukan hanya menguras sumber daya alam dan manusia tetapi juga menimbulkan ketegangan politik dalam kerajaan serta gerakan disintegrasi. Gerakan pemisahan diri dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kecil yang pernah ditaklukkannya, ternyata tidak bisa diatasi Sultan Agung dan para penggantinya. Pemberontakan-pemberontakan tersebut antara lain:

- a) **Pemberontakan Pati** pada 1627, pertentangan antara penguasa pesisir (**Pati**) dan pedalaman (**Mataram**).
- b) **Perlawanan Panembahan Giri** yang memiliki pengaruh luas di Maluku, Banda, dan Ambon, tidak menyukai gaya pemerintahan Sultan Agung yang pemerintahan politiknya banyak menguras tenaga rakyat. Panembahan Giri mendapat dukungan moral dari Sunan Giri yang berperan sebagai pemimpin kharismatik di pesisir utara Jawa.
- c) **Pemberontakan di Sumedang** dan **Ukur** yang terjadi pada 1628, merupakan reaksi atas kegagalan Mataram menaklukkan Batavia.

Kehidupan ekonomi mengalami kemunduran akibat peperangan. Demikian juga jumlah penduduk di pedalaman mengalami penurunan. Sementara yang masih bertahan hidup mengalami kemiskinan dan kelaparan serta kegelisahan sosial.

Akibat persaingan politik di dalam negeri dan gagalnya dalam melaksanakan politik luar negeri, pihak asing (**Belanda**) ikut campur dalam urusan Mataram. Pengganti Sultan Agung ternyata tidak siap menghadapi gerakan disintegrasi dan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki kondisi buruk sosial ekonomi rakyatnya.

Untuk mengatasi pemberontakan daerah, pengganti Sultan Agung, yaitu **Amangkurat I** dan pengganti-pengganti selanjutnya, bekerja sama dengan VOC dan penguasa Belanda. Tentu saja kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Belanda yang memang berambisi untuk menguasai tanah subur Jawa. Melalui taktik politiknya, Belanda berhasil memecah belah Mataram hingga menjadi kerajaan kecil yang wilayahnya hanya berpusat di Jawa Tengah. Dalam **Perjanjian Giyanti** (1755), wilayah Mataram kembali dibagi menjadi dua wilayah kerajaan, yaitu

- 1) Daerah Kesultanan Yogyakarta yang kemudian disebut **Ngayogyakarta Hadiningrat** dengan **Mangkubumi** sebagai rajanya dan bergelar **Hamengkubuwono**.
- 2) Daerah Kasuhunan Surakarta. Daerah ini diperintah oleh susuhunan **Pakubuwono**.

Atas campur tangan Belanda, kerajaan Mataram terbagi lagi menjadi beberapa bagian, sehingga sejak tahun 1813 terdapat empat keluarga raja yang masing-masing memiliki wilayah kekuasaan, yaitu Kerajaan Yogyakarta, Kasusuhunan Surakarta, Pakualaman, dan Mangkunegara.

Dalam **aspek kehiduapn ekonomi**, sektor agraria merupakan kegiatan utama ekonomi penduduk selain perdagangan di pesisir utara Jawa. Sektor ekonomi terakhir ini sering kali tidak bisa dikontrol oleh penguasa Jawa di pedalaman. Dasar-dasar sebagai negara agraris sudah dirintis oleh Senopati dan diteruskan oleh pengganti-penggantinya, walaupun setelah berakhirnya peperangan pada akhir kekuasaan Sultan Agung sektor ini mengalami kemunduran.

Ciri lain dalam kehidupan ekonomi Mataram adalah keterlibatan raja dalam kegiatan ekonomi perdagangan. Sebagai contoh, Sultan Agung sebagai raja menguasai dan memonopoli perdagangan beras. Dalam kegiatan bisnisnya, sultan sering merasa tersaingi oleh para pedagang pesisir utara. Pelabuhan-pelabuhan pesisir utara yang tidak setia kepada Mataram diserangnya, sedangkan para pedagang diikatnya dalam kegiatan bisnis

kerajaan. Kerjasama antara sultan dan para pedagang yang berbentuk kolusi tersebut sangat menguntungkan kerajaan. Para kerabat raja juga memiliki kegiatan ekonomi tersendiri di daerah tertentu yang bisa dieksploitasi sumber daya ekonominya.

Sultan-sultan Mataram pengganti Sultan Agung tidak terlibat langsung dalam kegiatan dagang, sebab kekayaan mereka lebih banyak diperoleh dari hasil upeti dan tanah yang digarap para petani. Bagi keluarga raja dan para bangsawan serta priyayi keraton, profesi dagang merupakan pekerjaan yang tidak terhormat. Mereka menghindari profesi tersebut. Cara pandang seperti itu kemungkinan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu yang menempatkan pedagang dalam kasta yang rendah. Dengan demikian, sektor agraria merupakan sumber penghasilan utama keluarga raja dalam kerajaan yang agraris tersebut.

Salah satu ciri kehidupan sosial Kerajaan Mataram adalah feodalisme yang lahir bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan ini yang bersifat agraris. Lahirnya feodalisme di Mataram berkaitan dengan usaha kerajaan dan kerabat raja dalam mengembangkan sektor agraria. Orang-orang yang berjasa kepada kerajaan serta berhasil dalam memimpin perluasan lahan garapan diberi imbalan berupa tanah garapan. Begitu juga dengan golongan bangsawan, priyayi, dan kerabat keluarga raja diberi daerah tertentu yang bisa digarap oleh penduduk yang mendiaminya.

Sistem seperti itu berpengaruh terhadap lahirnya tuan-tuan tanah di Jawa. Seorang yang memiliki tanah di daerah tertentu merasa berkuasa atas tanah dan penduduk yang mendiaminya. Pemilik tanah berperan sebagai **patron** dan penggarap sebagai **client**. Ikatan di antara keduanya berupa **patron and client relationship**, atau hubungan timbal-balik antara **patron (pemilik, penguasa atau pemimpin)** dengan **client (petani, penggarap atau rakyat biasa)**.

Kebesaran raja yang berada di puncak hirarki masyarakat feodal dapat dilihat dari bangunan keratonnya. **Keraton Mataram** yang dibangun Sultan Agung tahun 1614 dan 1625 di Karta dan Sitinggil (**Yogyakarta**) yang



dilengkapi dengan alun-alun, tembok keliling, pepohonan, masjid besar, dan kolam memiliki fungsi untuk melambangkan status raja.

Selain sebagai simbol kebesaran raja, keraton Mataram juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Jawa, sehingga aspek kehidupan budaya berpusat di sekitar keraton. Karya-karya budaya, seperti seni tari, seni pahat, seni suara, seni sastra, dan seni pertunjukan berkaitan dengan kehidupan keraton dan memiliki simbol-simbol dan makna-makna tertentu. Hasil seni-seni tersebut memiliki makna magis yang sering digunakan untuk melengkapi upacara keraton baik yang bersifat ritual maupun kenegaraan.

Dalam aspek kepercayaan, terjadi akulturasi antara kebudayaan Indonesia pra-Hindu, kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam. **Kebudayaan kejawen** yang dianut sebagian masyarakat Jawa bersumber dari hasil akulturasi unsur-unsur budaya tersebut. Upacara-upacara tradisi Hindu zaman Majapahit, seperti **upacara grebeg**, dilakukan pada hari-hari menurut penanggalan kalender Islam, sehingga terdapat **Grebeg Syawal** dan **Grebeg Maulid**. Tradisi seperti itu tetap dipertahankan sampai sekarang.

Di Sulawesi terdapat kerajaan Islam yang memiliki pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan sosial dan politik di kawasan Indonesia bagian timur. Kerajaan tersebut bernama **kerajaan Makassar**. Kerajaan ini merupakan salah satu dari sekian banyak kerajaan yang berkembang di Pulau Sulawesi. Pada abad ke-16 terdapat kerajaan Luwu dan Goa yang berdiri abad sebelumnya, Wajo, Soppeng, Tallo, dan Bone. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut terdapat persaingan perebutan hegemoni di Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia bagian timur. Dua kerajaan yang berhasil memenangkan persaingan tersebut adalah Goa dan Tallo, yang kemudian lebih dikenal dengan Kerajaan Makassar dengan ibu kota di sekitar **Makassar**.

Persaingan antara **Goa-Tallo (Makassar)** dan **Bone** yang berlangsung cukup lama diakhiri dengan keterlibatan Belanda dalam **Perang Makassar (1660-1669)**. Belanda yang berambisi memonopoli perdagangan rempah-rempah di Pelabuhan Makassar berpihak pada Bone, sebagai musuh Makassar. Dalam perang itu, Raja Makassar, **Sultan Hasanuddin (1653-**

**1669**), yang membawa kerajaan ini ke puncak kejayaan, tidak berhasil mematahkan ambisi Belanda menguasai Makassar. Menghadapi dua musuh besar, Belanda dan Bone serta para penentang di dalam negeri, Makassar harus tunduk pada **Perjanjian Bongaya (1667)** yang isinya dipaksakan oleh Belanda. Dengan perjanjian tersebut, Belanda memperoleh monopoli dagang rempah-rempah di Makassar dan mendirikan benteng pertahanan di kota dagang tersebut, sedangkan Makassar harus melepaskan daerah kekuasaannya berupa daerah di luar Makassar.

Seperti kerajaan-kerajaan Islam lainnya di luar Jawa, Kerajaan Makassar menggantungkan kehidupan ekonominya pada perdagangan antar-pulau. Akan tetapi, sangat berbeda dengan Kerajaan Mataram di Jawa, Kerajaan Makassar di Sulawesi Selatan mengembangkan kebudayaan yang didasarkan atas nilai-nilai Islam dan tradisi dagang. Lemahnya pengaruh Hindu-Buddha di kawasan ini menyebabkan nilai-nilai kebudayaan Islam yang kemudian dianut oleh masyarakat di Sulawesi Selatan menjadi ciri yang cukup menonjol dalam aspek kebudayaannya.

Walaupun secara politis Makassar dikuasai Belanda dan perdagangan rempah-rempah di daerah tersebut dimonopoli VOC, para pedagang Makassar terus bertahan dalam kegiatan ekonomi dagangnya. Tradisi berlayar dan menyeberang lautan yang diwarisi nenek moyang mereka dipertahankan terus. Pengalaman berdagang yang mereka peroleh dari para pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan lain, seperti Malaka, Demak, Banten, dan lain-lain dikembangkan. Kerajaan ini akhirnya mampu menonjolkan aspek perdagangan, sehingga merupakan ciri kebudayaannya yang tetap bertahan sampai sekarang.

Kehidupan sosial yang paling menonjol pada masyarakat Makassar adalah tradisi merantau. Berbeda dengan kebudayaan Mataram Jawa yang bersifat agraris dan masyarakatnya cenderung bertahan di tanah kelahirannya, masyarakat Sulawesi Selatan senang meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau. Ketrampilan dalam pembuatan **perahu pinisi** merupakan salah satu aspek dari kebudayaan berlayar. Para pelaut Sulawesi Selatan yang

menggunakan **perahu pinisi** bukan hanya mampu menyeberang ke seluruh Nusantara melainkan juga ke wilayah luar Indonesia seperti wilayah Pasifik Barat Daya, Filipina Selatan, Sri Lanka, Mandagaskar, dan Afrika Selatan. Masuknya pengaruh kebudayaan dagang Islam ternyata telah memperkuat tradisi berlayar dan berdagang yang telah mereka miliki sebelumnya. Mudah dimengerti apabila dari daerah Sulawesi Selatan dewasa ini lahir pedagang dan pengusaha besar di Indonesia yang memiliki jaringan bisnis bukan hanya di dalam negeri tapi juga di kawasan Asia Tenggara dan Australia.

Politik luar negeri yang dijalankan oleh Kerajaan Makassar diwujudkan dalam sikapnya menentang Belanda. Walaupun gagal dalam mengusir Belanda dari perairan Makassar, para pejuang Makassar terus menentang dominasi Belanda di perairan Nusantara. Setelah perang Makassar berakhir, banyak orang Makassar yang melarikan diri ke Jawa terutama Banten, Madura, Gresik, dan Jepara. Di daerah-daerah tersebut mereka membantu perjuangan rakyat setempat mengusir Belanda. Walaupun kehadiran mereka di tempat-tempat baru tersebut tidak selalu disambut oleh penguasa politik setempat sikap politik penentangan terhadap Belanda dan perlawanan yang dilakukan di daerah lain merupakan realisasi dari patriotisme mereka dan budaya merantaunya. Mereka berpandangan bahwa mengusir penguasa asing dari Nusantara tidak harus dilakukan di tempat kerajaannya melainkan di kerajaan lain yang memiliki pandangan politik yang sama.

Tindakan politik pemerintahan Makassar merupakan realisasi dari budaya dagangnya. Pada masa pemerintahan **Sultan Alauddin (1591-1638)** diadakan **hubungan dagang dan politik** dengan kerajaan Sulu dan Mindanao di Filipina Selatan, sedangkan dengan Aceh, Banjarmasin, Banten, dan Mataram dijalin hubungan diplomatik. Dengan kerajaan terakhir ini diwujudkan dalam bentuk perkawinan salah seorang raja Goa dengan seorang putri Mataram. Adapun hubungan politik dengan kerajaan **Raja Rum (Turki)** dan Raja Mogul India menunjukkan luasnya hubungan Kerajaan Makassar tersebut. Oleh karena budaya dagang, para pedagang Portugis, Prancis, Denmark, Belanda, dan pedagang-pedagang lainnya dibiarkan

berdagang secara bebas dan bersaing secara terbuka di perairan Makassar, walau akhirnya sikap bebas tersebut disalahgunakan oleh VOC yang ingin memonopoli semua kegiatan dagang di wilayah ini.

**Kepulauan Maluku dan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku** terkenal dalam sejarah dunia sebagai penghasil rempah-rempah bagi perdagangan dunia. Rempah-rempah dari daerah ini menjadi incaran para pedagang asing. Dari perdagangan rempah-rempah, kerajaan-kerajaan Islam di Maluku memperoleh keuntungan. Akibatnya ini, beberapa kerajaan di kawasan ini berebut pengaruh menjadi kerajaan yang paling besar.

Dari sekian banyak kerajaan Islam di Maluku, kerajaan Ternate dan Tidore merupakan dua kerajaan Islam di kepulauan tersebut yang cukup menonjol peranannya karena berhadapan langsung dengan kekuatan-kekuatan asing yang ingin menguasai mereka. Dalam sejarah perkembangannya, kedua kerajaan tersebut bersaing untuk memperebutkan hegemoni politik dan dagang di kawasan tersebut yang sering melibatkan kekuasaan asing seperti Makassar, Portugis, Spanyol, dan Belanda. Kekuatan-kekuatan asing tersebut sangat berambisi untuk menguasai sumber rempah-rempah sebagai komoditi dagang utama.

Dalam jalur perdagangan internasional, kepulauan Maluku merupakan salah satu titik pangkal pelayaran dan perdagangan internasional. Para pedagangnya berperan aktif dalam berhubungan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan Laut Nusantara, seperti Banten, Malaka, Makassar, Gujarat, Benggala, dan pelabuhan-pelabuhan di Timur Tengah. Rempah-rempah dari Maluku diangkut ke tempat pemasaran di jalur dagang tersebut yang berakhir di pelabuhan-pelabuhan Eropa tempat konsumen terbesar berada.

Kolonialisme yang berkembang di Indonesia selama ratusan tahun diawali dengan ketertarikan bangsa-bangsa Barat untuk menguasai sumber rempah-rempah di Maluku. Pelabuhan-pelabuhan dagang di Maluku banyak diincar bangsa-bangsa lain, baik yang berniat berdagang maupun menguasainya.

Secara tradisional perdagangan rempah-rempah di kepulauan tersebut dikuasai oleh pedagang Islam di Maluku, Makassar, Malaka, dan Jawa. Para pedagang asing dari Barat memperoleh rempah-rempah dari para pedagang tersebut. Para pedagang Barat beranggapan bahwa memperoleh rempah-rempah langsung dari asalnya akan lebih murah dibanding dengan membeli dari pedagang perantara. Mudah dimengerti apabila bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda sangat berambisi menguasai sumber rempah-rempah tersebut dengan cara mengalahkan penguasa-penguasa politik setempat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa timbulnya kolonialisme dan imperialisisme di Indonesia disebabkan oleh perebutan sumber rempah-rempah tersebut.

## **RANGKUMAN**

Agama Islam yang penyebarannya dimulai sejak abad ke-8 sampai 13 M, ternyata memiliki dampak yang besar pada tatanan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang sebelumnya menganut nilai kebudayaan Hindu-Buddha dari India.

Masuknya agama Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran para pedagang Islam yang mula-mula tertarik karena ideologi Islam yang bersifat terbuka, tidak rasis, dan egaliter.

Dari interaksi antara pedagang Islam dan non-Islam, lahir lah komunitas baru Islam. Lambat laun-komunitas tersebut berkembang membentuk suatu sistem pemerintahan, seperti Kerajaan Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Mataram, Banten, dan Cirebon. Kerajaan-kerajaan tersebut muncul dan tenggelam silih berganti menanamkan kebesaran tokoh-tokoh kerajaan Islam, seperti Sultan Agung, Malik Al-Saleh, Hasanuddin, Tirtayasa, dan Wali Songo.

Kerajaan-kerajaan Islam meninggalkan hasil-hasil kebudayaan, seperti masjid, keraton, makam, peralatan, kesenian, sistem nilai, norma, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, agama Islam telah memberikan kontribusi

yang besar dalam membentuk dan memperkaya peradaban bangsa Indonesia.

## **Kegiatan Belajar 4**

### **Masa Penjajahan Kolonial**

Timbulnya penjajahan kolonial bangsa-bangsa Barat, khususnya Belanda, atas bangsa Indonesia diawali dengan pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa tersebut. Pertemuan tersebut terjadi sejak abad ke-16 atas sejak 500 tahun yang lalu. Semula bangsa Indonesia menerima kedatangan bangsa-bangsa tersebut karena mereka datang ke sini untuk berdagang. Akan tetapi lama kelamaan bangsa-bangsa tersebut berusaha untuk menguasai wilayah serta bangsa Indonesia. Dengan keunggulan teknologi transportasi, persenjataan serta kemampuan dagang maka lama-kelamaan bangsa-bangsa tersebut menaklukkan bangsa Indonesia. Dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol dan diteruskan dengan Belanda dan Inggris serta Perancis maka akhirnya bangsa Indonesia jatuh ke tangan bangsa Belanda selama beberapa ratus tahun.

Dalam sejarah kolonial dicatat bahwa bangsa Indonesia menderita selama penjajahan tersebut. Namun demikian, bangsa Indonesia juga banyak belajar mengenai banyak hal dari kemajuan bangsa Belanda. Bahkan penjajahan Belanda telah melahirkan perlawanan di berbagai daerah dan hal itu menjadi benih bagi lahirnya patriotisme, gerakan integrasi serta semangat kebangsaan yang mencapai puncaknya pada abad ke-20. Uraian berikut ini akan menjelaskan mengenai masa penjajahan yang dimulai sejak pertemuan bangsa Indonesia dengan berbagai bangsa Eropa, masa penjajahan Belanda serta perlawanan di berbagai daerah menentang penjajahan Belanda.

#### **A. Pertemuan Awal Bangsa Indonesia dengan Bangsa Eropa**

##### **1) Pertemuan Bangsa Indonesia dengan Bangsa Portugis**

Pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa Portugis (sebutan untuk bangsa) sebenarnya bukan hanya terjadi saat Portugal (sebutan negara) menaklukkan Malaka pada 1511, melainkan sejak Vasco da Gama tiba di India pada 1497 dan sejak Diego Lopez Sequeira tiba di Malaka pada 1509. Pada akhir abad ke-15, para pedagang Islam dari Indonesia memiliki hubungan dagang langsung dengan para pedagang Arab, India, dan Cina. Secara reguler mereka terlibat aktif dalam perdagangan di kawasan itu. Dengan demikian mereka juga menyaksikan dan bertemu dengan bangsa Portugis yang dipimpin Vasco da Gama dan Diego Lopez Sequeira.

Demikian juga para pedagang Indonesia menyaksikan kedatangan armada laut **Alfonso de Albuquerque (1459-1511)** di Goa India dan merebut kota pelabuhan tersebut pada 1510. Dengan direbutnya Goa dan dijadikannya kota pelabuhan tersebut sebagai pangkalan militer Portugis, para pedagang Indonesia termasuk bangsa Asia lainnya merasa terganggu. Mereka mulai menunjukkan sikap tidak suka terhadap tindakan bangsa Portugis tersebut.

Para pedagang Indonesia di Malaka serta pemerintahan kerajaan Malaka tidak menyangka bahwa serangan ke Goa bukan yang terakhir. Ketika pasukan Albuquerque menyerang Malaka pada April 1511, Malaka tidak siap menghadapinya. Malaka tidak memiliki kekuatan militer yang cukup untuk melawan pasukan Portugis yang memiliki kekuatan 1200 orang yang diangkut dengan delapan belas kapal dengan dilengkapi dengan meriam besar. Pasukan pertahanan Malaka masih melakukan perlawanan selama Juli dan Agustus sampai akhirnya mereka menyerah pada akhir Agustus 1511.

Dengan jatuhnya Malaka, para pedagang Indonesia merasa terancam oleh monopoli perdagangan yang diterapkan bangsa Portugis di pelabuhan tersebut. Oleh karena itu, mereka kemudian mengalihkan perdagangannya ke pelabuhan lain di kawasan Selatan Malaka.

Keunggulan teknologi meriam bangsa Portugis yang meliputi teknik pelayaran dan militer segera dipelajari oleh bangsa Indonesia. Banyak di

antara meriam Portugis yang berhasil direbut oleh bangsa Indonesia. Sebagai contohnya adalah Kerajaan Aceh dan Johor. Kedua kerajaan yang sedang bersaing memperebutkan hegemoni untuk mengganti posisi pelabuhan Malaka ini tidak ketinggalan menguasai teknologi militer dan pelayaran bangsa Portugis.

Setelah direbutnya Malaka, bangsa Indonesia mengetahui bahwa tujuan kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah sekaligus menguasai daerah penghasilnya. Namun, tidak ada kesamaan pandangan di antara kerajaan-kerajaan Nusantara mengenai bagaimana cara menghadapi dan mengusir bangsa Barat tersebut. Sebaliknya beberapa kerajaan Nusantara malah melakukan kerja sama dengan para pedagang Portugis demi kepentingan kerajaannya Barat-Barat karena mereka sendiri sedang bersaing memperebutkan hegemoni di kawasan Nusantara.

Di antara kerajaan yang melakukan kerja sama dengan bangsa Portugis adalah Hitu dan Ternate. Pada 1512, Hitu bekerja sama dengan Portugis karena ingin memperoleh teknik berperang. Sedangkan, Ternate bekerja sama karena sedang bersaing dengan Tidore.

Namun, kerja sama tersebut berubah menjadi tegang karena Portugis melakukan kristenisasi terhadap kerajaan yang beragama Islam tersebut dan adanya sikap dari orang-orang Portugis yang seringkali tidak menghormati adat-istiadat setempat. Akhirnya orang Ternate berhasil mengusir mereka pada 1575, setelah terjadi peperangan selama lima tahun.

Sikap gigih menentang Portugis terus dipertahankan oleh rakyat Ternate terutama setelah tampilnya **Sultan Baabullah (1570-1583)** dan puteranya **Sultan Said** yang sangat gigih mempertahankan Ternate sebagai kerajaan Islam. Setelah diusir dari Ternate, bangsa Portugis membangun benteng pertahanan di Tidore pada 1578 untuk mempertahankan kekuasaannya di sana.

Bangsa Indonesia di Maluku juga diperkenalkan dengan agama Katolik oleh bangsa Portugis. Salah seorang misionaris yang paling gigih



menyebarkan Katolik di Maluku adalah orang Spanyol yang bersama-sama dengan orang Portugis tiba di Maluku. Dia adalah **Santo Francis Xavier** atau disebut juga **Franciscus Xaverius (1506-1552)** yang bersama **Santo Ignatius de Loyola** mendirikan Ordo Yesuit.

Selain agama Katolik, Indonesia diperkenalkan dengan budaya Portugis. Musik keroncong dan kata-kata, seperti meja, pesta, sabun, sepatu, dan minggu adalah sebagian kecil pengaruh budaya Portugis.

## 2) Pertemuan Awal Bangsa Indonesia dengan Bangsa Belanda

Setelah bersaing dengan bangsa Portugis, bangsa Indonesia juga harus berhadapan dengan bangsa Eropa lainnya, yaitu bangsa Belanda. Penduduk pelabuhan Banten pada 1596 menghadapi konflik baru dengan bangsa Belanda yang datang melalui armada Cornelis de Houtman. Di pelabuhan ini armada de Houtman tidak lama singgah. Mereka kemudian melanjutkan pelayaran menyusuri pantai Utara Jawa terus ke arah timur menuju Madura.

Karena bersikap kasar dan melakukan penghinaan terhadap penduduk di pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, dia kehilangan banyak awak. Penduduk Sedayu berhasil membunuh 12 orang-orang Belanda yang berbuat kasar dan keonaran di daerah itu. Sebaliknya, penguasa Madura yang berusaha untuk mendekati armada de Houtman dibunuh olah awak kapal tersebut. Akhirnya dengan kehilangan banyak awak , sisa-sisa armada de Houtman kembali ke Negeri Belanda pada 1597 dengan muatan rempah-rempah.

Bangsa Indonesia di Maluku akhirnya kedatangan juga petualang dari Belanda. Pada Maret tahun 1599 armada dagang yang dipimpin oleh **van Neck** tiba di kepulauan rempah-rempah tersebut. Dengan sikap hormat ingin berdagang, armada van Neck diterima oleh penduduk Maluku dan akhirnya mereka dapat kembali ke negeri Belanda pada 1600 dengan mengangkut cukup banyak muatan rempah-rempah yang kelak membawa keuntungan hingga 400 persen.

Akhirnya, dengan kekayaan rempah-rempah yang dimilikinya, warga Maluku harus tetap menerima banyak kapal dagang Belanda, baik yang

berminat untuk berdagang ataupun yang ingin menguasai sumbernya. Kedatangan pedagang Barat tersebut menjadi awal berkembangnya kolonialisme Belanda di Indonesia. Dalam perkembangannya, Belanda merupakan satu-satunya bangsa Eropa yang mampu menancapkan kekuasaannya yang permanen hingga ratusan tahun di Indonesia.

## **B. Bangsa Indonesia Jatuh ke Tangan Kekuasaan Barat**

### **1) Jatuhnya Jaringan Perdagangan Islam Nusantara**

Jaringan perdagangan Nusantara, terutama yang dipelopori oleh para pedagang Islam, mengalami kehancuran akibat monopoli perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Portugis dan Belanda. Pedagang-pedagang Nusantara mengalami kerugian terutama setelah didirikannya **Vereenighe Oost Indische Compagnie (VOC)** pada 1602. Tujuan didirikannya perkumpulan dagang ini adalah untuk mengintensifkan perdagangan di kawasan Nusantara dan menghindari persaingan tidak sehat di antara para pedagang Belanda sendiri.

Perusahaan dagang ini diberikan hak-hak istimewa oleh Pemerintah Belanda. Hak-hak yang diberikan kepada VOC itu disebut hak **Octrooi**. Hak octrooi tersebut berisi hal-hal sebagai berikut.

- a)** VOC memperoleh hak monopoli perdagangan;
- b)** VOC memperoleh hak untuk mencetak dan mengeluarkan uang sendiri;
- c)** VOC dianggap sebagai wakil pemerintah Belanda di Asia;
- d)** VOC berhak mengadakan perjanjian;
- e)** VOC berhak memaklumkan perang dengan negara lain;
- f)** VOC berhak menjalankan kekuasaan kehakiman;
- g)** VOC berhak mengadakan pemungutan pajak;
- h)** VOC berhak memiliki angkatan perang sendiri;
- i)** VOC berhak mengadakan pemerintahan sendiri.

Akibat hak-hak **monopoli** yang dimilikinya, VOC bisa memaksakan kehendaknya pada perusahaan-perusahaan perdagangan Nusantara.

Tindakan ini tentu saja menimbulkan permusuhan dari para pedagang Nusantara. Apalagi sistem monopoli bertentangan dengan sistem tradisional yang berlaku saat itu. Jaringan perdagangan rempah-rempah Maluku ke Malaka yang dikuasai pedagang Islam akhirnya jatuh ke tangan VOC.

Untuk mempertahankan monopoli perdagangannya, kekuatan militerpun ditingkatkan. Untuk itu diperlukan adanya benteng-benteng pertahanan. Maka benteng-benteng itu didirikan di Ambon, di Malaka (**setelah direbut dari Portugis**) dan di Jayakarta, yang pada 1619 diubah namanya menjadi Batavia. Kota terakhir ini menjadi pelabuhan penting alternatif dari Maluku dan Malaka selain juga menjadi pusat operasional VOC atas seluruh Nusantara. Penguasa Jayakarta, **Pangeran Jayakarta**, tidak berhasil mengusir penguasa VOC, **Jan Pieterzoon Coen**, dari Jayakarta, sebaliknya kota ini akhirnya jatuh ke tangan VOC.

Praktek VOC dalam melakukan monopoli perdagangan serta memaksakan kekuasaannya terhadap kerajan-kerajaan di Nusantara sangat menyakitkan. Cara-cara kekerasan, peperangan, dan tindakan kasar lainnya telah menyebabkan penderitaan bangsa Indonesia. Misalnya pada 1620 VOC telah mengusir dan membunuh seluruh pen yang tidak mau menyerahkan rempah-rempah pada mereka. Pada tahun-tahun berikutnya, satu persatu pusat-pusat perdagangan Islam Nusantara dihancurkan dan dikuasainya.

Demikian juga dengan kekerajaan-kerajaan Nusantara. Cara-cara tipu muslihat, penetrasi terhadap urusan internal kerajaan, terutama di Jawa ditempuhnya. Selama kurang lebih 200 tahun, beberapa kerajaan Nusantara jatuh ke tangan VOC. Kerajaan Mataram, Banten, Cirebon, Maluku, Banda, Ambon, Makassar, dan Bone, dikuasainya.

Meskipun VOC telah berhasil menaklukan berbagai kerajaan Nusantara, namun organisasi ini tidak bisa beroperasi terus. VOC mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu

- a. merajalelanya korupsi pada para pegawai VOC;
- b. kuatnya persaingan di antara kongsi-kongsi perdagangan lain;

- c. terlalu banyak biaya untuk menumpas berbagai pemberontakan rakyat;
- d. meningkatnya kebutuhan untuk gaji pegawai VOC.

Menurut Ricklefs, kemunduran VOC disebabkan hal berikut:

*"Meskipun VOC merupakan organisasi milik Belanda, tetapi sebagian besar anggotanya bukanlah orang Belanda. Para petualang, gelandangan, penjahat, dan orang-orang yang bernasib jelek dari seluruh Eropalah yang mengucapkan sumpah setia pada VOC. Ketidakberdayagunaan, ketidakjujuran, nepotisme, dan alkoholisme tersebar luas di kalangan anggota VOC."*

Hal itu pula yang mungkin melatarbelakangi sikap operasional VOC terhadap bangsa pribumi yang cenderung kejam, sewenang-wenang, dan tanpa kompromi.

Pada 1799, organisasi yang sudah banyak memberikan keuntungan besar bagi Negeri Belanda serta menimbulkan banyak korban di pihak bangsa Indonesia ini akhirnya dibubarkan.

## **2). Indonesia pada masa Pemerintahan Herman Willem Daendels (1808-1811)**

Indonesia yang terletak jauh dari kawasan Eropa ternyata pernah menjadi bagian dari konflik antarnegara Eropa. Revolusi Prancis 1789 yang diikuti dengan jatuhnya Belanda pada Prancis tahun 1795 dan berkuasanya kaisar Napoleon Bonaparte berpengaruh terhadap situasi politik di Indonesia. Dengan jatuhnya Kerajaan Belanda ke tangan Prancis yang disusul dengan diangkatnya Raja Louis Napoleon Bonaparte (**adik kaisar Napoleon**) pada 1806 sebagai raja Belanda maka dengan sendirinya Indonesia secara tidak langsung juga berada di bawah Imperium Prancis.

Pemerintah Kerajaan Belanda yang sudah menjadi bagian dari Imperium Prancis harus berhadapan dengan Inggris, musuh Napoleon Bonaparte yang belum dapat ditaklukkan. Persaingan antara Prancis dengan Inggris bukan hanya terjadi di daratan Eropa melainkan juga di daerah koloni di Asia, Afrika dan Amerika.

Sementara itu, di Indonesia, kedudukan Belanda yang sudah jatuh ke Prancis sangat terancam. Pulau Jawa yang sangat subur dan menjadi pusat penjajahan Belanda harus dipertahankan dari ancaman Inggris. Oleh karena itu, **Herman Willem Daendels (1808-1811)** diangkat menjadi gubernur Jenderal di Indonesia untuk mempertahankan Pulau Jawa dari musuh Prancis.

Untuk kepentingan perang Prancis dengan Inggris, bangsa Indonesia harus menghadapi penderitaan di bawah pemerintahan Daendels. Untuk tujuan itu maka jaringan jalan raya di Pulau Jawa harus dibangun.

Di bawah tindakan keras Daendels, **Jalan Raya Pos (Grote Postweg)** dari Anyer sampai Panarukan berhasil dibangun dengan cara memaksa penguasa-penguasa di Jawa untuk mengerahkan rakyat bekerja pada proyek raksasa tersebut. Kerja paksa yang sudah dijalankan oleh VOC tersebut kemudian diteruskan oleh Daendels.

Untuk membiayai proyek tersebut, rakyat dibebani dengan pajak-pajak tertentu yang cukup besar. Dengan demikian, sistem wajib penyerahan model VOC diteruskan oleh Daendels. Tanah-tanah rakyat yang produktif dijual kepada orang-orang Belanda, Cina, dan Arab. Dari cara itu Daendels memperoleh uang untuk mempertahankan politiknya di Jawa serta membangun pasukan yang meliputi 18.000 orang (**sebagian besar pribumi**), benteng pertahanan serta jaringan logistik lainnya.

Kehidupan keraton di Jawa juga terancam akibat ulah Daendels. Tindakannya yang keras terhadap kehidupan keraton serta membatasi kekuasaan para sultan dan bupati di Jawa telah menimbulkan keresahan di kalangan mereka. Sultan Banten yang mengadakan perlawanan karena tidak sanggup menyelesaikan pembangunan pelabuhan maka dibuang ke Ambon. Sementara Kesultanan Banten sendiri akhirnya dihapuskan oleh Daendels.

Demikian juga dengan intervensinya terhadap kehidupan di Yogyakarta yang menimbulkan keresahan di kalangan keraton. Aturan tata krama keraton dilanggarnya. Perlawanan Sultan Yogyakarta dijawab oleh Daendels dengan cara merampas harta keraton dan menghancurkannya. Kekuasaan Sultan dipersempit. Adapun Sultan Hamengkubuwono I yang dengan gigih

menentang Daendels dipecat dari kedudukannya. Dengan intervensi yang dalam tersebut diharapkan semua kekuatan sosial politik di Jawa tunduk pada kebijaksanaan Daendels dan Jawa tetap dapat dipertahankan dari kemungkinan serangan Inggris.

### **3). Indonesia pada Masa Pemerintahan Thomas Stamford Raffles (1811-1816)**

Serangan terhadap kekuasaan Imperium Prancis di Indonesia terbukti pada 1811. Ternyata perang antara Prancis (**serta Belanda di Pihak Prancis**) dengan Inggris yang terjadi di Eropa, merambat ke Indonesia. Pasukan Inggris yang sudah memiliki pangkalan dagang dan militer di Indonesia dan India dengan mudah mampu mengalahkan pasukan Prancis dan Belanda di Indonesia.

Pada 8 Agustus 1811, 60 kapal Inggris melakukan serangan ke Batavia. Pada 26 Agustus 1811, akhirnya Batavia dan daerah-daerah sekitarnya jatuh ke tangan Inggris. Dalam waktu singkat seluruh Jawa dapat direbut. Pasukan Inggris mendapat dukungan dari beberapa raja di Jawa, antara lain **Mangkunegara**, yang merasa kecewa dengan pemerintahan Daendels. Dengan demikian, sejak 1811 Indonesia menjadi daerah jajahan Inggris.

Mungkin kita tidak menyadari bahwa pada masa penjajahan Inggris wilayah Indonesia secara ekonomis dan politis pernah bersatu dengan wilayah India. Perusahaan dagang Inggris, **East Indian Company (EIC)** yang berpusat di Kalkuta, India, dan dipimpin oleh **Gubernur Jenderal Lord Minto** merupakan lembaga yang menguasai wilayah perdagangan di Indonesia. Pada waktu itu, wilayah Indonesia berada di bawah pemerintahan **Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811-1816)**.

Berbeda dengan Daendels, Raffles lebih bersifat liberal dalam menjalankan pemerintahannya. Beberapa tindakan yang dilakukannya antara lain:

- a) menghapuskan sistem kerja paksa (**rodi**) kecuali untuk daerah Priangan dan Jawa Tengah;

- b) menghapuskan **pelayaran honggi** dan segala jenis tindak pemaksaan di Maluku;
- c) melarang adanya perbudakan;
- d) menghapus segala bentuk penyerahan wajib dan penyerahan hasil bumi;
- e) melaksanakan sistem **landrete stelsel (sistem pajak bumi)**, dengan ketentuan sebagai berikut.
  - (1) Petani harus menyewa tanah yang digarapnya kepada pemerintah.
  - (2) Besarnya sewa tanah bergantung baik buruknya keadaan tanah.
  - (3) Pajak bumi ini harus dibayar dengan uang atau beras.
  - (4) Orang-orang bukan petani dikenakan pajak kepala.
- f) membagi Pulau Jawa menjadi 16 Keresidenan;
- g) mengurangi kekuasaan para bupati;
- h) menerapkan sistem pengadilan dengan sistem juri.

Dalam buku **Sejarah Jawa** yang ditulisnya, Raffles menggambarkan dirinya sebagai seorang pembaru yang hebat. Namun, ternyata prinsip-prinsip pemerintahannya tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak dapat dibuktikan. Pada zaman kekuasaannya, nasib bangsa Indonesia tidak lebih baik dibandingkan dengan zaman Daendels.

### **C. Perlawanan Daerah Menentang Penjajahan Belanda**

#### **1) Dominasi Belanda atas Bangsa Indonesia di berbagai Bidang**

Setelah kekuasaan Inggris berakhir, Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda. Pada 1830, pemerintah kolonial Belanda di bawah **Gubernur Jenderal van den Bosch** memberlakukan **Sistem Tanam Paksa (cultuur stelsel)**. Tujuannya untuk mengisi kekosongan kas negara akibat banyaknya perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia di berbagai daerah. Dengan sistem tanam paksa (STP) ini penduduk desa di Jawa diwajibkan menanam tanaman tertentu yang laku di pasaran internasional. Penduduk desa wajib menyerahkan hasil tanamannya kepada pemerintah kolonial melalui perantara,

yaitu penguasa setempat. Dilihat dari segi ekonomi, sistem ini sangat menguntungkan pemerintah kolonial. Dalam pelaksanaannya, ternyata kebalikannya. Rakyat di pedesaan mengalami penderitaan karena mereka telah kehilangan kebebasan serta hak pribadinya serta tidak adanya kepastian hukum. STP merupakan sarana pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi negeri jajahan demi keuntungan Negeri Belanda.

Setelah mendapat kritikan dari kaum humanis serta demokrat di Negeri Belanda dan di Hindia Belanda, akhirnya STP dihapuskan pada tahun 1870. Penggantinya adalah sistem ekonomi terbuka dengan menjadikan Indonesia sebagai tempat penanaman modal asing bagi para pengusaha dari berbagai negara. Indonesia dijadikan sebagai tempat mencari bahan mentah melalui perkebunan-perkebunan, pemasaran hasil industri di Eropa serta tempat penanaman modal asing.

Akibat dari dilaksanakannya **sistem ekonomi terbuka** tersebut bangsa-bangsa di luar Belanda, seperti Inggris, Belgia, Prancis, Amerika Serikat, Cina, dan Jepang berdatangan ke Indonesia. Mereka menanamkan modalnya untuk mencari keuntungan. Pengusaha pribumi yang modalnya kurang, kalah bersaing dengan orang Barat sehingga banyak yang gulung tikar. Suasana seperti ini membuka pengisapan dengan cara baru dari negeri Indonesia. Apabila pada masa STP, Indonesia dieksploitasi oleh Negara Belanda maka dalam sistem ekonomi terbuka Indonesia dieksploitasi oleh kaum swasta dan kapitalisme asing.

Dengan adanya politik pintu terbuka, perkebunan di Jawa dan Sumatera berkembang dengan pesat. Perkebunan di Sumatra lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang didatangkanlah dari Jawa melalui program transmigrasi. Kehidupan buruh (kuli) perkebunan di Sumatera dalam sistem ekonomi tersebut menghasilkan kisah derita. Upah buruh tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Untuk memperoleh penghasilan yang layak, banyak di antara buruh perempuan yang terjerat dalam prostitusi. Banyak juga di antara mereka yang meninggalkan daerah perkebunan sebelum kontrak berakhir.



Dengan demikian, eksploitasi terhadap penduduk pribumi tetap berjalan walaupun dengan menggunakan sistem ekonomi moderen, sistem ekonomi terbuka.

Pada 1881, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan **Undang-Undang Koelie Ordonantie** yang mengatur para kuli. Dengan aturan ini, kuli yang akan dipekerjakan di Sumatra harus melalui kontrak kerja. Tidak boleh meninggalkan pekerjaannya sebelum kontraknya habis. Bagi yang melarikan diri dikenakan hukuman berupa **poenale sanctie**. Para pengusaha mempunyai wewenang menjatuhkan hukuman kepada kuli-kuli yang bekerja di perkebunan miliknya.

Undang-Undang Koeli Ordonantie mendapat kecaman dari Amerika Serikat. Akhirnya, atas perjuangan **Otto Iskandardinata** dalam **Volksraad**, undang-undang tersebut dihapuskan oleh Belanda pada abad ke-20.

Sementara itu, untuk mendukung program penanaman modal Barat di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda membangun irigasi, waduk-waduk, jalan raya, jalan kereta, dan pelabuhan-pelabuhan. Dalam membangun sarana-sarana tersebut, pemerintah kolonial Belanda menggunakan tenaga bangsa Indonesia yang dipekerjakan tanpa upah, serta dikerahkan secara paksa. Sistem ini disebut sistem **rodi (kerja paksa)**.

Masuknya bangsa Eropa ke perairan Indonesia juga menyebabkan daerah Indonesia terisolasi di laut sehingga kehidupan berkembang ke daerah pedalaman. Kemunduran perdagangan di laut ini secara tidak langsung telah memperkuat budaya feodalisme di pedalaman.

Dengan feodalisme, rakyat pribumi, terutama di wilayah-wilayah pedesaan, dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap para tuan tanah Belanda dan Timur Asing yang dijaga oleh para centeng penguasa lokal/pribumi.

Penderitaan penduduk Indonesia dikritisi oleh kaum humanis belanda. Mereka mengkritik pemerintah kolonial yang hanya mementingkan kekayaan Negeri Belanda dengan cara mengeksploitasi penduduk negeri jajahan. Salah seorang Belanda yang mengusulkan perbaikan nasib kaum pribumi adalah **Mr.C.Th. van Deventer**. Pada 1899, ia memaparkan gagasannya

dalam majalah **de Gids**. Ia mengemukakan **een erschuld** atau utang budi, yaitu utang yang harus dilunasi untuk menjaga kehormatan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa negeri Belanda berutang budi kepada Indonesia yang telah memberikan keuntungan yang sangat besar. Sebagai pembalasan-nya, bangsa Belanda harus membantu Indonesia menyetatkan rakyatnya, mencerdaskan dan memakmurkan rakyatnya.

Menurut van Deventer ada tiga cara untuk itu, yakni

- 1) memajukan pengajaran (**edukasi**),
- 2) memperbaiki pengairan (**irigasi**),
- 3) melakukan perpindahan penduduk (**transmigrasi**). Gagasan van Deventer ini selanjutnya terkenal dengan **Politik Etis**.

Pada awalnya, pemerintah Belanda tidak langsung menerima gagasan van Deventer, tetapi secara lambat laun dijalankan juga. Hanya saja pada pelaksanaannya tidak seperti kehendak van Deventer melainkan menurut tafsiran dan kemauan pemerintah Belanda sendiri. Pendidikan dilaksanakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan. Perbaikan di bidang perairan tidak ditujukan untuk pengairan sawah dan ladang rakyat, tetapi untuk pengairan perkebunan tebu, dan pabrik-pabrik kepunyaan Belanda atau swasta asing. Transmigrasi dilakukan bukan untuk memberikan penghidupan yang layak, melainkan hanya untuk membuka hutan-hutan baru bagi kebutuhan perkebunan dan perusahaan-perusahaan asing.

Meskipun hasil Politik Etis lebih diarahkan untuk kepentingan kolonial Belanda, sebagian rakyat Indonesia memperoleh manfaat. Dengan politik tersebut, sebagian pemuda Indonesia mempunyai kesempatan terbatas untuk mengenyam pendidikan, sehingga pada 1908 mereka mampu mempelopori munculnya pergerakan nasional.

## 2) Perlawanan Daerah Menentang Dominasi Belanda

Kedatangan bangsa Barat (**Portugis, Spanyol, dan Belanda**) yang diikuti dengan jatuhnya bangsa Indonesia pada bangsa-bangsa tersebut termasuk pada bangsa Inggris dan Prancis dalam periode tertentu ternyata

menimbulkan reaksi dari bangsa Indonesia. Perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat disebabkan bangsa-bangsa tersebut berusaha memaksakan kehendaknya dengan cara ingin memperluas kekuasaannya di Indonesia sambil merampas hak-hak tradisional kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Perlawanan tersebut dilakukan baik pada masa awal kedatangan bangsa Barat, yaitu sebelum tahun 1800 dan sesudah tahun 1800. Pembagian waktu tersebut dilakukan untuk memudahkan pemahaman kita mengenai sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa Barat tersebut.

#### **a) Perlawanan Sebelum Tahun 1800**

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan Barat yang dilakukan sebelum tahun 1800 ditandai dengan perang atau perlawanan langsung terhadap kekuasaan bangsa Barat. Perlawanan tersebut juga ditandai dengan persaingan di antara kerajaan-kerajaan Nusantara dalam rangka memperebutkan hegemoni di kawasan tersebut. Dalam persaingan tersebut sering kali kerajaan-kerajaan Nusantara melibatkan kekuatan bangsa Barat untuk membantu mengalahkan pesaing-pesaingnya. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam mengusir bangsa-bangsa Barat dari Nusantara.

Di Maluku, upaya rakyat Ternate yang dipimpin oleh **Sultan Hairun** maupun **Sultan Baabullah (1575)** sejak kedatangan bangsa Portugis di kawasan itu pada 1512 tidak berhasil. Penyebabnya adalah tidak ada kerja sama antara kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore, dan Nuku di kepulauan yang kaya rempah-rempah tersebut. Ternyata kekuatan Portugis hanya dapat diusir dari kawasan tersebut oleh kekuatan bangsa Belanda yang lebih kuat.

Demikian juga **perlawanan rakyat Demak** yang dipimpin oleh **Dipati Unus** terhadap kekuatan Portugis di Malaka. Perlawanan ini juga tidak mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan di kawasan Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Serangan pasukan Dipati Unus terhadap kota pelabuhan Malaka yang dilakukan dua kali (**1512 dan 1513**) mengalami kegagalan.

Sebaliknya, pada saat yang sama, penguasa kerajaan Pajajaran melakukan kerja sama dengan bangsa Portugis setelah mereka mendapat ancaman dari kekuatan Islam di pesisir utara Pulau Jawa, yaitu Cirebon dan Banten. Hal inilah yang melemahkan upaya perlawanan kerajaan-kerajaan Nusantara terhadap kekuatan Barat tersebut.

**Kerajaan Mataram** di Jawa juga melakukan hal yang sama. Ambisi untuk menggusur VOC dari Jawa hanya dilakukan sendiri dan tidak mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan lainnya. Demikian juga kerajaan-kerajaan di Sumatra tidak memberikan dukungan apapun.

Sultan Agung yang mempunyai cita-cita untuk mempersatukan wilayah Pulau Jawa dalam kekuasaannya berusaha mengalahkan VOC di Batavia (**Jakarta**). Namun, penyerangan ke Batavia yang dilakukan pada 1628 dan 1629 tersebut mengalami kegagalan karena selain pasukan dan persiapan pasukannya yang belum matang, juga tidak mampu membuat blok perlawanan bersama kerajaan-kerajaan lainnya, misalnya **kesultanan Banten** di Jawa Barat.

Konflik dalam urusan kerajaan serta persaingan dalam tahta kerajaan juga menyebabkan perlawanan terhadap kekuasaan Barat mengalami kegagalan. Misalnya konflik internal kesultanan Banten yang menyebabkan Banten jatuh ke tangan VOC Belanda. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat anaknya yang bergelar Sultan Haji sebagai sultan Banten, Belanda segera ikut campur dalam urusan Banten dengan cara mendekati Sultan Haji. Sultan Ageng yang sangat anti VOC segera menarik kembali tahta untuk anaknya. Tentu saja tindakan tersebut tidak disukai oleh sang putra mahkota sehingga dia minta bantuan ke VOC di Batavia untuk membantu mengembalikan tahtanya. Akhirnya, melalui kerja sama dengan VOC, Sultan Haji akhirnya memperoleh tahta kembali dengan imbalan diserahkannya sebagian wilayah Banten kepada VOC. Dengan demikian, konflik intern serta perbedaan sikap dan pandangan di antara sultan-sultan di kerajaan Banten menyebabkan sulitnya mengusir kekuasaan Barat dari kawasan tersebut,

bahkan sebaliknya kesultanan tersebut menjadi mudah dikuasai oleh kekuatan asing.

**Di Pulau Sulawesi**, perlawanan untuk mengusir kekuatan VOC juga tidak berhasil. Penyebabnya hampir sama dengan daerah lainnya di Nusantara, yaitu karena adanya konflik dan persaingan di antara kerajaan-kerajaan Nusantara. Misalnya konflik antara **Sultan Hasanuddin** dari Makasar dan **Aru Pallaka** dari kerajaan Bone yang memberi jalan bagi Belanda untuk menguasai kerajaan-kerajaan di Sulawesi tersebut.

Untuk memperkuat kedudukannya di Sulawesi, Sultan Hasanuddin menduduki Sumbawa sehingga jalur perdagangan di Nusantara bagian timur dapat dikuasainya. Oleh karena itu, penguasaan ini dianggap oleh Belanda sebagai penghalang dalam melakukan aktifitas perdagangan. Pertempuran antara Sultan Hasanuddin dan Belanda selalu terjadi, pasukan Belanda yang dipimpin **Cornelis Speelman** selalu dapat dihalau pasukan Sultan Hasanuddin.

Untuk menghadapi Sultan Hasanuddin, Belanda meminta bantuan dari Aru Pallaka yang bersengketa dengan Sultan Hasanuddin. Dengan kerja sama tersebut akhirnya Makasar jatuh ke tangan Belanda dan Sultan Hasanuddin harus menandatangani Perjanjian Bongaya pada 1667 yang berisikan:

1. Sultan Hasanuddin harus memberikan kebebasan kepada VOC berdagang di kawasan Makasar dan Maluku.
2. VOC memegang monopoli perdagangan di wilayah Indonesia bagian Timur dengan pusatnya Makasar.
3. Wilayah kerajaan Bone yang diserang dan diduduki pada zaman Sultan Hasanuddin dikembalikan kepada Aru Palakka dan dia diangkat menjadi Raja Bone.

Pemberontakan **Untung Surapati** berlangsung pada 1686 sampai dengan 1706. Adapun dalam menjalankan aksinya, Untung Surapati bersekutu dengan Sunan Amangkurat II yang merasa berat atas perjanjiannya dengan VOC.

Untuk memadamkan pemberontakan Untung Surapati, VOC mengutus **Kapten Tack** ke kerajaan Mataram. Namun, Kapten Tack beserta seluruh anak buahnya terbunuh. Tentu saja Sunan Amangkurat II sangat berterima kasih kepada Untung Surapati. Untuk membalas jasa-jasa Untung Surapati, Sunan Amangkurat II memberikan daerah Pasuruan kepada Untung Surapati dan menetapkannya menjadi bupati di sana dengan gelar **Adipati Wiranegara**.

Pada 1703, Sunan Amangkurat II meninggal, kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar **Sunan Amangkurat III**. Seperti ayahnya, Sunan Amangkurat III pun memusuhi VOC dan bersekutu dengan Untung Surapati. Tentu saja hal ini membuat VOC jengkel.

Paman Sunan Amangkurat III yang bernama **Pangeran Puger** menginginkan tahta untuk menjadi raja di Mataram. Ia kemudian bersekutu dengan VOC untuk menjatuhkan Sunan Amangkurat III. Melihat gelagat yang demikian, tentu saja VOC sangat bergembira dan berusaha membantu Pangeran Puger.

Untuk mencapai maksudnya, Pangeran Puger bersedia membuat perjanjian dengan VOC dengan ketentuan menyerahkan sebagian wilayah kekuasaan Mataram. Adapun isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Seluruh daerah Priangan, Cirebon, dan Madura bagian Timur diserahkan kepada VOC;
- 2) Sunan (**Pangeran Puger**) dibebaskan dari segala utangnya terdahulu, tetapi selama 25 tahun Sunan wajib menyerahkan 8.000 *koyan* beras kepada VOC;
- 3) Di daerah Kartasura VOC bersedia menempatkan pasukannya untuk melindungi Sunan.

Dengan perjanjian tersebut, VOC membantu Pangeran Puger untuk menjadi Sunan di Mataram. Pada 1705, Pangeran Puger kemudian dinobatkan oleh VOC menjadi Sunan di Mataram dengan gelar **Sunan Pakubuwono I**.

Setelah itu, dimulailah peperangan antara Sunan Pakubuwono I dan Untung Surapati yang dibantu oleh Sunan Amangkurat III. Pada 1706, VOC akhirnya berhasil melumpuhkan kekuasaan Untung Surapati di Kartasura. Dengan demikian, berakhirlah perlawanan Untung Surapati.

#### **b) Perlawanan Sesudah Tahun 1800**

Tidak banyak perbedaan antara latar belakang serta karakteristik perlawanan terhadap kekuasaan Barat sebelum tahun 1800 dan setelah tahun 1800. Perlawanan setelah tahun 1800 dilakukan secara kedaerahan dan sedikit ditandai dengan persaingan memperebutkan hegemoni di antara kerajaan-kerajaan tersebut. Perlawanan tersebut terjadi di hampir seluruh Nusantara.

**Sultan Nuku** yang merupakan raja dari **Kesultanan Tidore** memimpin perlawanan rakyatnya terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Sultan Nuku berhasil meningkatkan kekuatan perangnya hingga 200 kapal perang dan 6000 orang pasukan untuk menghadapi Belanda. Sultan Nuku juga menjalankan perjuangan melalui jalur diplomasi.

Untuk menghadapi Belanda, dia mengadakan hubungan dengan Inggris dengan tujuan meminta bantuan dan dukungan. Siasat untuk mengadu domba antara Inggris dengan Belanda berhasil dilakukan sehingga pada 20 Juni 1801 Sultan Nuku berhasil membebaskan kota Soa-Siu dari kekuasaan Belanda. Maluku Utara akhirnya dapat dipersatukan di bawah kekuasaan Sultan Nuku.

Perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura dimulai dengan penyerangan terhadap **Benteng Duurstede** di Saparua dan berhasil merebut benteng tersebut dari tangan Belanda. Perlawanan ini meluas ke Ambon, Seram, dan tempat-tempat lainnya. Dalam menghadapi serangan tersebut, Belanda harus mengerahkan seluruh kekuatannya yang berada di Maluku.

Akhirnya, Pattimura berhasil ditangkap dalam suatu pertempuran dan pada 16 Desember 1817 Pattimura dan kawan-kawanya dihukum mati di

tiang gantungan. Perlawanan lainnya dilakukan oleh pahlawan wanita, yaitu **Martha Christina Tiahahu**.

Di Sumatera terjadi **Perang Paderi**. Perang ini dilatarbelakangi konflik antara kaum agama dan tokoh-tokoh adat Sumatra Barat. Kaum agama sebagai pembaru yang disebut kaum Paderi berusaha untuk mengajarkan Islam kepada warga sambil menghapus adat-istiadat yang bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, gerakan Paderi bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam di wilayah Sumatra Barat serta menentang aspek-aspek budaya yang bertentangan dengan aqidah Islam. Tentu saja tujuan ini tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya karena kaum adat yang tidak ingin kehilangan kedudukannya serta adat-istiadatnya menentang ajaran kaum Paderi. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian menyebabkan perang saudara dan mengundang kehadiran kekuatan Inggris dan Belanda.

Pertentangan ini kemudian berkembang menjadi perang saudara. Kaum Adat yang terdesak kemudian meminta bantuan kepada Inggris yang sejak 1795 telah menguasai Padang dan beberapa daerah di daerah pesisir Barat setelah direbut dari Belanda. Adapun golongan agama pada saat itu telah menguasai daerah pedalaman Sumatra Barat dan menjalankan pemerintahan berdasarkan agama.

Pada 1819, Belanda menerima Padang dan daerah sekitarnya dari Inggris. Sementara itu, golongan Adat meminta bantuan kepada Belanda dalam menghadapi golongan Paderi. Pada Februari 1821, kedua belah pihak menandatangani perjanjian. Sesuai dengan perjanjian itu, mulailah Belanda mengerahkan pasukannya untuk melakukan penyerangan kepada kaum Paderi.

Pertempuran pertama antara kaum Paderi dan Belanda terjadi pada April 1821 di daerah Sulit Air, dekat Danau Singkarak, Solok. Belanda kemudian berhasil menguasai daerah Pagarruyung, bekas kedudukan raja-raja Minangkabau. Namun, Belanda gagal merebut pertahanan Paderi yang ada di Lintau, Sawah Lunto dan Kapau, Bukittinggi. Untuk menyasati hal ini



Belanda mengajak pemimpin kaum Paderi, Tuanku Imam Bonjol, untuk berunding pada 1824. Namun, perjanjian ini kemudian dilanggar oleh Belanda.

Ketika terjadi Perang Diponegoro, pihak Belanda menarik sebagian besar pasukannya dari Sumatra Barat dan untuk sementara waktu menunda penyerangannya pada kaum Paderi. Mereka hanya berjaga-jaga daerah-daerah yang telah mereka kuasai. Setelah Perang Diponegoro berakhir, Belanda kembali memusatkan perhatiannya ke daerah Sumatra Barat dengan target menangkap Tuanku Imam Bonjol.

Dengan serangan yang gencar, akhirnya kota Bonjol jatuh ke tangan Belanda pada September 1832. Namun, pada 11 Januari 1833, kota tersebut dapat direbut kembali oleh kaum Paderi. Pertempuran berkobar di mana-mana dan pada saat inilah sebagian dari golongan Adat berbalik melawan Belanda. Hal ini mencemaskan pihak Belanda sehingga memaksa mereka memerintahkan **Sentot Alibasha Prawirodirjo**, bekas panglima perang Diponegoro, untuk memerangai Paderi. Sentot Alibasha Prawirodirjo yang tidak mau memerangi bangsanya sendiri akhirnya berbalik bekerja sama dengan Kaum Paderi.

Pada 25 Oktober 1833, Belanda mengeluarkan maklumat yang disebut **Plakat Panjang**. Isinya mengajak penduduk Sumatra Barat untuk berdamai dan menghentikan perang. Namun, pada Juni 1834 Belanda kembali melancarkan serangan kepada kaum Paderi yang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun lamanya. Pada 16 Agustus 1837, pertahanan Bonjol jatuh ke tangan Belanda. Tuanku Imam Bonjol dan para pengikutnya berhasil lolos.

Baru pada 25 Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol tiba di Palupuh untuk berunding. Namun, Belanda berkhianat dengan menangkap Tuanku Imam Bonjol dan membuangnya ke Cianjur, Ambon, dan terakhir ke Lota dekat Manado. Ia wafat dalam usia 92 tahun dan dimakamkan di Tomohon, Sulawesi Utara.

Di Jawa Tengah perlawanan dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya. Perang ini dikenal dengan **Perang Diponegoro (1825-**

**1830).** Penyebab terjadinya perang ini adalah rasa tidak puas yang hampir merata di kalangan masyarakat terhadap berbagai kebijakan yang dijalankan pemerintah Belanda di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Di bidang politik, penguasa Belanda dengan seenaknya mencampuri urusan intern kesultanan. Akibatnya, di lingkungan keraton Mataram terbentuk dua kelompok yang pro dan anti Belanda.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V, Pangeran Diponegoro diangkat sebagai anggota Dewan Perwalian. Namun, ia jarang sekali diajak berbicara mengenai urusan pemerintahan karena sikap kritisnya terhadap kehidupan keraton yang dianggapnya sudah dipengaruhi oleh budaya Barat dan penuh intervensi Belanda. Oleh karena itu, ia meninggalkan keraton dan menetap di Tegalrejo.

Belanda yang ingin menguasai Mataram sepenuhnya berusaha mencari-cari alasan untuk memulai perang dan menangkap Diponegoro. Di mata Belanda, Diponegoro merupakan pemimpin lokal yang sangat membahayakan kedudukan Belanda. Sikapnya yang anti Belanda, kharismatik, dan mampu membangkitkan simbol-simbol Islam dianggap sebagai sebuah ancaman bagi kepentingan Belanda di Mataram.

Suatu ketika pemerintah kolonial Belanda bermaksud membuat jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta dan Magelang. Jalan tersebut ternyata menembus makam Ileluhur Diponegoro di Tegalrejo. Hal ini tentu saja membuat Diponegoro marah dan menganggapnya sebagai suatu penghinaan. Patok-patok yang menandai pembangunan jalan tersebut kemudian diganti oleh para pengikut Diponegoro dengan tombak-tombak. Tindakan para pengikut Diponegoro tersebut dijawab oleh Belanda dengan mengirimkan pasukannya ke Tegalrejo pada 25 Juni 1825.

Pangeran Diponegoro dan pasukannya membangun pusat pertahanan di Selarong. Dukungan pada Diponegoro datang dari mana-mana sehingga kekuatan pasukan Diponegoro semakin bertambah. Tokoh-tokoh yang bergabung antara lain **Pangeran Mangkubumi**, **Sentot Alibasha Prawirodirjo**, dan **Kiai Maja**. Oleh karena itu untuk menghadapi per-

lawanannya ini Belanda mendatangkan pasukan dari Sumatra Barat dan Sulawesi Selatan yang dipimpin **Jenderal Marcus de Kock**.

Sampai 1826, pasukan Diponegoro berhasil memperoleh kemenangan. Untuk mematahkan perlawanan Diponegoro, Belanda melakukan taktik **Benteng Stelsel**. Dengan taktik tersebut, di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Belanda didirikan benteng-benteng pertahanan yang antara satu dengan lainnya dihubungkan oleh jalan sehingga pasukan mudah bergerak. Akibatnya, pasukan Diponegoro sulit untuk bergerak.

Sejak 1829, kekuatan Diponegoro mulai berkurang, banyak pengikut Diponegoro yang ditangkap ataupun gugur dalam pertempuran. Pada akhir November 1828, Kiai Maja ditangkap oleh Belanda. Sementara Sentot Alibasha Prawirodirdjo menyerah pada Oktober 1829.

**Jenderal de Kock** memerintahkan **Kolonel Cleerens** untuk mencari kontak dengan Pangeran Diponegoro. Pada 28 Maret 1830, dilangsungkan perundingan antara Jenderal de Kock dan Diponegoro di kantor keresidenan di Magelang. Namun, Belanda berkhianat. Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya ditangkap. Pangeran Diponegoro kemudian dibuang ke Manado dan Makassar. Dengan demikian, Perang Diponegoro berakhir.

Di Aceh, rakyat Aceh melakukan perlawanan terhadap Belanda sehingga menimbulkan **Perang Aceh**. Seperti halnya zaman **Sultan Iskandar Muda (1607-1636)** Kerajaan Aceh mengalami kejayaan kembali pada abad ke 18 sampai abad ke-19. Dalam hubungannya dengan kekuatan Barat dan negara tetangga, Aceh mampu memainkan posisi strategis dan kemampuan diplomatiknya yang baik sehingga dihormati oleh kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk bangsa Barat.

Karena kemampuan tersebut, kedudukan Aceh dihormati oleh dua kekuasaan kolonial yang berada di sekitar wilayah Aceh, yaitu Inggris dan Belanda melalui **Traktat London** pada 1824. Namun, sejak Terusan Suez dibuka, Aceh yang memiliki kedudukan strategis di Selat Malaka menjadi incaran kekuatan Barat. Untuk mengantisipasi hal tersebut pada 1871 Inggris dan Belanda menandatangani **Traktat Sumatra**.

Melihat gelagat ini Aceh mulai mencari bantuan dan dukungan ke luar negeri. Kegiatan diplomatik ini mulai mencemaskan Belanda. Belanda yang merasa takut disaingi mulai menuntut Aceh untuk mengakui kedaulatan Belanda di Nusantara.

Kerajaan Aceh menolak tuntutan Belanda tersebut. Penolakan ini mendorong Belanda untuk mengirimkan pasukannya ke Kutaraja, ibu kota Kerajaan Aceh pada April 1873. Pasukan tersebut dipimpin oleh **Mayor Jenderal J.H.R. Kohler**. Namun, usaha untuk menguasai Aceh mengalami kegagalan, bahkan Mayor Jenderal Kohler tewas di depan Masjid Raya Aceh.

Serangan kedua dilakukan Belanda pada Desember 1873 dan berhasil merebut istana kerajaan Aceh. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh **Letnan Jenderal van Swieten** memproklamirkan bahwa Kerajaan Aceh berhasil dikuasai. Pernyataan ini tidak terbukti karena kenyataannya Aceh tidak jatuh dan daerah-daerah di luar Kutaraja masih dikuasai oleh para pejuang Aceh.

Walaupun telah dilakukan serangan secara militer, Aceh secara keseluruhan belum dapat ditaklukan. Oleh karena itu, Belanda mengirimkan **Snouck Hurgronje** seorang ahli kajian Islam yang ditugasi untuk menyelidiki masyarakat Aceh.

Pada 1891, Aceh kehilangan tokoh pejuangnya, yaitu **Teuku Cik Ditiro**. Selanjutnya, pada 1893, **Teuku Umar** menyatakan menyerah kepada Belanda. Namun, pada Maret 1896, ia kabur dan bergabung kembali bersama para pejuang dengan membawa sejumlah uang dan senjata. Pada 11 Februari 1899, Teuku Umar akhirnya tewas di Meulaboh.

Perjuangan Teuku Umar dilanjutkan oleh istrinya yang bernama **Cut Nyak Dhien**. Bersama para pengikutnya ia melakukan perlawanan terhadap Belanda secara gerilya di hutan-hutan.

Pada November 1902, Belanda menangkap dua orang isteri Sultan Aceh dan anak-anaknya. Belanda kemudian memerintahkan Sultan untuk memilih menyerah atau keluarganya akan dibuang. Oleh karena itu, pada 10 Januari 1903, **Sultan Daudsyah** menyerah. Demikian pula **Panglima Polim** dan beberapa hulubalang yang menyerah pada September 1903.

Belanda menganggap dengan menyerahnya Sultan Aceh, perlawanan rakyat telah selesai. Namun, perkiraan ini salah. Ternyata perlawanan rakyat masih terus berlangsung secara gerilya.

Pada 1905, Cut Nyak Dhien berhasil ditangkap di hutan. Adapun pejuang wanita lainnya, yaitu Cut Nyak Meutia gugur pada 1910. Baru pada 1912 Perang Aceh benar-benar berakhir.

Di Bali terjadi **Perang Bali**. Sebelum abad ke-9, Pulau Bali dikuasai oleh beberapa kerajaan kecil yang seluruhnya berada di bawah kekuasaan kerajaan Klungkung. Kerajaan ini mengadakan perjanjian dengan Belanda pada 1841. Berdasarkan perjanjian tersebut, kerajaan Klungkung yang saat itu berada di bawah pemerintahan **Raja Dewa Agung Putera**, merupakan **kupernement** atau suatu negara yang bebas dari pengaruh kekuasaan Belanda. Hal ini berarti Belanda tidak bisa menguasai kerajaan Klungkung. Meskipun begitu, Belanda tidak berhenti mencari akal untuk menguasai Bali.

Pada 1844, perahu dagang milik Belanda terdampar di Prancak wilayah kerajaan Buleleng dan terkena Hukum Tawan Karang yang memberi hak kepada penguasa kerajaan untuk menguasai kapal beserta isinya. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Belanda untuk melakukan serangan ke kerajaan Buleleng pada 1848. Namun, serangan ini mengalami kegagalan.

Pada serangan yang kedua (**1849**), pasukan Belanda yang dipimpin oleh **Jenderal Mayor A.V. Michies** dan **Van Swieeten** berhasil merebut benteng pertahanan terakhir kerajaan Buleleng di Jagaraga. Pertempuran ini dikenal dengan nama **Puputan Jagaraga**.

Setelah Buleleng ditaklukan, Belanda mulai menaklukan kerajaan-kerajaan di Bali lainnya. Oleh karena itu, perlawanan rakyat Bali dalam menghadapi penjajahan Belanda diwarnai dengan berbagai perang **puputan** atau perang habis-habisan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan.

Selain Puputan Jagaraga, puputan lain yang pernah terjadi di Bali, di antaranya **Puputan Badung** pada 1906, **Puputan Kusamba** pada 1908, dan **Puputan Klungkung** pada 1908.

**Di Banjarmasin** perlawanan dilakukan oleh rakyat setempat terhadap Belanda dan dikenal dengan **Perang Banjarmasin**. **Sultan Adam** menyatakan secara resmi hubungan antara Kerajaan Banjarmasin dan Belanda pada 1826. Namun, pada 1850, Belanda mencampuri urusan intern kerajaan sehingga menimbulkan perselisihan di antara keluarga kerajaan. Hal ini terus berlangsung hingga saat Sultan Adam meninggal pada 1857.

Sepeninggal Sultan Adam, di kerajaan Banjarmasin terjadi perebutan kekuasaan yang menyebabkan terpecahnya keluarga kerajaan ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

**1. Kelompok Pangeran Tamjid Illah, cucu Sultan Adam.**

Kelompok ini merupakan kelompok yang dibenci oleh rakyat karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Belanda.

**2. Kelompok Pangeran Anom, putera Sultan Adam.**

Kelompok ini merupakan kelompok yang tidak disukai oleh rakyat karena tindakannya yang sewenang-wenang.

**3. Kelompok Pangeran Hidayatullah, cucu Sultan Adam.**

Kelompok ini merupakan kelompok yang disenangi dan didukung oleh rakyat serta dicalonkan menjadi sultan untuk menggantikan Sultan Adam.

Di tengah-tengah kekacauan tersebut, terjadilah **Perang Banjarmasin** pada 1889 yang dipimpin oleh **Pangeran Antasari**. Ia adalah putera dari **Sultan Muhammad** yang sangat anti Belanda. Ketika perang berlangsung Belanda mengusulkan untuk mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai sultan baru. Namun, Pangeran Hidayatullah menolak usul tersebut. Bahkan Pangeran Hidayatullah selanjutnya secara terang-terangan memihak kepada Pangeran Antasari.

Pada 1862, Pangeran Hidayatullah dapat ditangkap dan kemudian di-buang ke Cianjur. Hal ini tidak membuat perlawanan terhadap Belanda menjadi berhenti. Perlawanan terus berlangsung di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Oleh rakyat Banjarmasin, Pangeran Antasari diangkat menjadi Sultan. Namun, hal ini tidak dapat bertahan lama karena Pangeran Antasari

akhirnya tewas dalam pertempuran melawan Belanda pada 1862. Walaupun satu-persatu kekuatan di daerah berhasil ditaklukkan Belanda, perlawanan kerajaan di Nusantara berlangsung hingga akhir abad ke-19. Perlawanan terjadi di Sumatra Utara dipimpin oleh **Raja Sisingamangaraja XII**, perlawanan kongsi Cina di Kalimantan Barat pada 1848-1864, perlawanan **Raden Intan** di Lampung pada 1856-1859, dan perlawanan **Sultan Siak** di Sumatra Utara pada 1857. Semuanya dilakukan secara kedaerahan, oleh karena itu mudah sekali dipatahkan oleh Belanda.

#### **D. Masyarakat Indonesia pada masa Penjajahan Belanda.**

Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial sangat dipengaruhi oleh sistem kolonial yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Setelah sistem tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870 pemerintah kolonial menerapkan sistem ekonomi baru yang lebih liberal. Sistem tersebut ditandai dengan dikeluarkannya **Undang-Undang Agraria tahun 1870**. Menurut undang-undang tersebut penduduk pribumi diberi hak untuk memiliki tanah dan menyewakannya kepada perusahaan swasta. Tanah pribadi yang dikuasai rakyat secara adat dapat disewakan selama 5 tahun. Sedangkan tanah pribadi dapat disewakan selama 20 tahun. Para pengusaha dapat menyewa tanah dari guberneman dalam jangka 75 tahun. Dalam jangka panjang, akibat sistem tersebut tanah yang disewakan cenderung menjadi milik penyewa. Apabila pada masa sistem tanam paksa perekonomian dikelola oleh negara maka sejak Undang-undang Agraria 1870 kegiatan ekonomi lebih banyak dijalankan oleh **swasta**. Nilai-nilai **kapitalisme** mulai masuk ke dalam struktur masyarakat Indonesia. Komersialisasi telah menggantikan sistem ekonomi tradisional. Nilai uang telah menggantikan satuan ekonomi tradisional yang selama ini dijalankan oleh masyarakat pedesaan.

Dalam sistem perburuan dikeluarkan aturan yang ketat. Tahun 1872 dikeluarkan Peraturan Hukumam Polisi bagi buruh yang meninggalkan kontrak

kerja. Pada tahun 1880 ditetapkan **Koeli Ordonnantie** yang mengatur hubungan kerja antara *koeli* (buruh) dengan majikan, terutama di daerah perkebunan di luar Jawa.

Walaupun wajib kerja dihapuskan sesuai dengan semangat liberalisme, pemerintah kolonial menetapkan **pajak kepala** pada tahun 1882. Pajak dipungut dari semua warga desa yang kena wajib kerja. Ajak tersebut dirasakan oleh rakyat lebih berat dibandingkan dengan wajib kerja.

Di bidang ekonomi, penetrasi kapitalisme sampai pada tingkat individu, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tanah milik petani menjadi objek dari kapitalisme. Tanah tersebut menjadi objek komersialisasi, satu hal yang tidak dikenal sebelumnya dalam masyarakat tradisional di pedesaan. Dengan demikian, terjadi perubahan dalam masyarakat pedesaan terutama dalam melihat aset tanah yang dimilikinya. Apabila sebelum adanya UU Agraria tahun 1870 tanah dimiliki tidak memiliki arti ekonomi yang penting kecuali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka setelah dikeluarkannya undang-undang tersebut terjadi komersialisasi aset petani. Penetrasi tersebut sering kali mengabaikan hak-hak rakyat menurut hukum adat. Nilai ekonomi uang telah menggantikan nilai ekonomi menurut cara-cara ekonomi tradisional seperti sistem barter dan lain-lain.

**Mobilitas penduduk** pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi karena beberapa faktor seperti:

1. Sistem ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial melalui Tanam Paksa serta sistem kapitalisme menurut Undang-Undang Agraria tahun 1870. Melalui kedua sistem tersebut terjadi mobilitas tenaga kerja dari tempat tinggal mereka ke daerah perkebunan baik yang berada dalam satu pulau maupun antarpulau. Misalnya, sejak tahun 1870 terjadi pengiriman buruh besar-besaran dari Jawa ke daerah perkebunan di Sumatera Timur.
2. Dibangunnya jaringan jalan raya, jala kereta api serta perhubungan laut dengan menggunakan kapal api. Misalnya, sejak tahun 1808, di Jawa dibangun Jalan Raya Post (*Groete Posweg*) yang menghubungkan kota-



kota besar di Jawa. Pada akhir abad ke-19 terdapat 20.000 km jaringan jalan raya di Jawa. Pembangunan tersebut dimaksudkan untuk menunjang kegiatan perkebunan, pengangkutan barang dan tenaga kerja. Dengan demikian telah terjadi mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya melalui jaringan jalan tersebut.

Pembangunan jalan raya juga diikuti dengan pembangunan **jaringan kereta api**. Jaringan kereta api di Indonesia termasuk salah satu yang tertua di Asia. Misalnya sejak tahun 1863 telah dibangun jaringan rel kereta api antara Semarang dan Yogyakarta. Beberapa tahun kemudian disusul dengan rel antara Jakarta Bogor. Pada akhir abad ke-19 telah terhubung rel kereta api antara Jakarta-Surabaya. Jaringan perhubungan jalan tersebut telah mempercepat mobilitas penduduk dari satu kota ke kota lainnya.

3. Dibangunnya jaringan jalan raya serta jalan kereta api dan hubungan laut telah membantu mempercepat pertumbuhan kota. Terjadilah **urbanisasi** atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Pada akhir abad ke-19 lahirlah kota-kota baru di pedalaman serta pesisir pantai. Demikian juga dengan kota-kota lama menjadi incaran penduduk untuk bermukim. Lahirnya kota-kota tersebut terkait dengan perkembangan ekonomi seperti perkebunan serta perdagangan antar pulau. Pada akhir abad ke-19 lahirlah kota pedalaman seperti Bandung, Malang dan Sukabumi. Kota-kota tersebut lahir karena di sekitarnya dikembangkan perkebunan. Sedangkan di pesisir pantai berkembang pula kota-kota pesisir seperti Tuban, Gresik, Batavia, Surabaya, Semarang, Banten, Makasar, yang telah lama ada maupun kota baru seperti Kotaraja, Medan, Padang, Palembang, Pontianak, dan Banjarmasin.
4. Pembangunan **pendidikan** telah mempercepat mobilitas penduduk. Sekolah-sekolah yang didirikan di perkotaan telah menarik minat yang besar dari penduduk sekitarnya. Banyak penduduk yang berpindah dari satu kota ke kota lainnya karena alasan sekolah. Misalnya, para priyayi dari berbagai kabupaten di Jawa Barat banyak yang berpindah ke

Bandung untuk sekolah. Lulusan dari sekolah di sana ada yang tetap bermukim di kota tersebut, ada juga yang kembali ke daerah asalnya atau ke daerah lain tempat mereka bekerja.

Pendidikan yang berkembang di Indonesia pada abad ke-19 menggunakan sistem yang diselenggarakan oleh **organisasi agama** Kristen, Katholik dan Islam. Sistem persekolahan Islam menggunakan **sistem pesantren**. Di luar itu, pemerintah kolonial menerapkan sistem **pendidikan Barat**.

Sistem pendidikan Islam dilaksanakan melalui pondok pesantren dengan kurikulum yang terbuka serta staf pengajar yang berasal dari para kiai. Sistem pendidikan ini lebih menekankan pada pendidikan agama, kemampuan membaca huruf arab serta dengan menggunakan bahasa setempat. Sistem pendidikan pesantren dianggap lebih demokratis sebab membuka kesempatan pada semua golongan untuk memperoleh pendidikan di sana. Materi pelajaran umum dalam sistem ini hanya mendapat porsi yang lebih kecil. Namun demikian, melalui sistem pendidikan ini telah dilahirkan banyak orang yang memiliki pandangan yang maju serta mampu melihat kondisi buruk masyarakat yang menjadi korban dari imperialisme Barat.

Bersamaan dengan berkembangnya sistem pendidikan pesantren berkembang pula **sistem pendidikan Barat**. Hal ini terjadi setelah pemerintah kolonial Belanda berusaha menjalankan **politik etis**, politik balas budi kepada bangsa Indonesia karena telah memberikan kemakmuran bagi negeri Belanda. Sistem tanam paksa telah menguras kekayaan negeri kita dan dinikmati oleh warga negeri Belanda. Sementara sebagian penduduk Indonesia terutama yang terlibat dalam sistem tanam paksa berada dalam kondisi menderita. Menyadari akan kondisi itu, pemerintah kolonial berusaha menjakankan politik etnis melalui pendidikan dan pengajaran (edukasi), peningkatan pertanian (irigasi) dan pemindahan penduduk (transmigrasi).

Sistem pendidikan yang dijalankan pemerintah kolonial menggunakan sistem Barat dengan menyediakan tempat berupa sekolah, kurikulum serta guru dengan jadwal teratur. Pada awalnya, sekolah yang didirikan adalah

*sekolah gubernemen* di setiap kabupaten atau kota besar. Sekolah-sekolah tersebut baru didirikan pada tahun 1840-an dan diperuntukkan bagi warga pribumi dari golongan menengah atau anak pegawai pemerintah. Untuk menyiapkan tenaga pengajar maka didirikan sekolah guru (*kweekschool*) di Sala (1852) dan Bandung serta Probolinggo (1866). Lulusan sekolah tersebut ditempatkan di sekolah-sekolah gubernemen.

Bahasa yang digunakan dalam persekolahan tersebut adalah bahasa Sunda, Jawa, Madura atau Melayu, tergantung dari lokasi sekolah tersebut. Demikian juga dengan buku pelajaran. Pada tahun 1851 telah diterbitkan beberapa buku pelajaran mengenai pertanian, peternakan, kesehatan dan bangunan. Buku-buku yang dikarang oleh Holle, Goedkoop, Winter, Wilken dan lain-lain tersebut bersipat praktis dan dapan langsung diterapkan oleh pembaca.

Antara tahun 1873-1883 dicapai kemajuan dalam bidang pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa dan guru. Misalnya, pada tahun 1873 terdapat 5512 jumlah siswa di Jawa dan Madura dan meningkat menjadi 16214 tahun 1883. Sedangkan untuk daerah lainnya terdapat 11276 jumlah siswa pada tahun 1873, meningkat menjadi 18694 sepuluh tahun kemudian. Sedangkan untuk guru seluruh Indonesia meningkat dari 411 tahun 1873 menjadi 1241 sepuluh tahun kemudian.

Menurut Sartono Kartodirjo, perkembangan pendidikan abad ke-19 dipengaruhi oleh kecenderungan politik dan budaya sebagai berikut:

1. pengajaran bersifat netral dan tidak didasarkan atas agama tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh paham humanisme dan liberalisme di Negeri Belanda.
2. bahasa pengantar diserahkan kepada sekolah masing-masing sesuai kebutuhan. Misalnya jika murid pribumi menghendaki bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar maka sekolah harus memnuhinya.
3. sekolah-sekolah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan praktis pekerjaan kejuruan.
4. sekoleh pribumi diarahkan agar lebih berakar pada kebudayaan setempat. Oleh karena itu, bahasa daerah dijadikan seabgai bahasa penantar.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pangreh praja (birokrasi pemerintahan) maka didirikanlah *hoofdenschool* di Bandung, Magelang, Probolinggo dan Tondano pada tahun 1878. Di sekolah tersebut digunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1899 *hoofdenschool* berubah nama menjadi OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren*). Di sekolah tersebut diajarkan mengenai hukum, administrasi, hukum negara untuk menyiapkan calon pangreh praja.

Di luar sekolah di atas, pemerintah kolonial juga mendirikan sekolah kelas satu atau *eerste klasse* untuk anak-anak priyayi dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sedangkan untuk rakyat kebanyakan didirikan *tweede klasse* atau sekolah kelas dua dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Di tingkat perguruan tinggi didirikan sekolah pertanian di Bogor, sekolah dokter hewan di Surabaya, sekolah bidan di Weltevreden dan sekolah mantri cacar di Jakarta yang kemudian berubah menjadi Sekolah Dokter Jawa. Sekolah-sekolah tersebut diikuti oleh siswa dari kalangan priyayi atau para pamong praja dari lingkungan keraton atau pendopo kabupaten.

Memasuki abad ke 20, sejarah Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya orang terpelajar yang memperoleh pendidikan Belanda. Mereka bekerja di sektor pemerintahan sebagai pangreh praja serta pegawai swasta. Kelompok terpelajar tersebut telah mampu meningkatkan status sosialnya dari yang berkedudukan rendah menjadi lebih baik. Dengan demikian, mereka telah melakukan mobilitas sosial secara vertikal yang ditandai dengan status baru serta kedudukan baru dalam berbagai profesi. Kelompok tersebut dinamakan sebagai *homines novi* atau orang-orang baru yang lahir karena pendidikan. Mereka merupakan kelompok pertama dalam masyarakat Indonesia yang pada awal abad ke-20 memiliki **kesadaran nasional** dan kemudian menjadi pelopor pergerakan nasional.

Kedudukan kaum perempuan pada abad ke-19 yang masih rendah dibandingkan dengan kedudukan pria. Kondisi ini diperkuat oleh struktur

sosial masyarakat feodal di Jawa yang menempatkan perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Hukum adat yang menempatkan perempuan dalam posisi itu dibiarkan oleh pemerintah kolonial karena kondisi itu tidak merugikan pemerintah kolonial.

Salah satu adat yang berkembang pada saat itu adalah poligami. Tradisi tersebut tidak hanya berkembang pada masyarakat kelas bawah tetapi juga di kalangan golongan bangsawan. Fenomena ini dijelaskan dalam buku Kartini Sebuah Biografi karangan Siti Soemandari (1986:16) yaitu:

“Banyak dari kalangan bangsawan Jawa yang awalnya menikah dengan perempuan kebanyakan, pada saat akan mendapatkan kenaikan pangkat akan menikah dengan perempuan dari derajat yang sama untuk mendapatkan anak dari golongan itu. Hal ini berarti bahwa prestise mendapatkan tempat yang tinggi pada masa itu. Gelar-gelar kebangsawanan yang didapatkan menunjukkan berurat-akarnya feodalisme dalam komunitas rakyat Jawa. Ini membuktikan bahwa banyaknya permaduan dalam masyarakat bangsawan sudah menjadi “tradisi feodal”, maka tidak dapat diharapkan dalam jangka waktu yang pendek untuk memperbaiki struktur itu”

Pada abad ke-19 tradisi pembelengguan perempuan masih cukup kuat. Tradisi ini tidak beranjak dari tradisi lama dalam masyarakat feodal. Karena tradisi tersebut, perempuan tidak memiliki kebebasan ke luar rumah. Pingitan ini tentu saja akan memutuskan komunikasi antara kaum perempuan dengan dunia di sekelilingnya. Gerak langkah perempuan untuk mengembangkan dirinya menjadi sangat terbatas.

Mengenai pingitan ini, Kartini menjelaskan bahwa:

“Penjaraku adalah rumah besar, dengan dikelilingi halaman yang luas tetapi sekitar halaman itu terdapat pagar tembok yang tinggi. Menyangkut hubungan dengan orang tua, menurut adat, gadis-gadis yang menjelang dewasa, tidak diperbolehkan bergaul rapat dengan ayah ibunya. Mereka juga

harus menghormati, tunduk dan patuh kepada ayah-ibunya dan saudara-saudaranya yang lebih tua" (Tashadi, 1985:39-42).

Tradisi pingitan tersebut lebih menonjol pada anak gadis dari golongan bangsawan atau priyayi. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan, mereka sedikit masih memiliki kebebasan. Namun demikian, keadaan buruk tetap menimpa perempuan dari semua golongan seperti kawin paksa, kawin anak-anak, poligami dan sebagainya. Perkawinan anak-anak, poligami sistem perseliran dan perceraian merupakan kesengsaraan bagi kaum perempuan, karena dampaknya adalah mengkondisikan mereka terjerumus ke arah prostitusi (Wiriaatmadja, 1985 :29). Hal ini diperburuk lagi dengan terpuruknya ekonomi pada saat itu yang memaksa kaum perempuan mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya mereka yang tinggal di dekat perkebunan-perkebunan.

Setelah dibukanya daerah perkebunan menurut sistem ekonomi kapitalis, kegiatan prostitusi di tempat itu makin marak. Prostitusi sengaja diciptakan oleh pemilik perkebunan untuk menanggulangi keresahan sosial di kalangan pekerja perkebunan. Seperti kasus di Sumatera, pekerja-pekerja perempuan yang didatangkan dari Jawa yang seharusnya bekerja di kebun, ternyata dipekerjakan sebagai pemenuh nafsu biologis para rekan prianya, kuli perkebunan (Slamet Suseno, 1991:190).

Penderitaan yang berat yang dialami kaum perempuan di perkebunan semakin diperkuat oleh diberlakukannya peraturan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Peraturan tersebut adalah *Poenale Sanctie*, yaitu suatu peraturan yang memberlakukan sanksi yang ketat terhadap kuli-kuli pekerja perkebunan baik itu kaum pria maupun perempuan yang dianggap melanggar jam kerja.

Kedatangan para pria Eropa sebagai pemilik modal di daerah perkebunan yang tidak diikuti istri-istri mereka berpengaruh terhadap kehidupan perempuan pribumi di lingkungan perkebunan. Di daerah tersebut muncul istilah *nyai* atau pekerja perempuan yang menjadi gundik pria Eropa. Istilah *nyai*, atau muncik sesungguhnya muncul beriringan dengan

kedatangan Belanda. Pedagang Asia dan Portugis sudah terbiasa memelihara nyai (Linda Crystanty, 1994:25). Perempuan yang dijadikan Nyai ini terjadi pada keluarga petani miskin dan priyayi yang ingin mempertahankan kedudukan mereka. Tak jarang dari priyayi tersebut menggundikkan anaknya demi kedudukan mereka.

Melalui nyai, orang Eropa dapat lebih mudah mempelajari kebudayaan pribumi. Mereka pun tidak jarang ikut serta dalam kebiasaan orang pribumi seperti cara makan, tidur, bergaul dan lain-lain. Perkawinan campuran ini menghasilkan pula perpaduan antara budaya pribumi dan Eropa. Istri mengikuti gaya hidup suami juga sebaliknya. Istri-istri mereka dibiasakan dalam "budaya modern", budaya modern Eropa seperti cara berdansa melayani rekan kerja dan lain-lain. Mereka dididik dengan keras oleh suaminya dan mereka pun menjadi perempuan modern pada zamannya.

Namun demikian posisi mereka tetap rawan, mereka harus siap dicampakkan apabila sudah tidak terpakai lagi ketika suaminya harus kembali ke Eropa. Hal ini memicu mereka untuk berpikir menanggulangi hidupnya maka mulailah mereka ikut serta dalam perniagaan yang diselenggarakan oleh tuan tanahnya. Dari sudut pandang rakyat, kehidupan nyai yang lebih dominan di lingkungan tuannya, menyebabkan mereka disejajarkan dengan bangsa tuannya, kebencian rakyat terhadap bangsa kulit putih menyebabkan perempuan pribumi yang menjadi nyai turut pula menanggung kebencian itu, karena dianggap pengkhianat (Linda Crisianty, 1994 : 27).

Sepeninggal tuannya, para nyai dihadapkan pada pilihan sulit, apakah harus tinggal di lingkungan bekas suaminya atau kembali kepada kampungnya yang sudah mencekik. Ketika agama Nasrani berkembang, posisi para nyai pun mulai mengikuti zaman. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga agama kolonial mengeluarkan aturan mengenai hak-hak nyai serta anak-anak yang mereka lahirkan.

Pad awal abad ke-20 hubungan nyai dan tuan hanya sebagai suka sama suka dan menjadi bisnis tersendiri. Maka para nyai memberontak karena kedudukan mereka menjadi tidak sejajar lagi. Dalam perkembangan

selanjutnya para nyai menjadi semakin berani, harta dan kemewahan merupakan dambaan mereka yang utama dan bahkan banyak dari mereka yang berani berhubungan dengan lelaki lain.

Setelah dibukanya sekolah oleh pemerintah Belanda dan adanya eksempatan bagi warga pribumi untuk sekolah, timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan inovasi dan modernisasi menurut model Barat. Akibatnya, terjadi perubahan cara pandang golongan terpelajar ini terhadap tradisi mereka. Mereka melihat bahwa banyak tradisi setempat yang menghambat kemajuan, sehingga timbullah kesadaran bahwa untuk mencapai kemajuan itu diperlukan suatu liberalisasi dari belenggu adat istiadat. Kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk berbagai gerakan sosial dan budaya. Salah satu gerakan tersebut adalah **gerakan emansipasi** oleh R.A Kartini. Kartini yakni dengan pendidikan seorang perempuan dapat meningkatkan kedudukannya dan dapat memberikan jalan keluar dari semua penderitaan.

Dalam bukunya A.K Pringgodigdo (1994: 52) Kartini memiliki pandangan bahwa keburukan-keburukan yang menimpa perempuan adalah akibat dari kekurangan pengajaran. Pengajaran untuk kaum perempuan sangat sedikit sekali, bukan saja karena kekurangannya sekolah melainkan oleh karena orang tua tidak mengizinkan anak-anak gadis pergi ke sekolah berhubung dengan adat istiadat. Pandangan inilah yang memberikan inspirasi pada kaum perempuan terpelajar untuk memperjuangkan hak-hak mereka serta meningkatkan posisinya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Cahyo Budi Utomo (1995:130), secara biologis ada dua jenis gerakan perempuan pada masa-masa awal abad XX, yakni organisasi lokal kedaerahan dan organisasi keagamaan. *Putri Mardiko* merupakan organisasi keputrian tertua yang merupakan bagian dari Budi Utomo. Organisasi ini di bentuk pada tahun 1912. Tujuannya adalah memberikan bantuan, bimbingan dan penerangan pada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran dan dalam menyatakan pendapat di muka umum. Untuk memperbaiki hidup perempuan, Putri Mardiko memberikan beasiswa dan menerbitkan majalah bulanan. Tokoh-tokohnya adalah R.A Sabarudin, R.A Sutinah Joyopranoto, R.R Rukmini dan Sadikin Tondokusumo.

Setelah putri Mardiko lahir organisasi-organisasi keperempuanan baik yang di bentuk sendiri oleh kaum perempuan maupun organisasi yang beranggotakan kaum pria. Beberapa di antaranya adalah Pawiyatan Perempuan di Magelang (1915), Pencintaan Ibu Kepada Anak Temurun (PIKAT), Purborini di Tegal (1917), Aisyiyah di Yogyakarta (1918), dan Perempuan Susilo di Pematang (1918).

Salah satu organisasi keagamaan yang memperhatikan masalah kedudukan perempuan adalah organisasi Aisyiyah. Organisasi ini dibentuk atas prakarsa dari KH.Ahmad



Dahlan dan resmi berdiri pada tahun 1917 setelah Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Tokoh perempuan dari pendiri Aisyah ini adalah Ny. Ahmad Dahlan.

Pada awalnya Ny. Ahmad Dahlan memberikan pendidikan kepada buruh-buruh batik. Hal ini dimaksudkan agar para buruh-buruh perempuan memperoleh wawasan dalam rangka memperbaiki kehidupannya. Walaupun pendidikan yang diberikan adalah menyangkut materi keagamaan serta kemampuan baca dan tulis.

Menurut Sukanti Suryocondro dalam bukunya yang ditulis oleh T.O Ihromi yang berjudul *Kajian Perempuan dalam Pembangunan* (1995), organisasi-organisasi tersebut bergerak dalam bidang sosial dan kultural, yaitu memperjuangkan nilai-nilai baru dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tujuan lainnya adalah keinginan untuk mempertahankan ekspresi kebudayaan asli melawan aspek-aspek kebudayaan Barat. Tujuan terakhir ini menunjukkan adanya sifat nasionalisme dalam organisasi-organisasi tersebut.

## **Rangkuman**

Peristiwa-peristiwa penting di Eropa pada abad ke-16 sampai dengan ke-18, yaitu reformasi gereja, merkantilisme, Revolusi Prancis, dan Revolusi Industri telah membawa pengaruh besar bagi perkembangan kolonialisme dan imperialisme di wilayah Asia dan Afrika, termasuk Indonesia..

Imperialisme di Indonesia diawali adanya pengaruh bangsa Portugis. Bangsa Eropa yang sangat lama menguasai Indonesia adalah Belanda. Salah satu bukti adanya penjajahan Belanda adalah dibentuknya VOC atau kongsi dagang. Penjajahan tersebut telah menimbulkan berbagai dampak yang membuat sengsara rakyat Indonesia dan diikuti dengan perlawanan-perlawanan terjadi di berbagai daerah walaupun gagal dalam mengusir bangsa penjajah. Sebaliknya, pemerintah kolonial juga telah banyak mengubah tatanan sosial ekonomi, politik dan budaya bagi bangsa Indonesia. Sistem Tanam Paksa serta pembukaan wilayah Indonesia bagi pemodal swasta telah mengubah tatanan ekonomi tradisional menjadi ekonomi uang model Barat. Ekonomi tradisional seperti sistem barter digantikan dengan

sistem liberal kapitalis. Pada abad ke-19 terjadi mobilitas penduduk yang cepat berkat dibukanya daerah perkebunan dan industri di berbagai daerah, jaringan perhubungan darat dan laut serta sekolah yang didirikan di berbagai kota. Sebagian kecil orang Indonesia menikmati pendidikan Barat dan dapat bekerja di lingkungan birokrasi pemerintahan kolonial. Salah dampak positif dari kemajuan pendidikan itu adalah dengan lahirnya kaum terpelajar Indonesia yang memiliki wawasan baru tentang kebangsaan serta gerakan emansipasi perempuan untuk memperoleh hak-haknya serta kedudukan yang sejajar dengan pria.

## **BAB III**

### **EVALUASI**

#### **SOAL ESAI**

1. Mengapa orang-orang Indonesia yang pertama-tama memeluk agama Islam adalah yang bertempat tinggal di kawasan pantai dan bekerja sebagai pedagang?
2. Bukti-bukti apa yang dapat mendukung kesimpulan bahwa awal masuk Islam ke Indonesia melalui jalur perdagangan?
3. Apa yang dapat kita simpulkan dari adanya jirat makam di Aceh dan Gresik yang diperkirakan dibangun pada abad ke-13?
4. Mengapa masyarakat Indonesia yang sudah terkena pengaruh kebudayaan Indonesia lama memeluk agama Islam dalam waktu yang relatif cepat?
5. Sebutkan hasil-hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam!
6. Sebutkan ciri-ciri khas bangunan masjid di Indonesia yang dianggap menggambarkan kekhasan kebudayaan Indonesia asli!
7. Mengapa perdagangan merupakan kegiatan utama bidang ekonomi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia?
8. Mengapa kerajaan Demak dianggap sebagai penakluk kekuatan Hindu Majapahit?
9. Sebutkan faktor-faktor pendukung berkembangnya Pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan Nusantara!
10. Jelaskan hubungan antara perebutan pusat penghasil rempah-rempah dan timbulnya imperialisme di Indonesia!

#### **SOAL PILIHAN GANDA**

1. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Kerajaan Aceh memiliki hubungan luas dengan kerajaan-kerajaan lainnya ditandai dengan hubungan diplomatik antara Aceh dan ....
  - a. Romawi
  - b. Cina
  - c. Prancis
  - d. Inggris
  - e. Turki
2. Kerajaan Islam di Jawa yang banyak melahirkan wali penyebar agama Islam adalah ....

- a. Banten
  - b. Cirebon
  - c. Mataram
  - d. Demak
  - e. Pajang
3. Jalur perdagangan Nusantara yang dikuasai oleh Kerajaan Banten adalah ....
- a. Selat Sunda
  - b. Selat Malaka
  - c. Laut Jawa
  - d. a, b, dan c benar
  - e. Selat Bali
4. Faktor yang menyebabkan Banten berkembang sebagai pusat perdagangan di Nusantara adalah ....
- a. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511
  - b. tidak memiliki hambatan geografis
  - c. secara budaya menjadi pusat pertemuan berbagai pedagang Nusantara dan mancanegara
  - d. tidak terdapat perebutan tahta kerajaan oleh elit politik Banten
  - e. a dan c benar
5. Berikut **bukan** faktor yang menyebabkan Mataram menjadi kerajaan yang bersifat agraris.
- a. tidak memiliki wilayah pantai untuk perdagangan
  - b. pusat ibu kota berada di pedalaman
  - c. keberhasilan VOC dalam menjadikan kerajaan ini bersifat agraris
  - d. sebagian besar penduduknya adalah petani
  - e. memiliki armada yang kuat
6. Dampak sosial-politik dari ambisi Sultan Agung menyatukan Jawa dengan cara peperangan adalah ....
- a. kemunduran tingkat sosial ekonomi penduduknya
  - b. adanya perubahan mata pencaharian penduduk dari petani menjadi nelayan
  - c. adanya pemberontakan daerah yang ingin melepaskan diri dari dominasi Mataram
  - d. wilayah Kerajaan Mataram dipecah-pecah pada masa Sultan Agung
  - e. terjadi perebutan kekuasaan di keraton

7. Lahir dan berkembangnya feodalisme dalam masyarakat Jawa sejak zaman Mataram berkaitan dengan hal berikut, yaitu ....
- kehidupan agraris masyarakatnya
  - jasa atas keberhasilan pejabat daerah diberikan dalam bentuk tanah dan penduduknya
  - adanya pemberian gelar-gelar dan hak-hak tertentu berdasarkan status golongan seseorang
  - adanya tuan-tuan tanah di pedesaan Mataram
  - a, b, c, dan d benar
8. Aspek budaya masyarakat Bugis dan Makassar yang diwariskan pada generasi sekarang adalah ....
- tradisi berladang dan berhuma
  - merantau dan menyeberang lautan
  - feodalisme
  - entrepreneurship atau kewirausahaan
  - b dan d benar
9. Berikut adalah **bukan** termasuk pada bukti-bukti historis yang mendukung bahwa awal masuknya Islam ke Indonesia dipengaruhi oleh faktor perdagangan.
- Kabar dari para pedagang Arab
  - Telah ramainya perdagangan antara Indonesia dengan Jazirah Arab, Persia dan India
  - Adanya kolonisasi Barat di Indonesia
  - Berita dari orang-orang Portugis
  - Para pedagang Nusantara memiliki sikap terbuka untuk memeluk agama baru, Islam
10. Berikut adalah **bukan** termasuk obyek proses akulturasi budaya Islam di Indonesia.
- arsitektur masjid
  - konsep perdagangan
  - karya sastra
  - konsep kekuasaan
  - arsitektur makam

11. Faktor pendorong semakin cepatnya agama Islam menyebar di Indonesia abad ke 13-16 adalah, sebagai berikut, kecuali: ....
- relatif tidak mendapat tantangan dari penguasa-penguasa Hindu-Buddha.
  - ajarannya dianggap lebih demokratis dibanding dengan kebudayaan Hindu-Buddha
  - berkembangnya perdagangan antarpulau di kawasan Nusantara
  - pendekatan budaya yang dilakukan oleh para wali dalam penyebarannya
  - masuk dan berkembangnya Islam bersamaan dengan masuknya tradisi Hindu-Buddha.
12. Sunan dari Wali Songo yang memiliki ikatan darah dengan raja-raja Majapahit adalah ....
- Sunan Gunung Jati
  - Sunan Ngampel
  - Maulana Malik Ibrahim
  - Sunan Tembayat
  - Syekh Siti Jenar
13. Berikut adalah **bukan** jalur perdagangan internasional melalui darat yang dikuasai oleh para pedagang Islam abad ke-12-15.
- |             |             |
|-------------|-------------|
| a. Gujarat  | d. Bagdad   |
| b. Benggala | e. Damaskus |
| c. Malaka   |             |
14. Dugaan adanya penganut Islam di kerajaan Sriwijaya pada abad ke-8-12 M diperoleh dari caratan perjalanan ....
- |                    |                  |
|--------------------|------------------|
| a. Ibnu Hordazbeth | d. Ibnu Batutah  |
| b. Marco Polo      | e. a dan b benar |
| c. Abu Zayid       |                  |
15. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi berkembangnya pelabuhan Malaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam.
- Letaknya di jalur perdagangan internasional
  - Tidak terdapat pelabuhan-pelabuhan lain di kawasan sekitarnya
  - Letaknya di jalur darat (Jalan Sutra) perdagangan internasional
  - Kerajaan Aceh dan Samudra Pasai ditaklukkannya tahun 1511
  - Merupakan pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara

16. Berikut adalah **bukan** termasuk kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang kegiatan ekonominya ditekankan pada sektor perdagangan.
- a. Demak
  - b. Aceh
  - c. Banten
  - d. Mataram
  - e. Malaka
17. Salah seorang pujangga yang berasal dari Kerajaan Aceh adalah ....
- a. Mansyur Syah
  - b. Syekh Siti Jenar
  - c. Ibnu Hordazbeht
  - d. Nurrudin ar-Raniri
  - e. Sultan Iskandar Muda
18. Wujud hasil akulturasi dalam bentuk fisik pada bangunan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Indonesia dapat dilihat pada ....
- a. bangunan masjid d. istana
  - b. keraton
  - c. makam
  - e. jalan raya.
19. Teori yang mengemukakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat, India, didasarkan atas ....
- a. ditemukannya bekas permukiman-permukiman orang Gujarat di Indonesia
  - b. Jirat Makam beberapa raja Islam Indonesia yang bercorak khas Gujarat
  - c. adanya penaklukan bangsa Gujarat terhadap kerajaan Hindu di Indonesia
  - d. ramainya perdagangan antara pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan Benggala
  - e. bentuk bangunan masjid
20. Struktur kekuasaan politik dan birokrasi kerajaan Malaka terdiri atas ....
- a. raja
  - b. laksamana
  - c. bendahara
  - d. patih
  - e. kerabat raja

## Soal Esai

1. Ceriterakan pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa Portugis.
2. Ceriterakan pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa Portugal
3. Ceriterakan pertemuan awal bangsa Indonesia dengan bangsa Ingeris dan Perancis.
4. Ceriterakan pertemuan awal bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda..
5. Ceriterakan pertemuan bangsa Indonesia dnegan bangsa Portugis.
6. Jelskan kehidupan sosial bangsa Indoensia pada jaman penjajahan Belanda.
7. Sebutkan akibat kolonialisme Belanda di bidang sosial-budaya, ekonomi, dan politik!
8. Jelaskan latar belakang terbentuknya pemerintah kolonial Belanda di Indonesia!
9. Apa sebenarnya tujuan Daendels membangun Grote Postweg antara Anyer dan Panarukan?
10. Jelaskan tentang sistem Tanam Paksa!

## Soal Pilihan Ganda

1. Tokoh penjelajah samudra asal Portugis yang tiba di Tanjung Harapan pada 1487 adalah ....
  - a. Vasco da Gama
  - b. Marco Polo
  - c. Alfonso d'Albuquerque
  - d. Bartolomeu Dias
  - e. Magellan
2. Penemu Benua Amerika adalah ....
  - a. Vasco da Gama
  - b. Marco Polo
  - c. Colombus
  - d. Bartolomeu Dias
  - e. Amerigo Vespucci
3. Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menciptakan sistem Tanam Paksa adalah ....
  - a. Van den Bosch
  - b. Jan Pieterzoon Coen
  - c. Van de Venter



- d. Daendels
  - e. Cornelis de Houtman
4. Untuk pertama kalinya armada Belanda tiba di Banten pada ... di bawah pimpinan Cornelis de Houtman.
- a. 1659
  - b. 1575
  - c. 1596
  - d. 1597
  - e. 1602
5. Berikut adalah **bukan** termasuk penyebab kemunduran VOC.
- a. merajalelanya korupsi dan kolusi
  - b. banyak utang
  - c. kalah bersaing dengan kongsi dagang Inggris (EIC)
  - d. adanya intervensi dari Ratu Belanda
  - e. banyaknya serangan dari rakyat pribumi
6. Tokoh yang pertama kali mengemukakan gagasan untuk membalas budi atas segala keuntungan yang telah diperoleh bangsa Belanda dari bangsa Indonesia adalah ....
- a. Douwes Dekker
  - b. Multatuli
  - c. Cornelis de Houtman
  - d. Van de Venter
  - e. Jan Pieterzoon Coen
7. Kerajaan Mataram di bawah pimpinan ... pada 1628 dan 1629 berusaha mengusir VOC dari Batavia, tetapi mengalami kegagalan.
- a. Dipati Unus
  - b. Sunan Amangkurat I
  - c. Sultan Agung
  - d. Sultan Ageng Tirtayasa
  - e. Untung Surapati
8. Setelah melakukan perlawanan dan kemudian gagal mengusir VOC dari Makasar, Sultan Hassanudin akhirnya menandatangani sebuah perjanjian pada 1667 yaitu ....
- a. perjanjian Giyanti
  - b. plakat pendek
  - c. traktat Sumatra
  - d. perjanjian Bongaya
  - e. plakat panjang
9. Pada mulanya Perang Paderi yang berlangsung pada ... adalah perang antara kaum agama (Paderi) dan kaum adat.
- a. 1825-1830
  - d. 1686-1706

- b. 1817-1912    e. 1821-1837
- c. 1628-1629

10. Berikut adalah **bukan** termasuk bentuk perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bali melawan Belanda sebelum perang kemerdekaan.
- a. Puputan Kusamba
  - b. Puputan Margarana
  - c. Puputan Jagaraga
  - d. Puputan Klungkung
  - e. Puputan Badung

## Tugas dan Kegiatan

- Pilihlah tema-tema berikut kemudian buatlah menjadi sebuah tulisan!
  1. Perang Diponegoro
  2. Perang Aceh
  3. Perang Paderi
  4. Perang Banjarmasin
  5. Perang Makasar

## Soal Esai

1. Sebutkan pembagian zaman prasejarah!
2. Sebutkan kebudayaan asli bangsa Indonesia menurut pendapat Dr. Brandes!
3. Mengapa perubahan dari tradisi berburu ke tradisi bercocok tanam disebut proses revolusi?
4. Jelaskan tentang sistem kepercayaan masyarakat prasejarah Indonesia!
5. Jelaskan bagaimana berkembangnya teknologi masyarakat pada Zaman Logam!
6. Sebutkan nilai-nilai budaya zaman prasejarah!
7. Buatlah identifikasi berdasarkan perkembangan migrasi masyarakat prasejarah, siapakah yang dimaksud dengan nenek moyang bangsa Indonesia?
8. Mengapa masyarakat prasejarah mengalami perkembangan yang relatif lama dalam mengembangkan peradabannya?
9. Mengapa masyarakat yang sudah bertempat tinggal menetap cenderung mampu mengembangkan peradaban lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang masih berpindah-pindah (nomaden)?
10. Mengapa bangsa Indoensia disebut sebagai bangsa Bahari?

## Soal Pilihan Ganda

1. Homo Soloensis dan Homo Wajakensis merupakan pendukung peradaban zaman ....
  - a. paleolitikum
  - b. mesolitikum
  - c. zaman Logam
  - d. neolitikum
  - e. megalitikum
2. Berikut adalah **bukan** ciri-ciri pendukung peradaban Mesolitikum.
  - a. menggunakan peralatan kapak lonjong
  - b. bertempat tinggal menetap
  - c. bertempat tinggal di gua
  - d. menggunakan flake
  - e. kjokkenmoddinger
3. Tokoh yang menemukan fosil Megantropus Palaeojavanicus adalah ....
  - a. Dubois
  - b. Soekmono
  - c. van Heekeren.
  - d. Ter Haar
  - e. von Koenigswald
4. Berikut adalah **bukan** hal yang dijadikan dasar untuk membuat pembabakan zaman prasejarah.
  - a. jenis peralatan yang digunakan
  - b. penemu peninggalan purbakala
  - c. lokasi tempat ditemukannya
  - d. bentuk batu
  - e. bentuk tempat tinggal
5. Yang merupakan ciri proses perubahan peradaban masyarakat prasejarah perubahannya adalah ....
  - a. bersifat evolusioner
  - b. bersifat revolusioner
  - c. sangat cepat
  - d. menyebabkan kemunduran
  - e. menyebabkan kemajuan
6. Jenis manusia purba tertua yang ditemukan di Pulau Jawa adalah ....
  - a. Homo Soloensis
  - b. Meganthropus Palaeojavanicus
  - c. Pithecanthropus Robustus
  - d. Pithecanthropus Erectus
  - e. Sinantropus Pekinensis

7. Ilmu yang mempelajari sisa-sisa makhluk hidup yang telah membatu atau fosil disebut ....
- a. paleoantropologi
  - b. arkeologi
  - c. antropologi
  - d. paleontologi
  - e. filologi
8. Pembuatan bangunan-bangunan besar oleh masyarakat pendukung peradaban zaman Batu Besar atau Megalitikum berkaitan dengan ....
- a. sistem kepercayaan mereka
  - b. nilai guna untuk keperluan sehari-hari
  - c. tradisi bercocok tanam
  - d. aspek estetika
  - e. perburuan
9. Berikut adalah contoh bangunan Megalitikum.
- a. chopper
  - b. flake
  - c. pebble
  - d. dolmen
  - e. kjokkenmodinger
10. Berikut adalah **bukan** ciri-ciri masyarakat nomaden pada zaman prasejarah.
- a. berpindah-pindah tempat
  - b. berburu binatang
  - c. hidup berkelompok
  - d. food gathering
  - e. memiliki tradisi bercocok tanam
11. Fosil manusia prasejarah yang ditemukan di gua Broken Hill, Zimbabwe adalah ....
- a. Sinantropus Pekinensis
  - b. Homo Erectus
  - c. Cro-Magnon
  - d. Homo Neanderthalensis
  - e. Homo Rhodesianensis
12. Berikut adalah **bukan** kehidupan sosial yang dikembangkan masyarakat prasejarah yang telah hidup menetap.
- a. adanya primus inter pares
  - b. adanya konsep milik tanah perorangan
  - c. adanya aturan yang dibuat bersama
  - d. adanya sanksi sosial terhadap pelanggar norma
  - e. adanya kepala suku
13. Ciri utama kehidupan zaman Mesolitikum adalah ditemukannya sampah dapur sisa makanan manusia prasejarah yang biasa disebut ....

- a. pebble
  - b. abris sous roche
  - c. a cire perdue
  - d. kjoekenmoddinger
  - e. food producing
14. Kebudayaan masyarakat perundagian pada zaman prasejarah Indonesia terutama mendapat pengaruh dari kebudayaan yang sama dari kawasan ....
- a. Asia Tenggara
  - b. Asia Timur
  - c. bentuk batu
  - d. Asia Selatan
  - e. Asia Barat Daya
15. Aspek religi dan kepercayaan yang pertama tumbuh pada masa prasejarah adalah ....
- a. Hindu
  - b. Dinamisme
  - c. Buddha
  - d. Animisme
  - e. b dan d benar
16. Aspek perdagangan yang pertama tumbuh pada masa prasejarah adalah berbentuk ....
- a. upeti
  - b. barter
  - c. kolektif
  - d. sistem mata uang
  - e. food producing
17. Konsep gotong royong dalam tradisi masyarakat perundagian biasanya dilakukan pada saat ....
- a. membuka lahan pertanian
  - b. upacara keagamaan untuk menghormati arwah nenek moyang
  - c. berlayar menempuh lautan luas
  - d. berburu binatang
  - e. a, b, c, dan d benar.

18. Berikut adalah **bukan** jenis teknologi yang dikembangkan masyarakat zaman Logam.
- teknologi menempa logam
  - a cire perdue
  - teknologi melebur logam
  - teknologi mencetak logam
  - teknologi membuat logam secara mekanik
19. Adanya kepercayaan masyarakat perundagian terhadap kehidupan setelah mati dapat dilihat dari peralatan perunggu yang mereka buat, yaitu ....
- kapak corong
  - bejana perunggu
  - moko
  - sarcophagus
  - nekara perunggu
20. Sejak akhir zaman Mesolitikum dan Neolitikum, kehidupan manusia prasejarah Indonesia ditandai dengan tradisi bercocok tanam dan menghasilkan makanan sendiri. Tradisi ini biasa disebut ....
- tradisi food gathering
  - tradisi food producing
  - tradisi abris sous roche
  - tradisi kjokkenmoddinger
  - tradisi nomaden

## SOAL ESAI

- Informasi apa yang diperoleh dari Prasasti Ciaruteun tentang kerajaan Tarumanagara?
- Jelaskan tentang masa akhir Singhasari dan awal lahirnya Majapahit!
- Jelaskan hubungan antara Gajah Mada dan penyatuan Nusantara!
- Jelaskan usaha-usaha kerajaan Sriwijaya dalam memajukan perdagangan internasional! Jelaskan beberapa hipotesis mengenai masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia!
- Jelaskan ciri-ciri dan bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Indonesia pada masa awal sejarah Indonesia!
- Jelaskan hubungan antara *local genius* dan masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia!
- Jelaskan usaha-usaha kerajaan Majapahit dalam memajukan perdagangan internasional!

- h. Jelaskan bagaimana peran kerajaan Sunda Pajajaran di bidang ekonomi dan perdagangan di Jawa Barat!
- i. Sebutkan dan jelaskan nilai-nilai peninggalan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia!
- j. Jelaskan mengapa dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha tidak
- k. menyebabkan runtuhnya tradisi tersebut.

## SOAL PILIHAN GANDA

1. Berita tentang kerajaan Malayu pada awal pertumbuhannya diperoleh dari catatan perjalanan seorang pendeta Budha Cina dari Kanton ke India yang pada 672 M singgah dan tinggal di kerajaan tersebut selama dua bulan. Pendeta Buddha tersebut bernama ....
  - a. Ma-Huan
  - b. Cheng-Ho
  - c. I-Tsing
  - d. Fa-Hien
  - e. Puyi
2. Bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya adalah bahasa ....
  - a. Jawa Kuno
  - b. Sansekerta
  - c. Arab Malayu
  - d. Malayu Kuno
  - e. Latin
3. Berkembangnya kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim yang maju di Asia Tenggara disebabkan ....
  - a. letaknya di jalur perdagangan internasional
  - b. memiliki armada laut yang kuat
  - c. menjalin hubungan dengan negara-negara tetangga
  - d. penduduknya memiliki sifat terbuka
  - e. a, b, dan c benar
4. Salah satu contoh proses ... adalah lahirnya agama Hindu Bali yang disebut Hindu Dharma. Agama Hindu ini merupakan khas Bali dan berbeda dengan agama Hindu yang berasal dari India.
  - a. akulturasi
  - b. sinkretisme
  - c. local genius
  - d. westernisasi
  - e. penyuburan

5. Lahirnya nama-nama anak berdasarkan urutan kelahiran di Bali diperkirakan berkaitan dengan ....
- upaya menjaga nama baik keluarga
  - upaya melestarikan kebudayaan keraton
  - upaya mengendalikan jumlah penduduk
  - upaya mengembangkan aspek perekonomian
  - upaya mengembangkan aspek militer
6. Upaya Raja Purnawarman dalam memperhatikan aspek pertanian dan perdagangan rakyat Kerajaan Tarumanagara dengan membuat saluran untuk mengairi sawah dapat diketahui dari isi prasasti ....
- Tugu
  - Munjul
  - Ciaruteun
  - Kebon Kopi
  - Muara Cianten
7. Berikut adalah **bukan** termasuk tujuan Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu Jenggala dan Kediri.
- menghindari perselisihan di antara kedua putra mahkota kerajaan
  - berkaitan dengan suksesi kepemimpinan
  - memperluas wilayah kekuasaan kerajaan
  - menghindari perpecahan di antara dua saudara
  - a dan d benar
8. Raja pertama Kerajaan Singhasari adalah ....
- Kertanegara
  - Anusapati
  - Ken Arok
  - Tohjaya
  - Empu Sindok
9. Berikut adalah **bukan** penyebab kemunduran dan kehancuran Kerajaan Majapahit.
- terjadi perselisihan di antara keluarga raja memperebutkan kekuasaan
  - serangan dari Kerajaan Banten
  - serangan dari Kerajaan Demak
  - tidak ada pemimpin yang cakap
  - daerah-daerah taklukan melepaskan diri
10. Raja dari Kerajaan Sunda Pajajaran yang terbunuh dalam peristiwa Bubat di Majapahit pada 1357 adalah ....
- Rahyang Dewa Niskala
  - Sanjaya
  - Sang Ratu Jayadewata
  - Sri Baduga Maharaja



11. Munculnya kebudayaan Hindu-Buddha di India tidak terlepas dari peran serta bangsa pendatang, yaitu bangsa Arya yang masuk ke India pada sekitar ....
- a. 500 SM
  - b. 1000 SM
  - c. 1500 SM
  - d. 2000 SM
  - e. 2500 SM
12. Tujuan sistem Kasta adalah ....
- a. menjaga kemurnian kebudayaan bangsa Arya
  - b. menjaga kemurnian ras bangsa Arya
  - c. menjaga perbedaan kedudukan bangsa Arya di tengah-tengah bangsa Dravida
  - d. menjaga perbedaan antara keluarga bangsawan dan keluarga masyarakat biasa
  - e. menjaga kemurnian kebudayaan bangsa Dravida
13. Tiga dewa utama dalam agama Hindu yang disebut Trimurti, adalah Brahma, Wisnu, dan ....
- a. Agni
  - b. Ganesha
  - c. Sri
  - d. Siwa
  - e. Narayana
14. Berikut adalah **bukan** latar belakang lahirnya agama Buddha.
- a. merasa tidak suka dengan dominasi golongan Brahma dalam upacara keagamaan Hindu
  - b. ajarannya tidak membedakan golongan-golongan dalam masyarakat
  - c. merasa tidak suka dengan kedudukan istimewa golongan Brahma dalam sistem kasta
  - d. merasa tidak suka dengan kedudukan istimewa golongan Brahma dalam upacara keagamaan
  - e. tidak menganut sistem kasta
15. Salah satu aliran dalam agama Buddha yang inti ajarannya lebih bersifat universal adalah ....
- a. Hinayana
  - b. Theravada
  - c. Mahayana
  - d. Wisnumurti
  - e. Tripitaka
16. Hipotesis yang menyebutkan tentang peranan para pedagang dalam penyebaran kebudayaan India di Indonesia adalah ....
- a. hipotesis Ksatria
  - b. hipotesis Pendeta
  - c. hipotesis Brahma
  - d. hipotesis Arus Balik
  - e. hipotesis Waisya

17. Salah satu faktor terpenting yang menyebabkan tidak semua kebudayaan India diserap oleh bangsa Indonesia adalah dimilikinya ... atau kepandaian setempat. Dengan hal ini bangsa Indonesia mampu menyeleksi pengaruh kebudayaan India dan kemudian disesuaikan dengan kondisi setempat.
- a. local intelegent
  - b. toleransi
  - c. sinkretisme
  - d. akulturasi
  - e. local genius
18. Berikut adalah **bukan** pernyataan yang menggambarkan adanya proses penyesuaian pengaruh kebudayaan India dengan kebudayaan setempat di Indonesia.
- a. karya sastra Bharatayudha karangan Empu Sedah dan Empu Panuluh yang merupakan versi lain dari Mahabharata (India)
  - b. relief candi yang terdapat di Jawa Timur yang menggambarkan kisah wayang dan para punakawan khas Indonesia.
  - c. candi yang dibangun di Indonesia banyak yang berbentuk pundek berundak-undak
  - d. relief candi menggambarkan alam Indonesia
  - e. a, b, c, dan d benar
19. Bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah setelah ditemukannya batu bertulis atau prasasti dari Kerajaan Kutai yang biasa disebut ....
- a. menhir
  - b. pebble
  - c. fleks
  - d. tugu batu
  - e. yupa
20. Berikut adalah **bukan** raja-raja yang memerintah di kerajaan Kutai.
- a. Mulawarman
  - b. Purnawarman
  - c. Kundungga
  - d. Aswawarman
  - e. Adityawarman
- e. Dyah Pitaloka

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Kartodirdjo, Sartono K, 1999, Pengantar Sejarah Indoensia baru Jilid 1-3, Jakarta, Gramedia.

Lombard Denys, 1999, Nusa jawa: Silang Budaya, kajian Sejarah Terpadu, Jakarta, Gramedia.

Poesponegoro, M.J Dkk, (1993), Sejarah nasional Indonesia, jilid 4-6, Jakarta, Balai Pustaka.

Priggodigdo, A.G, 1985, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Jaakrta, Pustaka Universitas.

Pujatmaka, A hadyana, dkk, 1990, Ensiklopedi nasional Indonesia, Jakarta, Cipta Adi Pustaka.

Ricklef, M.C, 1998, Sejarah Indonesia Moderen, Yogyakarta, Gadjah m ada university Press.

Tim Penyusun 30 Tahun Indonesia Merdeka, 1993, 30 Tahun Indonesia Merdeka, Jakarta, Tira Pustaka.

Tim Penyusun Indonesian Heritage, 1996, Indonesian Heritage, Singapore, Global International.

### 2. Majalah dan koran.

Terbitan majalah Tempo 1997-2003

Terbitan harian Kompas 1998-2003.